

Satyagraha Hoerip

# Bisma

DESIWA BRATA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

SATYAGRAHA HOERIP

*Bisma Dewabrata*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## *Bisma Dewabrata*

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4207  
No KDT. 398.2  
Cetakan I : 1995  
Cetakan II: 1999

Penulis: Satyagraha Hoerip  
Halaman: vi + 104, A5 (14,8 x 21 cm)  
EAN13: 978-979-407-787-0

Penata Letak: Gatot Santoso  
Perancang Sampul: Hartono  
Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMERDEKAAN BUDAYA



Balai Pustaka

## *Kata Pengantar*

Nama Satyagraha Hoerip tentu tidak asing lagi bagi pembaca. Sejak 42 tahunan yang lalu sudah merintis kepengarangannya. Beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, di antaranya Jerman dan Jepang. Satyagraha juga sering mewakili Indonesia, atas undangan negara republik ataupun kerajaan.

Tetapi, tentu jarang yang tahu, Satyagraha amat cinta wayang. Itu dia mulai sejak sebelum Jepang masuk Indonesia. Ia malah 'mendalang' dengan koleksi wayangnya, terbuat dari *deluwang uyah*, karton pembungkus garam. Maka anak-anak di sekitar *nDalem Kawedanan* Papar Kediri tentu saja akan jadi penonton gratisannya.

Sifat ksatria Bisma Dewabrata, amat berkesan baginya, yaitu membuktikan selama hidupnya *Satunya kata dengan perbuatan*. Jadi, bukan hari ini bilang "A" tetapi lusa sudah berbuat lain.

Tahun 1961 ditulisnya biografi Bisma, pertama kali orang Indonesia menciptakan biografi alias *banjaran*. Belum lama ini buku itu ditulisnya kembali, direvisi. Sebab, Satyagraha Hoerip sangat ingin sifat ksatria Bisma bukan hanya diwarisi oleh cucu-cucunya, tetapi juga tersebar pada jutaan putra Indonesia yang lain, penghuni Nusantara di abab XXI kelak. Budi luhur menurutnya harus dirawat terus.

Bukunya tadi telah disalin dalam bahasa Inggris (1990) btirjudul *Bisma Warrior-Priest of the Mahabrata*, oleh Wakil Duta Besar Australia di Jakarta, Mr. David Irvine. Kalangan diplomatik di Jakarta menjadi kian gemar menonton pakeliran *ringgit purwo*.

**Balai Pustaka**



## *Daftar Isi*

Bisma Dewabrata .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
1 Lahirnya Ksatria Ganggadata.....	1
2 Siapa Sebenarnya Ganggadata? .....	9
3 Kewajiban Seorang Putra .....	18
4 Terhukumnya Kezaliman .....	30
5 Kewajiban Seorang Kakak.....	35
6 Ksatria dengan Prasetyanya .....	44
7 Prasetya Bisma Kembali Diuji .....	50
8 Masa-masa Pandawa dan Korawa.....	57
9 Menjelang Bharata Yudha .....	65
10 Bisma Senapati Pertama Hastina .....	76
11 Awal Barata Yudha .....	82
12 Bisma Menewaskan Arya Seta .....	87
13 Bisma pun Gugurlah .....	97



## *Labirnya Ksatria Ganggadata*

**B**umi yang sudah sepi, seolah pulas dalam mimpi. Tetapi, Sang Mahaprabu Santanu sendiri justru malah gelisah resah. Ialah Maharaja Diraja Kerajaan Hastinapura yang terkenal memerintah dengan adil terhadap seluruh rakyatnya. Saat itu rasa cemas melindasi hatinya. Baginda tidak mampu memejamkan mata apalagi tidur dengan tenteram sehingga di dalam kamar peraduan yang indah lagi luas itu, baginda hanya mondar-mandir berulang kali.

Dengan pandangan yang padat mesra, sekali-kali ditatapnya air muka sri permaisuri yang sedang tidur pulas di peraduan. Mula-mula dinikmatinya hidung sang dewi yang mancung, lalu pelupuk mata yang menandingi kelopak bunga. Setelah itu, dipandanginya bibir yang merah merekah serta dagu yang ibarat lebah bergantung dan mulut yang mungil seolah-olah tersenyum abadi. Alis hitamnya melengkung indah. Lehemya yang kuning ramping ditambah dengan kemilaunya kulit yang berwarna kuning gading membuat kecantikan itu bagai menyinari kamar tersebut dengan terang.

Itulah yang membuat cinta sang prabu terhadap permaisurinya serasa tiada bertepi, dan membuat baginda serasa berada di puncak segala kebahagiaan. Sang dewi yang keelokan rupa maupun tubuhnya terkenal di seluruh Mayapada itu, sekarang ini kembali sedang mengandung. Sehingga siapa pun jua yang kebetulan melihatnya pasti jatuh terpesona. Apalagi karena dia juga seorang istri yang amat berbakti kepada suami, membuat permaisuri, jadi buah bibir semua ibu, yakni agar di kelak kemudian hari jadi tiruan bagi putra-putri mereka.

Sri Baginda Santanu yakin bahwa dirinya benar-benar tengah berada di puncak kebahagiaan duniawi. Sebab, bukankah dengan begitu maka segala kebahagiaan manusia di dunia sudah dimilikinya? Mulai dari dirinya yang rupawan, bahkan sakti mandraguna tanpa tandingan, kerajaannya pun luas dan makmur lagi terkenal aman. Adapun rakyatnya yang cinta damai pun tahu akan tugas-kewajiban masing-masing. Lebih-lebih permaisurinya sungguh elok lagi budiman. Namun demikian, suatu rasa cemas selalu tiada terusir jua dari kalbu Raja Santanu. Yah, bahkan perasaan itu semakin mengganas terus dari saat ke saat, terutama apabila permaisuri itu kembali mengandung sebagaimana sekarang ini.

Apakah gerangan yang selalu mengganggu dan menghantui kalbu Prabu Santanu? Suatu perubahan tabiat dari permaisurikah?

Benar, itulah sebabnya. Permaisuri Raja Hastina ini ganjil amat tabiatnya. Tentu tidak akan ada wanita lain di dunia ini dan di sepanjang sejarah manusia yang tabiatnya seaneh dia. Bayangkan sudah t-u-j-u-h kali dia lahirkan bayi-bayi yang sehat sempurna, dan rupawan, serta berkilau-kilau berkat kemolekan masing-masing. Akan tetapi, begitu masing-masing bayi itu lahir maka langsung dibuang ke kali oleh ibu kandungnya sendiri. Iya benar, oleh permaisuri sendiri, dibuangnya bayi-bayi itu dengan lega dan tenang, seakan-akan benda mati tidak bernyawa.

Teringat akan kejadian aneh dan keji itu, barang tentu beralasan kuatlah kecemasan Prabu Santanu. Sebab, laki-laki manakah yang tidak berduka cita apabila mengalami peristiwa yang serupa itu? Terutama jika ia sungguh sangat mengharapkan adanya putra kandung yang kelak akan mewarisi tahta beserta seluruh kerajaan yang sekuat dan sekaya Hastinapura?

Baginda gusar setiap kali teringat akan hal itu. Begitu pula di malam ini, sehingga kamar peraduan yang indah lagi luas itu mendadak bagaikan sempit dan semakin sempit terasakan. Adapun iklim ibu negeri yang terkenal sejuk menyegarkan, serasa panas tidak ubahnya padang pasir di siang hari.

Perlahan-lahan bangkitlah sang prabu. Sesudah berpesan kepada para pengawal dalam agar jangan ada yang gaduh, melangkahlah baginda menuju ke taman yang indah. Ada kolam luas di tengah-tengah taman itu, yang dikepung pohon-pohon tinggi lagi rindang. Lampu-

lampu dicantolkan di mana-mana, membuat benderang sekitarnya. Raja Santanu pun duduk di kursi pualam di tepi kolam, tetapi hatinya tetap saja gelisah. Saat itulah tiba-tiba ingatannya melayang ke beberapa tahun yang silam.

Beberapa tahun yang silam, di suatu hari yang amat indah, matahari bersinar penuh dan cuacanya pun bersih. Rombongan pasukan istana mengiringkan Maharaja Hastina, Prabu Santanu menuju ke hutan belantara. Baginda dikawal beberapa orang narapati yang pakar di bidang perburuan. Gajah, kuda, dan anjing-anjing buruan yang mahir dibawa serta untuk menopang acara olah raga raja besar itu.

Setiba di hutan dan setelah sekian lama menyusup kian kemari, sungguh aneh bahwa tidak seekor binatang jua yang muncul. Mulai dari kijang, kancil, sampai harimau yang biasanya banyak dijumpai, tidak seekor binatang pun yang tampak. Lebih dari itu, setiba rombongan di tengah hutan mendadak saja turunlah hujan lebat disertai petir menyambar-nyambar, yang segera disusul oleh kabut tebal menyelimuti pandangan mata. Segalanya jadi gelap. Lalu, terhadap benda maupun manusia yang dekat saja jaraknya, orang harus meraba-raba.

Tetapi, yang paling aneh ialah tatkala semua kembali seperti biasa dan kabut sudah sima. Prabu Santanu ternyata tidak lagi bersama rombongan. Hanya baginda saja yang tidak ada. Tentu saja seluruh orang istana itu merasa cemas. Kian kemari mereka mencari sambil memanggil-manggil sesembahan mereka, dengan senyaring mungkin.

Masygul sekali hati Prabu Santanu. Sampai lama baginda sendiri berusaha kian kemari juga, memanggil nama narapati ataupun prajurit kepercayaannya, tetapi tidak seorang pun yang menyahut. Lama kelamaan tertidurlah baginda karena kecapaian di bawah pohon tinggi yang rimbun lagi rindang. Angin sejuk membuatnya tertidur nyenyak.

Syahdan, tatkala raja itu terbangun oleh kicauan merdu aneka macam burung, betapa kagetnya tetapi juga gembiranya hati baginda. Bagaimana tidak, yang dilihatnya bersujud di hadapannya tidak lain adalah seorang putri. Selain cantik molek, dia juga berperawakan langsing subur. Itukah gerangan wujud bidadari? Pikir sang prabu.

Baginda menatap putri itu seolah-olah tanpa berkedip. Bibirnya merah merekah ibarat anggur yang ranum. Tubuhnya ramping padat

dengan kulit kuning yang berkilau. Pinggangnya, oh pinggangnya! Lehernya pun langsing lincah. Kedua bola matanya seperti matahari kembar, sesekali beradu dengan mata Sang Santanu, membuat darah raja muda tersebut tersirap cepat.

Akhirnya, bersabdalah Rajamuda Santanu, yakni sesudah berhasil menguasai diri dari sergapan sejuta panah asmara.

"Wahai Dewi, yang kecantikanmu mengalahkan ayahnya semua bidadari di surga," ucap Sri Santanu terbata-bata, "ketahuilah olehmu bahwa aku tiba-tiba merasa lemas tidak berdaya. Seluruh kesaktianku sirna entah ke mana, hanya...hanya...ehmmm..."

Demikian kuat tarikan keelokan sang dewi, sampai-sampai baginda kembali tidak mampu berbicara, padahal dia sendiri juga sangat rupawan. Dipandanginya terus wanita yang bersimpuh tidak jauh darinya itu, bagaikan hendak ditelannya dengan matanya. Untung sekali, pada saat itulah Prabu Santanu seketika ingat kembali akan pesan ramandanya, yakni Mahaprabu Pratipa.

Waktu itu ramandanya sudah siap mengundurkan diri, hendak bertapa di hutan pegunungan. Demikianlah adat para raja yang sudah lanjut usia dan sudah berhenti memerintah. Mereka akan berdoa sepanjang waktu. Hal itu dilakukan demi arwahnya nanti jika sudah dipanggil pulang oleh Yang Membuat Hidup maupun Semesta, agar bersih suci terampuni dari semua dosa duniawi, juga demi keamanan kerajaan dan kemakmuran rakyat, maupun kesentosaan semua anak turunannya.

"Putraku, Prabu Santanu," ucap Mahaprabu Pratipa ketika itu. "Aku pesankan padamu sesuatu yang penting! Jangan kau sampai lupa kelak. Sekiranya di suatu saat dikau sedang di hutan lebat hanya seorang lalu bertemu seorang dewi yang kelewat cantik pula, maka janganlah bertanya sesuatu pun kepadanya. Sebaliknya jangan lagi ragu-ragu secepatnya jadikan dia permaisurimu. Jadikan ia Sri Prameswari Hastinapura. Tidak lain sebab dia sudah ditentukan oleh Dewata bagimu..."

Begitu teringat akan amanat penting ayahandanya tersebut, segera Prabu Santanu pun mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. "Duhai bidadari yang ibarat titisan Dewi Ratih, maukah...mau eh marilah sekarang jua ikut bersama daku pulang ke istana Hastina," katanya. "Jadilah kau

selama sisa hidupmu, permaisuriku. Iya benar, ke istana Hastinapura, sekarang jugs. Dikau aku lamar."

Wanita yang tadi sebenarnya juga sudah terlumpuhkan oleh kejantanan dan suara Prabu Santanu itu langsung menyembah sambil kedua tangannya gemetar. Sahutnya tidak kalah memikat, "Duh Rajamuda sesembahan patik. Jika memang itulah perintah Paduka pada hamba, maka hamba pun hanya dapat berserah diri. Dengan tulus hamba berkata, ya Baginda. Meskipun..."

"Cepat katakan, meskipun apa, oh Dewiku," sambar Sri Santanu, benar-benar tidak sabar.

"Meskipun sebenarnya ada satu permintaan hamba, yaitu syarat yang mungkin saja akan membatalkan keinginan Paduka."

"Apa? Aku akan batal mempermaisurikan dikau, katamu?" sambar Raja Hastipura lagi, dan langsung tertawa terbahak-bahak. "Hayo katakan sekarang. Prabu Santanu berjanji padamu, Dewiku. Sesembahan banyak raja lain, aku berjanji padamu akan selalu mengabdikan permohonanmu. Janganlah hanya satu permohonan, tiga, empat lainnya pun akan aku kabulkan."

"Baiklah, Sang Prabu. Hamba percaya akan prasetya Baginda itu," jawab wanita itu sambil kembali menyembah. "Mohon Baginda dengar. Adapun permintaan hamba ialah, apabila kelak hamba berbuat apa saja janganlah Paduka marahi. Bahkan Baginda tegur pun jangan sampai. Kendati perbuatan hamba kelak itu akan tampak aneh dan ganjil, ataupun keji. Nah, Baginda Santanu yang luhur budi, hanya itulah yang selama ini sesungguhnya jadi keinginan hamba. Sudikah, sudikah..."

"Hanya itu?" ucap Sri Santanu lagi, disusul tawa yang berderai. "Kalau hanya itu, kini ganti kaulah yang mendengarkan. Dengan saksi langit dan seluruh bumi ini, aku, Prabu Santanu penguasa Hastinapura, berjanji buat selamanya takkan menegur ataupun memarahi dikau Sang Ayu, Permaisuriku. Nah, mari kekasih kita berangkat sekarang juga. Biarkan aku memuliakan kamu selama sisa-sisa hidupmu."

Maka di taman kerajaan itu, tersadarlah Baginda Santanu dari lamunannya. Ia hanya sanggup menarik nafas dalam-dalam. Kian lesu rasanya baginda, karena teringat akan janji prasetyanya dulu kala itu. Begitu teramat mudah dia mengobrol janji. Tanpa lebih dulu berpikir panjang.

Tetapi, apa boleh buat? Sesal kemudian takkan berguna. Apalagi dia seorang raja, bukan sembarang orang.

Sesal itu kini meliuk-liuk di sanubari Santanu, kian ke atas kian membesar. Tetapi, mustahil mengusirnya. Sebab, untuk ke t-u-j-u-h kali ini Prameswaritercinta itu mengandung lagi. Dengan begitu berarti memberi harapan besar baik bagi Baginda Hastina serta semua penduduk negeri itu, maupun untuk bangsa taklukan, bahwa tidak lama lagi mendapatkan calon putra mahkota. Akan tetapi, sudah t-u-j-u-h kali pula bayi-bayi yang telah lahir itu dengan tenang dibuang ke kali Jamuna oleh permaisuri sendiri, seolah-olah perbuatan itu biasa saja dan bukan dosa.

Anehnya tiap kali sehabis melarungkan bayi-bayi itu, permaisuri akan kembali melakukan seluruh kewajibannya seperti sediakala. Sama sekali tidak ada tanda-tanda penyesalan ataupun duka cita. Begitupun dalam hal menggulirkan pendapat bagi kesejahteraan rakyat kecil ataupun jalannya pemerintahan, tetap saja dipadati unsur-unsur cinta kasih dan kebijaksanaan. Tingkah laku sehari-harinya pun sama pula.

Begitulah, ternyata sudah semalaman Baginda Hastina itu melamun resah di kolam istananya. Langit timur sudah semarak. Matahari sudah siap menyebarkan isyarat kemunculannya, bahkan seperti terlalu rajin dia hendak menampakkan dirinya ke bumi. Bunga-bunga sudah siap berlomba mekar, di sana-sini aneka burung pun sudah bernyanyi gembira. Ada pula yang terbang meninggalkan sarang. Adapun di kejauhan, di kampung-kampung dan desa-desa, ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Dengan letih bangkitlah Prabu Santanu. Perlahan-lahan dia kembali hendak masuk ke istananya.

Akan tetapi wahai, apa pula itu gerangan? Tanya Santanu di hati. Ia melihat Sri Prameswari berjalan sambil menggendong bayi di salah satu gang di dalam istana. Kokoh dan juga berkilauan kulit bayi itu, macam bayi yang hanya mungkin lahir dari gua garba ibu yang amat ayu serta berkat benih kasih pria rupawan yang perkasa. Tatkala wanita itu tersenyum, matanya memancarkan kelegaan hatinya. Langkahnya yang perlahan kini dihentikan demi mendengar perintah suaminya.

"Berhentilah dulu, hai istriku," tegur Sri Raja tiba-tiba setengah berteriak. "Satu kali ini saja, duh kekasih, bolehkan aku bicara sejenak dengan Andika. Wahai, Dewiku. Satu kali ini saja!"

Mendengar nada yang belum pernah didengarnya sejak pertama kali tinggal di istana, permaisuri Hastina itu pun taat. Seraya bersembah dipamerkannya bayi yang ada di gendongannya.

"Seperti Andika tahu, duhai istriku," mendadak suara Sri Nata Hastina itu berubah parau, "kami di Hastina ini sudah lama mengharapkan kelahiran calon Putra Mahkota, yakni yang lahir dariku sendiri, putra kandungku. Sudah tujuh kali itu terjadi. Itu artinya tujuh kali pula seluruh doa kami semuanya dikabulkan Dewata. Oh, cintaku. Kalaulah Andika tahu betapa besar bahagia kami semua setiap kali melihat Andika mulai berisi. Akan tetapi, tujuh kali itu pula Andika senantiasa membuang bayi-bayi tersebut langsung ke Jamuna. Wahai prameswariku tercinta, apa gerangan maksudmu selama ini? Betapa kejinya perbuatanmu itu? Ataukah karena hatimu sebenarnya tidak pernah mencintaiku?" Tiba-tiba, di luar kemauannya sendiri suara Sri Nata Hastinapura pun meningkat tinggi. "Betapa besar dosamu, duhai cintaku, si pembunuh bayi-bayi!"

Demi mendengar hal itu, sang ayu pun memeluk ujung kaki Santanu dan langsung menciuminya. Setelah itu, berkatalah dia dengan suara seorang istri yang penuh pengertian akan suaminya.

"Duh Maharaja yang terkenal adil dan bijak, sembahkan seluruh negeri maupun penduduk dan raja-raja taklukan. Betapa takkan hancur hati hamba, duh Gusti? Itukah gerangan yang membuat Baginda melanggar janji? Ampun duh Prabu Santanu, tidakkah Baginda ingat akan pertemuan kita yang pertama di tengah hutan dahulu? Baginda berjanji tidak akan menegur apalagi memarahi hamba? Sekarang Baginda telah menegur sedemikian keras, sampai-sampai kata dosa pun telah Baginda nyatakan?"

Prabu Santanu seketika terdiam. Bibirnya amat berat digerakkan.

"Oleh sebab itu, raja teruna, izinkan hambamu bukan hanya membuang bayi ini melainkan juga membuang diri hamba meninggalkan Hastinapura untuk selamanya."

Bagai terpentol rasanya raja muda itu demi mendengar jawaban permaisurinya. Ia serasa benar-benar tidak sanggup lagi berdiri. "Apa salahku jika hanya menegurmu demi kebaikan kita bersama, Dewi?"

"Wahai Prabu Santanu, putra kita yang kedelapan ini memang tidak akan hamba buang seperti halnya kakak-kakaknya dahulu. Mengikuti akan suratan Dewata, dia inilah yang kelak harus mendampingi baginda memerintah di Hastina, dan menjadi pengayoman semua kawula sekaligus menjadi suri teladan utama buat semua ksatria di bumi. Demikian itulah titah Dewa-dewa tatkala hamba turun ke bumi ini."

"Turun ke bumi katamu?" ucap Sri Santanu, perlahan.

"Benar, hamba turun dari Kahyangan."

"Kahyangan?" tanyanya benar-benar tidak percaya. "Jadi, jadi... siapakah Andika ini sebenarnya?"

Bayi itu tampak bergerak, kakinya menendang-nendang seolah mendesak ibunya agar mau menceritakan perihal dirinya ke hadapan ramandanya.

"Adikku, istriku, permaisuriku yang kucintai, tolong ceritakan padaku barang sebentar sebelum Andika pergi buat selamanya dariku. Rahasia apa yang Andika simpan dariku selama ini, khususnya tentang ketujuh orang anakkmu itu, yang adalah laki-laki kesemuanya? Kenapa bayi yang di gendonganmu itu harus pula Dikau bawa pergi? Padahal bukankah dia yang kelak harus bersamaku?"

"Memang begitu perintah yang telah hamba dapatkan dahulu, duh Prabu Santanu. Karena sebagai ibunya, maka jadi kewajiban hambalah untuk mendidik bayi kita ini sejak dini sebaik mungkin. Kaum ibu wajib mendidik bayi mereka secara bertanggung jawab dan penuh kasih sayang, dan bukan menyerahkan ke orang lain, siapa pun jua orang itu. Pendidikan awal setiap manusia sedapat mungkin dari orang tuanya sendiri, terutama ibunya. Hanya dengan begitulah maka manusia dapat berkembang sesuai cita-cita orang tuanya, berguna bagi umat manusia sekaligus meluhurkan kekuasaan Yang Maha Pembuat Hidup dan Semesta ini."

"Jadi, jadi kita...harus berpisah? Bahkan dengan bayi itu aku harus berpisah? Berapa...berapa lama?" tanya Baginda Raja Hastina. "Sudah nasibku kiranya harus terpisah dari mereka yang sungguh-sungguh kucintai."

Hanya atas desakan saja, pada akhirnya Prameswari menceritakan rahasia dirinya ke hadapan Prabu Santanu. Sungguh, raja muda tersebut tidak pernah mengira bahwa permaisurinya punya rahasia besar. ☺

## *Siapa Sebenarnya Ganggadata?*

Suatu hari seperti hari-hari yang lain, di Kahyangan berkumpul para dewa dan dewi, absara dan absari, beserta sekian banyak bidadari di hadapan Batara Brahma. Kedatangan mereka adalah guna menepati acara wajib sehari-hari, mulai dari mengheningkan cipta untuk kesejahteraan semua umat, demi kelestarian perdamaian semesta, dan yang lain. Juga buat kemenangan keadilan dan kebenaran, yang berarti akan kalahnya semua jenis kejahatan dan kebusukan.

Batara Brahma duduk di atas, sedangkan para hadirin menghadapnya dengan duduk bersila dalam baris yang sudah ditentukan urutan pangkatnya. Para dewa dan dewi duduk di muka, disusul absara-absari, dan barulah para bidadari maupun manusia-manusia yang terpilih. Artinya, mereka yang karena dianggap banyak beramal, melawan kebatilan, dan telah terbukti berbudi luhur diizinkan juga ikut berkumpul. Maharaja Mahabisa terdapat di antara mereka.

Selagi semuanya sedang tekun mengheningkan cipta bersama-sama itulah, tiba-tiba berhembus prahara besar yang tidak diketahui asal-usulnya. Pohon-pohon merunduk, malah ada yang tumbang. Daun-daun beterbangan dan berguguran diiringi suara gemuruh. Begitu kencang tiupan anginnya sampai-sampai tersingkaplah kain Dewi Gangga sampai ke atas betis. Dewi yang cantik itu barang tentu bingung campur cemas. Karena itu, dia berusaha keras agar tidak sampai membuat onar. Kedua tangannya yang indah berganti-ganti menutupi kainnya.

Tetapi, apa boleh buat Maharaja Mahabisa yang memang duduk tidak jauh dari dewi tersebut tidak kuasa melawan nafsu untuk tidak

melihat. Meskipun dia manusia yang dianggap sempurna, tidak urung dia sempat menoleh. Matanya terbelalak, lalu terbit air liurnya. Melihat tubuh Dewi Gangga yang kini sama sekali tidak lagi tertutupi kain, langsung menyalalah birahi kejantannya. Samadinya seketika buyar.

Melihat kejadian yang menimpa diri Mahabisa itu, Dewi Gangga hanya merunduk tersipu-sipu. Ia ingin agar acara sembahyang bersama itu segera rampung, agar dia bisa secepatnya pergi. Setiap kali dia menoleh, tampak bahwa Mahabisa, si manusia sempurna tersebut masih terpaku menatap ke tubuhnya.

Tanpa diketahui oleh kedua insan itu, Batara Brahma diam-diam melihat juga kejadian itu. Seketika amarahnya menyala. Kejadian itu dia anggap amat memalukan, dan tidak sepatasnya terjadi di tempat pemujaan dan pada waktu berlangsung upacara sembahyang bersama pula.

"Hai, Mahabisa! Sungguh memalukan benar birahi yang membakar diri Andika itu!" teriaknyanya dari kursinya. "Manusia yang dianggap suci atau sempurna seperti Andika, sederajat dengan penghuni surga ini, tidak pantas demikian. Maka sekarang ini, saya perintahkan Andika turun ke mayapada. Entah sampai kapan! Ayo, pergi kau sekarang. Muak aku melihatmu!"

Para hadirin takut mendengar gemuruh suara Batara Brahma. Tidak ada yang berani mendongakkan kepala. Begitu pun ketika terucapkan kalimat-kalimat berikutnya dalam nada yang masih berisi amarah.

"Kau, Dewi Gangga. Karena ulah Andikalah maka Mahabisa sampai gugur kesempurnaannya. Ia sampai mandi birahi, maka Andika pun harus turun ke mayapada, menyusulnya. Andika baru menoleh kembali, kelak jika suami Andika marah-marah terhadap dirimu. Nah, sekarang berangkatlah kalian."

Demikian cerita Sang Prameswari dengan lancar, tetapi juga penuh rasa sesal dan malu.

Prabu Santanu merasa demi pilu mendengar pengakuan permaisuri cantik kecintaannya. Maka sesudah menyembah, Permaisuri Hastina tersebut melanjutkan kisah asal-usul turunnya dia ke mayapada.

Hati Dewi Gangga pedih sekali mendengar putusan keramat Batara Brahma. Ia merasa tidak bersalah karena tidak bermaksud menggoda

Prabu Mahabisa, tetapi telah begitu saja dijatuhi hukuman. Ia tahu kutuk yang diterimanya mustahil ditarik kembali. Dengan bersimbah air mata dia turun ke mayapada secepat bintang beralih di angkasa luar.

Secara kebetulan, Dewi Gangga mendarat tepat di hadapan seorang maharaja yang lagi asyik bertapa. Khusuk dan khidmat. Raja itu sangat rupawan dan memancarkan sinar kemilauan. Semua busana dan perhiasan kebesaran tertumpuk rapi tidak jauh dari tempat ia duduk. Kedua tangan tersilang di atas kedua kakinya, yang juga bersilang di muka pantatnya. Tubuh yang hampir seluruhnya terlihat oleh mata si cantik itu membuat Dewi Gangga tidak ragu-ragu mencumbunya seketika.

"Duh Maharaja yang rupawan, yang sinar keagunganmu menyilaukan angkasa raya," katanya memulai. "Bangunlah hai Rupawan. Bukan sia-sia hamba dititahkan para dewa untuk turun di hadapan Paduka. Izinkan sekarang ini hamba memberanikan dui duduk bermanja-manja di pangkuan kokoh Paduka. Bukankah ini yang menjadi impian Paduka selama ini, agar dapat menurunkan pewaris mahkota yang sakti mandraguna seperti Baginda sendiri?"

Demi mendengar suara wanita yang merdu merayu, raja yang bernama Pratipa itu terbangun seketika. Kendati tidak marah, hati-hati baginda bersabda.

"Wahai bidadari yang turun ke bumi, saya memang maklum bahwa dirimu diutus oleh Dewata, untuk menjumpai daku. Tetapi, jangan kau kecewa sesudah mendengar penjelasanku, nanti. Oleh sebab di paha kananmu dikau duduk ini, maka dengan amat menyesal aku tidak mungkin mempermaisurikan Andika. Bukankah Andika pun tahu, paha kanan adalah buat putra-putri kita yang tercinta? Adapun buat permaisuri, paha kiri itulah tempat dia jika sedang ingin dimanjakan?"

Seakan-akan disambar petir Sang Dewi, demi mendengar jawaban raja rupawan tersebut. Ia memang tahu akan hal itu, namun lupa sama sekali. Sambil menangis memohon ampun dia pun turun dari pangkuan Raja Pratipa. Sambil menyembah-nyembah dia berkata dengan suara yang memilukan bagi telinga dan hati seorang laki-laki.

"Duhai Maharaja yang arif dan bijak, ampuni hamba, wahai rupawan mulia. Bahwa tadi itu, oleh sebab teramat gembira, langsung saja di paha kanan hamba mendudukan diri. Padahal hamba tahu bahwa di sanalah

tempat bagi putra-putri yang kita sayangi. Adapun alasan hamba sampai salah tingkah, tidak lain karena hamba terlalu sukacita dihukum turun ke bumi untuk mengabdikan diri kepada raja yang ..."

Sebenarnya masih panjang lagi Dewi Gangga akan merayu pertapa tersebut, namun Maharaja Pratipa yang arif itu sanggup menukas.

"Ya, Dewi yang teramat cantik, tentu saja aku percaya bahwa Dikau diutus para dewa," sabdanya. "Namun, karena terlanjur demikian itulah yang tadi Andika lakukan, menyesal sekali bahwa aku tidak mungkin mengubahnya. Bukankah sebagai raja aku sendiri harus memberi teladan? Mematuhi semua adat kebiasaan apalagi peraturan? Terlebih lagi jika itu diturunkan dari Kahyangan! Maka bagaimanapun juga aku tidak sanggup mengubahnya, duhai Dewiku. Akan tetapi, aku mempunyai jalan keluar .... Mudah-mudahan saja Andika menyukainya."

"Tetapi, dengarkan dulu," sabda Prabu Pratipa pula. "Misalnya Andika daku terima pun hanya sebagai putriku atau menantuku! Oleh sebab itu, duhai Kecantikan yang Tanpa Cacat andaikan dikau memang bersikeras ingin mengabdikan pada raja besar seperti diriku tunggulah barang beberapa lama. Kelak, putra mahkotaku tentu akan datang sendirian ke sini. Kepadanyalah kelak, Andika boleh mengabdikan sebagai permaisuri."

Cukup gembira hati Dewi Gangga demi mendengar usaha Prabu Pratipa buat menolong dirinya. Tetapi, sejenak ia berpikir sambil mengerutkan kulit dahi. Sesudah menyembah barulah dia berkata, "Tetapi, bukankah waktu itu kelak, hamba sudah cukup tua, Baginda? Oleh sebab itu, ya Raja Budiman. Sudilah hendaknya Baginda memerintahkan supaya Putranda kelak tidak menanyakan umur hamba, begitupun asal-usul hamba, dan sebagainya, tetapi sebaiknya langsung saja mengawini diri hamba."

Seketika Prabu Pratipa mengabulkannya. Sesudah menghanturkan sembah maka Dewi Gangga pun *murca*.

Kembali ke istana Hastinapura, Prabu Santanu termangu-mangu mendengar rahasia permaisurinya itu.

"Oleh sebab itu, duhai Prabu Santanu," hatur permaisuri. "Sungguh hamba sangat bersyukur tatkala kita dulu berjumpa di hutan, sewaktu

Paduka seorang terpisah dari para prajurit dan narapati. Paduka ternyata teringat akan amanat ramanda Prabu Pratipa dan menepati pesan Ramanda.

"Betul *Prameswariku*," jawab Raja Hastina. Tetapi, mengapa ketujuh putra kita yang serba sempurna tanpa cacat itu selalu Andika buangi ke Bengawan Jamuna? Hanya buat memancing amarahku agar Andika bisa secepatnya kembali ke surga, karena aku sudah melanggar janji? Karena di bawah lindungan Batara Brahma sudah tentu akan jauh lebih aman ketimbang kalau...."

Rupawati itu menggelengkan kepala. Ia pindahkan bayi dari gendongannya ke dekapan tangan Sri Nata, lalu mulai menceritakan rahasia ketujuh bayinya yang selalu langsung dia buangi ke Kali Jamuna?

...

Tersebutlah di wilayah perbukitan Gunung Meru yang serba subur, yang siang malam selalu semerbak oleh bau harum serbaneka bunga-bunga, bertapalah seorang putra Hyang Baruna. Begawan Wasista nama pertapa itu. Ia juga dikenal sebagai Resi Apawa. Piaraannya seekor lembu betina putih bernama Nandini. Keduanya merupakan sesembahan rakyat sekitar. Resi Apawa disembah karena kearifannya, sedangkan lembunya yang konon memiliki seribu pentil susu disembah karena susunya. Susunya adalah untuk sesaji Auma setiap hari dan juga untuk semua penduduk.

Suatu hari, delapan orang Wasu yang berkelana bersama istri mereka sampailah di tempat tersebut. Tertarik sekali hati mereka oleh suasana dan pemandangan setempat. Pemimpin mereka bernama Pritu, sedangkan seorang di antaranya bernama Dyahu. Syahdan, ketika istri Wasu Dyahu yang lembut dan elok melihat sekilas Lembu Nandini lewat, dia pun jatuh cinta. Ekor Nandini yang panjang menyapu tanah dan kulitnya yang bersih mulus, membuatnya seketika ingat akan sahabat lamanya putri Prabu Osimara, Dewi Jitawati.

Istri Wasu Dyahu amat ingin memberikan lembu putih yang konon berpentil seribu kepada sahabatnya itu sebagai tanda mata sekaligus balas budi atas kebaikan hatinya. Ia yakin bahwa hanya lembu itu yang patut menjadi tanda rasa terima kasihnya.

"Kakanda Dyahu, suami yang amat kucintai," mulai dia merengek ke suaminya. "Sebagai balas prasetyamu atas jerih payahku tatkala Kakanda sakit dulu, baru sekarang rasanya patut daku minta. Tetapi, hat ini jangan sampai Kanda tolak, karena memang takkan mungkin ada lagi. Duhai Kakanda, lembu betina bermata jeli itulah yang sangat daku inginkan sebagai tanda mata bagi sahabat karib waktu aku remaja dahulu. Ingat bukan, Dewi Jitawati? Putri Prabu Osinara?"

Mendengar istrinya menyebut lembu jelita itu, Wasu Dyahu sekonyong-konyong bagai disambar petir. Mulutnya membungkam rapat. Kcpalanya bagai berputar-putar. Maklum, dia sudah pernah mendengar rakyat daerah itu punya seekor lembu pujaan. Lembu itulah yang memenuhi kebutuhan air susu mereka setiap hari, buat sesaji Auma.

"Karen itu, Kanda Dyahu, jangan kecewakan daku," sambung wanita itu merengek. "Prabu Osinara kaya raya, apa saja di dunia ini dapat Baginda beli, buat putrinya. Tetapi, kalau yang adinda berikan kepadanya lembu putih yang indah tadi itu, tentulah takkan dia dapatkan di mana saja bukan? Oh Kanda. Jangan tunggu waktu lagi, tangkap dia dan mari kita seret pergi."

"Oh, istriku tercinta," terdengar Wasu Dyahu menjawab dengan sedihnya yang bukan buatan. "Percayalah Dinda, daku ingat sekali akan prasetyaku sendiri. Sebab, mana mungkin aku lupa akan pengabdianmu yang ikhlas? Terutama tatkala aku sakit parah sekian minggu dahulu? Sebaliknya, oh Dewiku kanda pun mengerti benar apa arti persahabatan? Apalagi antara dua orang wanita yang berbudi luhur seperti Dinda dengan...."

"Karena itu, tangkap lembu itu sekarang, Kanda. Ayo, cepat. Mau tunggu apa lagi?" sambar istri Wasu tersebut kegirangan. Sama sekali tidak dia lihat bahwa suaminya sebenarnya sedang sedih benar.

"Ooh bukan begitu, Adinda," sahut Dyahu nyaris lemas. "Ketahuilah, duh istriku, lembu itu bukan sembarang binatang."

"Betul, aku juga pernah mendengar," sahut istrinya lagi. "Kata orang barang siapa meminum air susunya akan selalu tampak muda. Awet muda sepanjang hidup. Oh, betapa sepantasnya jika sahabatku Dewi Jitawati yang memiliki lembu Nandini itu, agar kecantikannya tetap bersinar sampai akhir hayatnya kelak. Oh, Kanda..."

"Adinda yang tercinta..."

"Ayo, Kakanda, kita tangkap berdua? Atau Kanda tangkap sendirian?"

"Ayuku, istriku..."

"Kanda Dyahu!" Sekonyong-konyong wanita itu memekik, "Kanda tangkap lembu itu, atau aku akan bunuh diri?"

Rombongan tersebut kaget dan gusar. Semua Wasu tidak setuju. Namun semuanya serempak diam.

Akan tetapi, para istri umumnya menyetujui permintaan itu. Janji tinggal janji, prasetya harus dipenuhi. Coba kalau dahulu Dyahu tidak dilayani siang malam oleh istrinya, boleh jadi ia sudah tidak adaj di dunia ini. Maka merenggek-rengeklah wanita itu terus-menerus. Sedikit banyak hal itu disepakati oleh sesamanya yang lain.

Akhirnya, Wasu Dhayu bermata gelap. Larangan kawanannya tidak dia perdulikan lagi. Dia tangkap Nandini seorang diri. Dengan tangan telanjang lalu diseretnya ke istrinya, dan istri wasu yang lain ikut membantunya. Bahkan beramai-ramai mereka memerciki diri masing-masing dengan perahan air susu Nandini. Tidak ubahnya anak-anak, mereka berteriak dan bergembira. Para istri itu semakin gembira demi melihat perubahan yang mendadak dari tubuh dan wajah masing-masing. Bertambah riuhlah sorak-sorai mereka.

Sebaliknya para Wasu, terutama Dyahu bersungut-sungut. Mereka yakin bahwa ke mana pun pergi pasti akan ketahuan. Lembu Nandini memang diam saja, namun kesaktian Resi Apawa mana mungkin mereka lawan? Kian cepat mereka melangkah, namun kian bertambah riuhlah kecemasan mereka.

Tatkala malam tiba dan Nandini belum jua ada di kandang. Begawan Wasista cemas tiada kepalang. Dia perintahkan semua laki-laki di lingkungan pertapaan itu ramai-ramai mencarinya sampai dapat. Obor tampak bergerak di mana-mana. Juga teriakan orang-orang memanggil-manggil lembu kecintaan mereka. Tetapi sia-sia, sebab rombongan pars Wasu dan istri mereka memang sudah jauh.

Resi Apawa marah demi mendapat laporan bahwa usaha menemukan Nandini gagal. Segera dia mengheningkan cipta. Dalam

semedinya terlihat jelas bahwa Nandini sedang diseret-seret, didorong-dorong, dan dicambuki dengan dahan-dahan kecil oleh enam belas orang laki-laki dan perempuan. Kesemuanya tertawa-tawa seakan gila karena tubuh mereka menjadi lebih muda, dan mereka yakin tidak akan berubah menjadi tua lagi.

Melihat adegan itu dari tempat semedinya, Resi segera mengutuki mereka semua, terkecuali Nandini, dengan menurunkan mereka menjadi manusia. Oleh kesaktiannya maka kutukan dari jauh itu terdengar jelas oleh mereka yang dituju. Mereka serempak ketakutan, juga istri Wasu Dyahu. Maka atas desakan Resi Pritu, akhirnya mereka sepakat untuk mengembalikan Nandini, sekalian memohon ampun, agar tidak turun hingga kembali sederajat lagi dengan manusia.

"Duhai para Wasu sekalian," ujar Begawan Wasista tatkala malam hari mereka menghadap begawan sakti tersebut. "Karena kami para pertapa selalu sepenuh hati jika memohon barang sesuatu, maka mustahil bagi kami buat mencabutnya. Begitu pun dengan kutukanku, terhadap kalian itu. Tetapi, sebaiknya diketahui, kalian yang tidak bersalah, hanya akan sejenak saja menjadi manusia di bumi."

"Kami yang tidak langsung bersalah?" tanya Pritu dan kawan-kawan.

"Betul, Andika Wasu Dyahu, meskipun akibat desakan istri Andika akan lama sekali berada di dunia sebagai manusia. Adapun kalian para wanita, para Wasi, aku bebaskan dari kutukanku tadi. Nah, selamat malam. Selamat jalan. Terserah kalian bagaimana caranya agar tidak berlama-lama menjadi manusia di bumi nanti."

Alkisah, dalam perjalanan turun ke bumi itu, kedelapan wasu tersebut bertemu dengan Dewi Gangga. Ia mendengarkan keluhan para wasu tersebut sehingga pada akhirnya dicapai kesepakatan kata. Ketujuh wasu yang tidak bersalah oleh Dewi Gangga akan segera dikembalikannya, seakan bayi yang baru lahir. Wasu Pritu selaku anak sulung, lahir paling dulu disusul yang lain. Sedangkan Wasu Dyahu yang dianggap bersalah, lahir paling akhir dan akan lama menjadi manusia.

"Itulah duh Prabu Santanu yang luhur budi, kisah riwayat hamba," sembah Permaisuri Hastina kepada Sri Prabu Santanu. "Maka bayi yang

terakhir ini akan lama menjadi manusia. Ia saja yang tidak akan hamba buang ke Jamuna sebagaimana kakak-kakaknya. Oleh karena dia akan merupakan tanda mata hamba bagi Paduka, izinkan hamba memberi dia nama Ganggadata. Kelak, dialah yang mendampingi Paduka memerintah Hastina. Pada waktunya hamba sendiri yang akan menghantarkan dia ke Hastina. Jadi, jangan Paduka cemas. Pasti hamba akan memenuhi janji hamba tadi."

Sesudah suami istri itu saling menukar kasih-sayang dan salam perpisahan, bayi laki-laki itu kemudian digendong oleh ibunya. Dengan senyum yang diiringi air mata, akhirnya sirnalah Permasuri dan bayinya dari pandangan mata Baginda Santanu. Dapat dibayangkan, betapa hancur hati Raja Hastina oleh perpisahan tersebut. Suatu perpisahan yang sama sekali di luar kemauan dan jangkauan kekuasaannya.

Hari sudah pagi waktu di Hastinapura, juga di seluruh bumi. ☺

## *Kewajiban Seorang Putra*

Bertahun-tahun pun lewatlah.

**S**epeninggal Prameswari Dewi Gangga, Mahaprabu Santanu tetap saja menduda. Banyak sekali wanita muda ditawarkan kepadanya selaku pengganti permaisuri, tetapi raja sakti itu lebih suka hidup sendiri. Perhatiannya dia pusatkan ke pemerintahan, sehingga cinta rakyat semakin bertambah jua kepada raja mereka. Demikian pula raja taklukan Santanu, tidak segan-segan menerima perintah Narendra Hastina tersebut, bahkan meminta petunjuk apabila mereka sendiri mendapat kesulitan. Kesejahteraan dan ketenteraman batin rakyat kecil, itulah yang selalu menjadi pusat perhatian Prabu Santanu.

Demikian pula dengan ksatria muda Ganggadata, putra bungsunya. Tidak jauh dari ibukota Hastina, di bawah asuhan bundanya yakni Dewi Gangga, dia tumbuh dewasa. Badannya kokoh, rupawan, lagi taat akan tata susila. Tiada jemu-jemunya dipatuhinya seluruh petunjuk ibunya. Tanpa letih diulanginya semua ajaran dari segenap gurunya yang terpilih. Selain itu dia juga mulai melatih diri tapa brata. Supaya kelak pikiran dan jiwanya segar, terkuasai, dan tidak lepas kendali. Ia terampil menggunakan serbaneka senjata. Tangkasnya bukan main.

Pada suatu hari, Prabu Santanu sedang mencari angin di tepi Gangga. Angin sejuk membuat raja besar tersebut cukup terhibur hatinya. Tidak begitu jauh dari tempatnya sekonyong-konyong tampak oleh Baginda, seorang anak muda yang kokoh perawakannya sedang berlatih memanah. Semua sasarannya dengan tepat dia panah, cekatan, dan tembus, pertanda bahwa kekuatan tangannya cukup hebat.

Baginda memandangi anak muda itu akan tetapi tanpa sepengetahuannya. Dadanya bidang dan berbulu, serta tubuhnya kokoh. Kulitnya warna tembaga pertanda sering dipanggang terik matahari. Kedua lengan maupun kakinya kuat perkasa seperti baja. Sorot matanya bagaikan menyaingi matahari. Alisnya yang tebal bagaikan payung melengkungi cekungan mata tersebut. Seratus gerakan seolah tidak membuatnya capek, padahal keringatnya makin memperjelas urat-urat tubuhnya.

Prabu Santanu terheran-heran demi melihat anak muda itu meluncurkan panah di permukaan air, dan sekonyong-konyong seluruh sungai yang lebar itu berhenti mengalir. Ke mana pun mata Sri Prabu mengarah tidak lagi tampak air yang mengalir, padahal aliran air tadi cukup kencang. Raja Hastinapura itu sakti mandraguna. Berbagai aji-aji dia miliki. Akan tetapi, tidak satu pun yang seampuh aji-aji anak muda itu. Karena itu didekatinya pemuda yang kukuh perawakannya tersebut.

"Wahai pemuda belia yang perwujudan dan kesaktianmu sungguh mengagumkan daku, siapakah gerangan Andika?" tanyanya sambil makin mendekat. "Kau luar biasa benar daku lihat. Siapakah dikau? Siapa nama orang tuamu?"

Mendengar kata-kata pria berwibawa yang mengucapkannya sambil berjalan ke arahnya, anak muda perkasa itu berhenti berlatih. Sesudah menyembah dia pun duduk bersila. Dia tundukkan wajahnya ke tanah, sedangkan hatinya disesaki oleh rasa heran. Baru saat itu rasa-rasanya dia menghadapi seorang manusia sebesar itu wibawanya. Orang yang belum pernah dia jumpai sebelumnya, demikian ingatannya berkata di benak.

Belum lagi dia sempat menjawab, saat itu pun muncul ibundanya, Dewi Gangga. Setibanya wanita itu di tanah, air pun mendadak mengalir kembali sebagaimana biasa. Melihat keajaiban tersebut tentu saja Sri Narendra Hastinapura gembira bukan kepalang. Tanpa peduli akan berapa belas tahun sudah mereka berpisah, raja agung itu pun langsung menerima mereka berdua dalam rangkulannya.

"Mohon menjadi periksa sesembahan patik, duh Baginda Santanu," ujar Dewi Gangga sambil menyembah. "Tidak lain inilah putra Paduka sendiri, Gusti Ganggadata yang dulu hamba bawa pergi itu. Ia sudah

menjadi pemuda. Ia rajin berlatih semua jenis pengetahuan, baik berupa keterampilan dan kesaktian ragawi maupun rohani."

Tanpa kaku Prabu Hastina menciumi rambut anak muda tersebut, yang kepalanya menyusup ke dada baginda. Bangga campur terharu baginda akan putranya itu. Santanu juga menepuk-nepuk bahu putranda. Airmata yang menggenang di sudut kelopakannya mengalir membasahi pipi. Demikian pula agaknya si anak muda itu sendiri.

"Wahai Ganggadewi," sabda Baginda Santanu sesudah berhasil melepas kemelut kalbunya. "Sungguh aku bahagia sekali, berterima kasih sekali mendapat putra seperti ini dari Andika. Gunung Meru pun kalah besarnya. Sorot matanya tidak meragukan bahwa putramu berasal dari aku...."

"Memang benar, Paduka Raja," sahut prameswari sesudah melepaskan diri dari rangkulan Raja Hastina. "Berkat waris keluhuran budi dari Padukalah, maka kami semuanya, yaitu hamba serta beberapa dewa dari Kahyangan tidak pernah menjumpai kesulitan dalam mendidiknya. Apa saja dikuasainya dengan mahir. Para dewa bukan hanya sayang padanya, melainkan juga kagum. Karena itu, duhai Prabu Santanu, putranda ini mereka beri nama *Dewabrata*, yang berarti buah hati alias kekasih para Dewa."

Makin bangga Prabu Santanu demi mendengar laporan tersebut. Mau rasanya dia merangkul lebih kencang lagi tubuh anak muda itu, andaikan ibunya tidak cepat meneruskan kata-katanya.

"Andika, putraku sayang. Inilah ramandamu yang selalu dikau risaukan itu," katanya sambil menoleh ke anak muda tersebut. "Mahaprabu Santanu atau Maharaja Hastinapura, adalah sesembahan banyak kerajaan di kanan kirinya. Pria inilah ramanda kandungmu."

Kembali anak muda itu menyembah bapaknya, dan mereka berpelukan.

"Mulai hari ini, Anakku, ketahuilah bahwa aku harus kembali ke Kahyangan buat seterusnya," sambung Dewi Gangga. Kedua lelaki yang amat mirip satu sama lain tersebut terkejut.

"Seluruh tugasku di sini lengkaplah sudah. Kutuk Batara Brahma terhadap daku dulu kala selesailah sudah. Tidak ada lagi tugasku di sini.

Hanya pesanku, wahai putraku, pegang terus Tatalaku Kesatria Utama. Jadikan dirimu teladan para kawula sebumi."

Sesudah menyembah dan merangkul Prabu Santanu, ganti putranyalah yang dia peluk dan cium keningnya. Dewi Gangga lalu menjatuhkan diri ke Bengawan Gangga. Prabu Santanu hanya mengawasinya, tidak sanggup berbuat maupun berkata-kata. Dia peluk putranya erat-erat, sedangkan airmatanya berhimpun di pelupuk matanya.

Maka diajaknya anak muda itu berjalan di sisinya sambil berbincang-bincang sebagaimana layaknya ayah dan anak. Dewabrata melaporkan bahwa dia mendapat gemblengan dari para dewa di Kahyangan. Tiap hari silih berganti mereka mengajar dirinya. Baik soal-soal olah tanding di peperangan maupun soal-soal yang bersifat kejiwaan.

"Ramanda tahu, Resi Wasista?" tanya si anak. Ayahnya menggeleng.

"Beliau biasa disebut sebagai Bagawan Wasista juga," lanjut putranya. Prabu Santanu pun kembali menggeleng.

"Nah, beliau itulah yang mengajar hamba Ilmu Perang berikut Tafsir Weda. Itu makanya hamba diajarinya pula seluruh aji-aji yang dulu dimiliki oleh Resi Osanas."

Seperti masih anak-anak, Dewabrata kadang berjalan tepat di samping ayahnya, kadang mendahului, tapi sebentar lagi sudah kelihatan di belakangnya. Semua itu semakin menggemaskan Prabu Santanu saja, yang sebelumnya memang tak pernah merasakan senangya memiliki putra.

"Adapun pengetahuan Sastra Rohaniah sudah hamba kuasai. Guru hamba Hyang Wrehaspati."

"Sudah tamat?"

"Iya, sudah. Bukankah Dewabrata tidak pernah bohong? Apalagi pada Ramanda Prabu."

"Do, tentu tidak. Membohong tidak pernah terjadi di antara kita," sambut si ayah cekatan. "Jadi mana mungkin Andika..."

"Lalu menurut para Asura di Kahyangan sana, hamba telah mewarisi seluruh kekuatan Rama Bargawa."

"Waaah hebat sekali kalau begitu, putraku," sambut Prabu Santanu dengan cepat. Makin besar saja hati Baginda mendengar pengakuan tersebut. "Lain kali kau harus dicoba diadu melawan narapatiku yang terkuat."

"Boleh. Boleh. Asal tidak harus sampai mati."

Melihat raja mereka tertawa terbahak-bahak, penduduk sepanjang jalan yang dilewati kedua pria itu ikut tertawa pula. Apalagi anak-anak lelaki, sorak mereka berderai bersahut-sahutan. Begitu melihat bahwa keduanya mirip satu sama lain, segera mereka tahu bahwa anak muda yang mendampingi raja itu tentu putra kandungnya sendiri. Mereka ingat, bayi terakhir yang dulu dibawa permaisuri, adalah laki-laki. Sudah pasti itulah dia sekarang. Ia pula yang kelak akan menjadi putra mahkota.

Semakin berjejal saja pada akhirnya penduduk yang akan menjemput raja. Penduduk ibu kota Hastina segera mendengar berita gembira tersebut lewat mulut ke mulut. Sore itu pula semua penduduk negeri sudah mendengar tentang Dewabrata.

Wujud Dewabrata yang kokoh, berkilauan, dan tampan itu cepat memikat hati rakyat. Ditambah dengan hormatnya kepada ramanda kandungnya. Aneh, pikir mereka, rupa kedua pria tersebut sungguh mirip betul. Hanya yang seorang jelas lebih tua jadi tampak lebih berwibawa.

Betul, tak lama kemudian Hastinapura mendapatkan Raja Anom yaitu Dewabrata alias Ganggadata. Juga raja-raja taklukan di kanan kiri menaruh harapan besar kepadanya. Tatkala pelantikan berlangsung bukan hanya mereka yang berdatangan melainkan juga para resi dan begawan.

Tahun-tahun berlalu, lebih cepat daripada yang orang sadari. Di Hastina tidak terjadi kejadian istimewa, selain dari kemakmuran rakyat yang meningkat. Seluruh bidang kehidupan berjalan sempurna. Itu dianggap karena Prabu Anom Ganggadata semakin matang berpengalaman. Kekhawatiran penduduk terhadap tiadanya pengganti Prabu Santanu bila meninggal dunia atau mengundurkan diri akibat usia lanjut telah sirna. Orang tidak syak lagi, Dewabratalah yang kelak menjadi raja mereka.

Suatu sore yang indah dalam udara yang terlalu panas, Prabu Santanu bertamasya seorang diri di tepian Kali Jamuna. Tamasya di tanggul maupun di sekitarnya cukup menawan mata, membuat tempat tersebut mampu menahan baginda untuk lebih lama tinggal di sana.

Tanpa dinyana, sekonyong-konyong tersebar bau harum yang datang entah dari mana. Mula-mula samar, tetapi sebab angin yang besar datang bertiup, bau tersebut tentu saja kian kuat. Namun bau harum tersebut ternyata tidak ikut pergi ketika angin besar sudah tidak ada lagi, malahan semakin menjadi-jadi. Prabu Santanu semakin tertarik untuk melacak sumber bau itu. Dengan memasang indra keenam akhirnya ditemukannya juga.

Tampak oleh Sri Nata sebuah perahu penyeberang yang sederhana tengah mendekati tanggul. Beberapa orang rakyat jelata berjejalan di sana. Tidak seorang pun di antara sekian lelaki di sana yang kelihatan mau membantu menyeberangkan seorang wanita muda. Ia memegang kawat besar yang merentang di atas permukaan air. Majulah perahu itu sedikit demi sedikit ke arah tanggul.

Meskipun tentunya capek oleh kerja sejak pagi, tetapi penyeberang itu tetap sigap. Senyumnya yang meruntun lembut menawan siapa pun, tak ketinggalan juga Sri Nata Hastina. Berdegupan hati baginda, sebab tabu bahwa senyum itu agaknya ditujukan kepada dirinya.

"Hai wanita muda, yang baumu tidak tercega hingga angkasa," ucap Sang Prabu tatkala perahu itu sudah merapat. "Siapakah engkau, yang cantikmu penaka bidadari? Siapa nama orang tuamu?"

"Duhai Gusti sesembahan patik semua," jawab perempuan tersebut bersama-sama orang-orang di sekitar. "Adapun nama hamba yang hina dina ialah Satyawati, anak seorang Sudra biasa. Bapak hamba ialah kepala tukang-tukang ikan di sini, Dasabala namanya. Pondok reyot itulah tempat tinggal hamba," sambungnya. Kemerduan suaranya tampak memikat hati raja.

"Duhai Prabu Santanu yang terkenal pengasih dan pengampun, hamba mohon beribu ampun ya Baginda jikalau bau hamba sampai menarik Paduka sampai datang kemari. Sesungguhnya itu bukan hamba sengaja..."

Lemaslah hati Prabu Santanu demi mendengar anak Sudra tersebut yang semakin banyak. Serasa dibuai saja laiknya.

"Duh *wong ayo*, Satyawati. Aku sama sekali tidak marah padamu. Malah menyesal pun tidak. Aku justru ingin memintamu mau menghantarkan daku ke rumah bapakmu itu. *Ayo* kembang dunia, daku izinkan Andika berjalan mendahuluiku di depan."

Dasabala yang melarat itu kaget campur bahagia ketika melihat anak perawannya dengan sangat hormat membimbing baginda raja ke gubuknya. Ia berlari-lari menjemput. Kemudian dia tubruk kaki rajanya. Nafasnya terasa sukar dia kuasai, karena perasaannya yang kelewat girang bukan kepalang.

"Sungguh terpujilah Dewata di surga, karena mengkaruniai hamba dengan kedatangan Baginda pada sore ini," sembahnya terus. "Hukuman apa gerangan yang dapat hamba lakukan atas titah Baginda?"

"Hukuman?" tanya rajanya tersenyum. "Ooh Kaki Dasabala, jangan Andika merasa demikian bersalah padaku, padahal tak ada kesalahanmu. Jangan pula Andika memuji-muji begitu berlebihan, sebab daku pun manusia biasa. Ketahuilah wahai para pencari ikan, aku datang ini karena ingin melamar putrimu, Satyawati. Itu kalau dia memang belum diperistri pria lain."

"Sungguhkah, Gusti Baginda Hastina, sesembahan hamba?" tanya Kaki Dasabala. Kupingnya dia curigai.

"Sabdaku tadi itu sungguh-sungguh," jawab baginda.

"Bukan begitu, Sri Baginda. Sejak dulu hamba ini terikat akan prasetya hamba sendiri. Sungguh malu patik menghaturkan prasetya ini, Duh Gusti."

"Kalau memang prasetya itu sudah lama Andika ucapkan, maka seharusnya bila ditaati, bukan begitu? Katakanlah, aku dengarkan," jawab baginda beruntun.

"Anak hamba Satyawati ini tidak akan hamba serahkan kepada pria mana pun juga, bilamana pelamarnya bukan seorang raja besar."

"Kaki Dasabala," tukas Santanu tidak lain karena hatinya sangat gembira. "Katakan yang nyaring dan jelas, wahai nelayan. Agar semua

orang ini ikut mendengar dan menjadi sakti," sambung Prabu Santanu sambil tersenyum.

"Hayo, katakan."

"Terpujilah nama Paduka Santanu," ujar Dasabala berbinar-binar. "Adapun prasetya yang sudah sejak dulu hamba simpan ini adalah sebagai berikut. Satyawati baru akan patik berikan apabila pelamarnya seorang raja, dan pelamar itu harus bersumpah kepada patik bahwa anak-anak kandung Satyawati saja yang menjadi pewaris mahkota. Jadi bukan keturunan *prameswari* ataupun istri raja yang lain. Padahal hamba mendengar bahwa Prabu Anom Sri Ganggadata alias Dewabratalah yang kelak akan menggantikan Paduka..."

Bagai disambar petir, seketika gelaplah jiwa Raja Hastinapura. Telinganya serasa tuli dan pandangan matanya kabur. Oleh sebab raja yang sakti sajalah maka Santanu masih kuat berdiri. Bagaimana Santanu tidak sedih?

Rakyat dan para raja taklukan sudah semuanya tahu, bahwa Ganggadata kelak akan menggantikan Prabu Santanu. Semua pihak setuju karena Ganggadata akan memerintah dengan adil dan berpihak kepada kebenaran. Cinta Prabu Santanu pada putra itu pun memang luar biasa besar. Peristiwa ini merupakan pengalaman pahit yang kedua bagi Santanu, karena kembali telah terlampau gegabah dan terburu nafsu untuk berjanji.

Lunglai langkah Santanu ketika berjalan kembali ke istana, membuat semua yang melihatnya menjadi iba dan cemas. Semua orang mengerti bahwa Ganggadata adalah satu-satunya pewaris mahkota dan sudah pula membuktikan akan memerintah dengan adil.

Setibanya di istana Santanu masuk ke sanggar pemujaan tanpa bertegur sapa dengan siapa juga. Putranya Prabu Anom Ganggadata, sebelum ramandanya tiba sudah mendengar laporan lengkap dari beberapa prang kepercayaan mengenai peristiwa itu. Diam-diam disiapkannya kereta pusaka kerajaan. Dewabrata berganti busana dan diperintahkannya para Napati dan Nayaka untuk menyediakan barang-barang yang pantas dipakai sebagai lamaran dari seorang raja besar. Dilihat dari banyak serta berkilauannya barang-barang itu sudah tentu harganya mahal tidak berperi.

Sukacita rakyat melihat iring-iringan kerajaan itu menuju ke kampung kumuh tidak jauh dari tanggul. Tetapi orang-orang dewasa seketika juga cemas. Mereka menduga Prabu Anom Ganggadata tentu dalam keadaan kecewa.

Nayaka yang tadi melaporkan ihwal sri baginda kepada Dewabrata tampaknya paling gelisah. Ia memang melaporkan bahwa baginda tampak sedih lunglai demi melihat kecantikan perempuan penyeberang rakyat, akan tetapi, apakah dia lupa melaporkan tentang prasya Dasabala? Oh, apa jadinya nanti? Namun ternyata kekhawatiran Nayaka itu tidak perlu ada. Bahkan dia kagum betapa Prabu Anom Dewabrata lancar membuktikan bahwa dirinya bukan pengincar kekayaan maupun pangkat, melainkan seseorang yang mengutamakan kepentingan rakyat dan negara demi terjaminnya kesejahteraan bersama.

Sesudah berlangsung serah terima sekian banyak mas kawin serta basa-basi tegur sapa sudah pula rampung, bersabdalah Prabu Anom.

"Hai Kaki Dasabala, Bapak yang mencintai sekali putrinya," ujar Dewabrata. "Ketahuilah bahwa aku datang kemari ini semata-mata demi kepentingan Ramanda Prabu Santanu, rajamu. Aku sudah amat paham bahwa baginda terpesona oleh anak perempuanmu. Kini baginda amat bersedih hati, karena Andika sudah punya prasya, padahal baginda sendiri sudah lama mengangkatku jadi putra mahkota."

"Hal itulah yang membuat patik tidak mampu berpikir lagi," jawab Dasabala seakan meminta pengertian. "Nasib apa pun yang akan Paduka jatuhkan pasti hamba terima."

"Bukan, Dasabala. Aku datang ini selain ingin melamar Dyah Satyawati, juga hendak mengabdikan prasyamu itu. Maka dengarkanlah wahai semua orang. Dengan kesaksian bumi dan angkasa, aku Ganggadata di sore hari ini bersumpah melepaskan hakku untuk jadi Raja Hastinapura kelak. Putra Dyah Satyawati yang sebentar lagi akan menjadi Permaisuri ramandalah yang kelak akan menjadi pewaris Raja Hastina."

Suara tersebut mengalun dengan mantap, tetapi bergemuruh di angkasa. Semua orang terpaku mendengar kata-kata yang tegas dan berwibawa tersebut. Dewi Satyawati sendiri menjadi terisak-isak demi mendengar prasya Prabu Anom. Jauh dari dugaannya bahwa dirinya, yang hanya perempuan hina penyeberang kali bisa membuat raja muda

mengucapkan prasetya. Yaitu rela menyerahkan haknya sebagai putra mahkota.

Diperistri oleh raja bagi Dewi Satyawati sudah merupakan hal di luar impiannya. Apalagi menerima prasetya serupa itu dari Rajamuda Ganggadata. Mungkinkah semua ini sudah suratan sang Dewata?

Tetapi, lain lagi sikap Dasabala. Ia kemudian menatap langsung tamu agung tersebut.

Katanya seraya bersembah, "Duhai Ksatria Agung yang keluhuran budinya tanpa tandingan. Sungguh patut Paduka Prabu Anom menjadi teladan semua ksatria di dunia. Kami semua yang hadir ini tentu percaya Paduka tidak mungkin akan mengingkari janji. Namun izinkan patik bertanya, bagaimana kelak dengan keturunan Paduka? Sekiranya hamba sudah mati, atau Paduka sendiri juga sudah tiada, bukan mustahil akan pecah perang saudara oleh karena keturunan kita masing-masing berebut tahta?" tanya Dasabala beruntun.

Semua orang terkejut mendengar pertanyaan Dasabala. Tidak sedikit pula yang gemas atau muak. Beberapa tetangganya yang tadi hanya iri melihat peruntungan baik Dasabala, kini berubah menjadi benci dan jijik. Orang yang tidak tahu diuntung, ejek mereka di dalam hati. Sudah mendapat calon menantu raja besar masih juga meminta lagi jaminan tambahan.

"Kaki Dasabala dan semua hadirin yang bisa mendengar suaraku," terdengar lagi suara Ganggadata. "Dengar baik-baik prasetya yang akan aku ucapkan sekarang ini: Ganggadata Dewabrata bersumpah bahwa selama hidupku tidak akan kawin atau menjamah wanita, siapa pun jua, sehingga mengandung benih dariku."

Ajaib! Begitu kalimat suci itu meluncur dari mulut Prabu Anom Hastina, angkasa yang mulai suram itu sekonyong-konyong menjadi gelap pekat. Guruh dan petir bersahut-sahutan, membuat orang ketakutan. Tidak terkecuali yang sedang berhimpun di sekitar rumah Dasabala. Ganggadata hanya menoleh ke kanan kiri, seakan mencari jawaban tentang apa yang sedang terjadi.

Tatkala semua sudah sunyi kembali, maka terdengar dengan jelas paduan suara yang sungguh bening dari langit. Itulah paduan suara para penghuni Kahyangan.

"Dengarkan, wahai umat manusia. Karena prasetyanya Dewabrata yang artinya adalah kesayangan para Dewa akan merubah namanya menjadi *Bisma*, yang berarti 'dia yang menggetarkan'. Nah dia akan menjadi teladan semua ksatria."

Sehabis lenyapnya suara dari langit itu, tersebarlah bau yang bertanding sengit dengan keharuman bau tubuh Dyah Satyawati. Lalu terjadilah hal yang selama ini belum pernah terjadi, hujan kembang. Begitu, itulah kesaksian sekaligus restu dari seluruh penghuni surga, tidak ketinggalan dari dewa-dewa. Dua prasetya telah diucapkan sekaligus oleh seorang ksatria muda usia, demi masa depan orang banyak.

Demi melihat keajaiban tersebut, orang lalu berebutan menciumi tangan ataupun kaki Bisma. Banyak dari mereka yang berurai air mata. Keajaiban serupa itu takkan mungkin mereka lupakan.

Tidak lama kemudian, Satyawati yang telah memakai busana seorang calon permaisuri diusung ke kereta kerajaan yang sudah siap sedia. Oleh pakaian serta perhiasan yang serba gemerlapan, kian berkilauan kecantikan mantan penyeberang sampan serta anak nelayan miskin itu. Sepanjang jalan penduduk berdesak-desakdan berdecak-decak kagum melihat kecantikan dewi itu.

Sedangkan di istana, Prabu Santanu yang sudah mendapat laporan dari Pasukan Pengawal Dalam, terharu bukan main. Setibanya Bisma di istana langsung baginda memeluknya. Lalu Prabu Anom dia anugerahi dengan doa restu bahwa Ganggadata tidak akan mati jika bukan atas pilihannya sendiri. Sekalipun ibaratnya sudah luka parah berlimbah darah.

Atas permohonan Prabu Santanu tersebut, kembali para dewa menunjukkan kesaksian mereka. Gelegar bersahut-sahutan memenuhi angkasa, pertanda Yang Mahakuasa mengabulkan permohonan Prabu Santanu.

Lalu berpelukanlah kedua ayah-anak itu dalam haru dan sukacita. Demikan juga Dyah Satyawati. Serasa sulit dia percayakaan nasibnya tatkala kakinya melangkah memasuki kamar di keputrian yang besar, indah, lagi berkilauan.

Upacara pernikahan Prabu Santanu yang sudah lanjut usia dengan Dyah Satyawati yang masih remaja disambut meriah oleh penduduk di

seluruh Hastina maupun dinegara-negara taklukan. Mereka terlihat suka cita menyaksikan kemeriahan pesta perkawinan itu.

Pernikahan itu membuahkan dua orang ksatria yang serba sakti. Mereka digembleng langsung oleh kakanda tiri mereka, Bisma Ganggadata alias Dewabrata.

Putra pertama Citranggada namanya. Sedangkan adiknya bernama Wicitrawirya. Jika Citranggada titik berat pelajarannya kepada pemerintahan dan olah keprajuritan, maka adiknya kepada kesejahteraan para kawula kecil. Bisma dan Ibusuri Satyawati selaku penasihat mereka.

Demikian pembagian tugas di dalam kerajaan itu. Sedangkan Prabu Santanu tidak lama kemudian pergi bertapa di puncak gunung mengikuti jejak para pendahulunya.☺

## *Terbukumnya Kezaliman*

Tentu saja, Citranggada menjadi pewaris mahkota. Raja muda yang gagah lagi sakti ini, rajin menampik tawaran putri-putri cantik dari kerajaan-kerajaan taklukannya, maupun dari negara-negara lain. Sebaliknya, perhatiannya cenderung terbatas kepada masalah bertarung, bertanding, dan berperang. Bukan hanya di Hastinapura saja yang tambah banyak jajahan barunya, baginda juga kian haus mencari musuh-musuh baru guna menandingi kesaktiannya. Berkelahi, beradu kesaktian, itu saja yang ia pikirkan selama berminggu-minggu, bahkan dari bulan ke tahun.

Perkembangan yang di luar dugaan dan harapan orang di Hastina, membuat nama baginda kian tersohor di seluruh dunia. Kekayaannya bertumpuk dan bertambah banyak. Tetapi makin banyak putri cantik yang disodorkan kepada Raja Citranggada, hanya memperpanjang daftar penolakannya saja. Belum ada seorang dewi pun yang berhasil merebut apalagi menguasai hati Citranggada.

Para lelaki maupun bala tentara tidak aneh jika terpaksa cukup lama meninggalkan Hastina, karena ditugaskan di negara jajahan yang baru. Tentu saja hal itu mempunyai dampak tersendiri. Jumlah janda dan anak-anak yatim-piatu bertambah terus dari tahun ke tahun. Baik di Hastina sendiri maupun di negara-negara taklukannya. Demikian pula di lingkungan dalam istana, Narapati maupun Nayaka sering diganti, karena ada yang gugur maupun cacad seumur hidup akibat peperangan.

Nasihat dan usul para penasihat agung, bahkan dengan pertimbangan-pertimbangan para pembesar pun tidak ada yang dikabulkan. Walaupun kelihatannya baginda mendengarkan baik-baik,

akan tetapi, dalam waktu beberapa minggu saja Prabu Citranggada tidak lagi peduli pada keputusan yang sudah disepakati bersama. Kemauan baginda, itulah yang harus ditaati dan yang berlaku.

Ibusuri Dyah Satyawati dan Sri Bisma ikut sedih bukan kepalang. Terutama Bisma, yang merasa terlanjur memberikan seluruh pengetahuan dan keahliannya, sehingga Citranggada hampir tidak mudah dikalahkannya. Dan betapa banyaknya korban berjatuhuan sekiranya Bisma nekad mengajak adiknya bertanding. Dan tidakkah itu akan melanggar kenyataan jikalau ia akan memerangi atau membunuhnya? Sebaliknya Bisma harus mendampingi atau membimbing adik tirinya, Citranggada dan Wicitrawirya sekaligus. Belum lagi kalau ada salah paham, seolah-olah Bisma hendak melanggar prasetyanya yaitu tidak ingin mewarisi kekuasaan? Padahal sudah jelas bahwa kekuasaan harus ada di pihak keturunan Dyah Satyawati?

Seluruh negeri maupun negara-negara taklukannya sedang dilanda kesedihan dan kebingungan. Bisma dan Dyah Satyawati sendiri tidak pernah berhenti memohon kepada para dewa.

Di saat itulah terdengar jawaban dewata. Hanya saja bentuknya aneh dan sungguh tidak terbayangkan oleh semua orang. Bisma dan Satyawati pun tidak menyangkanya. Para penguasa di Kahyangan agaknya canggung demi menyadari ancaman itu, bahwa di Mayapada ada raja yang serakah ingin menundukkan seluruh kulit bumi berkumpul di bawah telapak kekuasaannya.

Atas permufakatanlah para penguasa di surga, maka diturunkan seorang jin yang perkasa. Wajah maupun perwujudan tubuhnya mirip sekali dengan Prabu Citranggada. Orang-orang yang bertahun-tahun berada di sisi Sang Prabu pun takkan mampu membedakan mana Prabu Citranggada yang asli dan mana pula Raja Jin. Lebih sulit lagi karena ibundanya sendiri hanya membedakannya apabila ia sedang bersemedi yaitu dengan indranya yang ketujuh yang diberikan Ibunda Dewi Gangga yang sudah pergi. Dengan hanya kelima indranya yang biasa, tidak mungkin Bisma mengenali Prabu Citranggada yang palsu yaitu utusan dari kahyangan tersebut.

Raja Jin diturunkan dengan segala jenis kesaktian dan aji-aji yang dimiliki Prabu Citranggada asli. Suaranya, gerak-geriknya sehari-hari, malah sampai kepada cara tertawa dan tersenyumny, sungguh tidak

berbeda. Dia mengaku-aku bernama Prabu Citranggada pula, dengan nama aslinya Mahaprabu Hastinapura. Lebih akrab lagi ialah, dia diturunkan tepat di Balairung, tatkala para Nayaka, Menteri, Narapati, dan pejabat-pejabat istana sedang berhimpun. Mereka sedang menantikan munculnya Prabu Citranggada, yang masih ada di dalam istana.

Apabila mereka melihat ada orang yang segala-galanya mirip dengan Raja Hastinapura muncul dari arah istana, serempak mereka pun membungkuk sambil menyembah. Ada yang lalu bangkit dan berjalan di belakang "Prabu". Mereka tidak tahu bahwa itu adalah Raja Jin.. Mereka berjalan ke arah tahta. Tidak seorang pun tahu bahwa mereka sebenarnya keliru. Tidak seorang yang curiga.

Ketika menyaksikan seluruh keadaan itu, Prabu Citranggada asli yang saat itu baru muncul dari dalam istana, tentu saja kaget dan marah. Apalagi busana yang dipakainya pada saat itu, kebetulan mirip sekali dengan busana yang membalut raja palsu itu. Seketika meledaklah amarah Citranggada.

"Wahai keparat yang sudah mampu menipu sidang," kata sang prabu membentak. "Siapa gerangan kamu, yang sudah berani berlaku durjana dan kurang ajar ini? Hayo, lekas jawab."

"Bedebah. Siapa orang ini? Yang berani menyamakan dirinya dengan aku, raja kalian?" balas Raja Jin dengan penuh amarah pula. "Hayo, mengakulah kamu, terkutuk," sambungnya.

Ia bangkit serta meletakkan kedua tangannya di pinggang, lalu Raja Jin berjalan ke arah Prabu Citranggada sambil membelalakkan mata. Sungguh, tidak seorang pun yang tahu bahwa sebenarnya itu bukan raja mereka. Karena suaranya, cara membelalakkan mata apabila dibakar amarah, maupun langkah kakinya, tidak beda sedikit jua dengan Prabu Citranggada.

Seketika seluruh hadirin bingung. Takut, bercampur ingin tahu bagaimana kelanjutan peristiwa ganjil ini.

"He, binatang apa kamu?" sambut Citranggada yang asli. Wajahnya merah tua. Begitulah jika Maharaja Hastina itu sedang pada puncak kemarahannya. "Keluar, kamu dari sini. Sekarang! Hayo!"

"Kamu keluar duluan, jika memang berani menantang aku. Bangsat!" jawab Raja Jin, tak kalah nyaring. "Terkutuklah kamu!"

sambungannya, sedangkan kedua matanya pun ikut pula merah.

Bagaikan berebutan kedua raja perkasa yang mirip itu melompat keluar. Mereka menuju alun-alun. Warna muka mereka merah. Langkah mereka berdebum menghantam tanah. Mereka juga sama-sama gagah. Para hadirin yang semula tunduk tanpa suara itu, demi melihat kedua orang 'kembar' itu sudah di luar balairung, lalu segera berebutan keluar pula. Tidak ada yang mau ketinggalan hendak melihat perang tanding yang pasti bakal seru itu. Hal itu bukan terjadi di tempat lain akan tetapi di istana Hastinapura sendiri. Bukan melawan siapa-siapa, melainkan Prabu Citranggada melawan "kembarannya" sendiri. Atau mungkin melawan dirinya sendiri jua?

Tanpa banyak omong, kelompok orang-orang terhormat itu terbagi menjadi dua. Mereka pasang taruhan, siapa yang akan menang. Tetapi itu pun sangat sulit. Sebab bukan hanya raut muka, ukuran tangan dan kaki, maupun tinggi tubuh, bahkan busananya pun tidak ada bedanya satu sama lain. Begitu pula kecekatan masing-masing.

Pergulatan yang semula terbatas pada saling menunjukkan kegesitan mengelak pukulan lawan atau menangkisnya, dalam beberapa saat berubah menjadi adu kesaktian yang menyeramkan. Masing-masing memperlihatkan kekuatan pada saat dipukul lawan. Mulai dari lengan, paha, perut atau dada, sampai-sampai di kepala. Juga, berbagai aji kesaktian yang dibarengi dengan ilmu sergap, bergantian diperlihatkan kepada hadirin. Pinggiran alun-alun disesaki para penonton, disertai gemuruh sorak-sorai.

Di luar dugaan penonton, matahari mendadak suram. Ribuan panah yang keluar dari tubuh Prabu Citranggada asli, segera disapu bersih oleh angin keras yang dikeluarkan lawannya. Petir pun susul-menyusul, membuat hadirin lari kian kemari mencari perlindungan. Dan pertandingan yang dashyat, bertambah seru, tanpa dapat dibedakan lagi dari pihak mana asal ilmu-ilmu yang sakti itu, karena keduanya sama-sama memiliki.

Meski demikian Raja Jin tidak kehabisan akal. Sekali dia menjejakkan kaki di bumi, membuat sebuah panah besar dan indah menyilaukan mata, melebihi sinar matahari, membelah udara. Petir atau angin kencang itu seketika berhenti dan sirna. Hadirin menduga bahwa itu adalah kesaktian raja mereka. Lebih-lebih ketika yang satu tampak

makin menguasai medan, mendesak lawannya semakin kewalahan. Dan puncak acara pun segera tiba, seorang menendang musuhnya, tepat di tengah perutnya. Musuh itu melambung tinggi. Tatkala jatuh, kepalanya menembus bumi dan tertancap sampai setengah paha. Jerit penonton pun menembus angkasa.

Di luar dugaan, justru itulah raja mereka, yaitu Prabu Citranggada. Adapun pemenangnya tampak melayang-layang dan dengan tenang namun jelas menyampaikan amanat. Bisma ikut pula mendengarkan amanat itu.

"Wahai penduduk Hastina," serunya, "ketahuilah oleh kalian bahwa yang terhunjam di bumi itulah sesembahan kalian, Prabu Citranggada. Adapun aku sendiri hanya utusan para Dewata dari Kahyangan. Permohonan kalian memang dikabulkan. Dan sudah lama menjadi perhatian serta keprihatinan para dewa, tetapi tidak mudah mencari jalan guna menumpas kelaliman rajamu. Maka ketahuilah bahwa ini merupakan peringatan, barang siapa yang angkara murka dan tidak mau mendengar peringatan atau nasihat orang-orang lain, pasti akan hancur. Manusia harus hidup gotong-royong, saling mengasihi dan siap saling menolong. Kesejahteraan bersama, itu yang harus kalian utamakan. Di samping kerelaan buat memenangkan kebenaran."

Angin bagaikan tersihir oleh suara tersebut. Tidak bertiup dan tidak bergerak. Sehingga suara yang nyaring itu jelas tertangkap oleh siapa pun. Perasaan Bisma Ganggadata berombak-ombak saling menggempur. Ada sesal, tetapi ada pula kegembiraan. Ia sadar bahwa di masa depan ia harus lebih tegas memenangkan keadilan dan kemuliaan budi. Bukan hanya ragu-ragu.

Sebagian abu Prabu Citranggada dikubur, sehingga sebagian lagi ada yang disebar di samudra. Dalam kekosongan takhta, maka Wicitrawirya dinobatkan sebagai pengganti Prabu Citranggada. Besar harapan masyarakat watak baginda perjaka ini akan berbeda dengan almarhum kakaknya, walaupun ia adik kandung. ©

## *Kewajiban Seorang Kakak*

Selepas masa perkabungan alas gugurnya Prabu Citranggada, maka dilangsungkanlah penobatan Sang Wicitrawirya menjadi Raja Hastinapura. Baginda sendiri yang menghendaki agar perayaan bagi Bangsawan Tertinggi Hastina, yaitu dirinya sendiri, tidak berlangsung berlebihan. Alasannya tepat sekali, hingga dapat diterima rakyat. Bukan hanya karena masa dukacita belum sepenuhnya hilang, melainkan juga karena kehidupan rakyat Hastina dan sekitarnya sudah berubah. Yaitu antara masa silam pada zaman pemerintahan Baginda Santanu dengan masa Citranggada. Sang Bagus Wicitrawirya tahu benar, betapa cukup besar serbaneka nestapa yang dipikul oleh rakyat kecil, selama pemerintahan rakandanya.

Sebagaimana kakaknya maupun almarhum ramandanya, Wicitrawirya diakui lebih rupawan lagi. Juga lebih dari mereka, bahwa Wicitrawirya lebih ramah dan lembut hati. Kata-katanya terasa sejuk menghibur. Meskipun ia tidak sakti, paling tidak ia tidak suka memamer-mamerkan kesaktiannya. Keramahan dan keluhuran budinya juga membuat banyak putri yang tergila-gila kepadanya. Namun Sang Prabu, seperti almarhum kakak kandungnya, tidak tertarik akan hal itu. Pikirannya terpusat kepada meningkatkan kesejahteraan rakyat belaka.

Meskipun hal itu akan lebih baik, namun tak urung mencemaskan Ibusuri, Dyah Satyawati. Bukan karena keinginannya untuk menimang cucu yang akan menjadi calon raja di Hastinapura sudah menggugung. Melainkan lebih karena cemas apabila terulang sesuatu hal yang tidak dikendaki terhadap diri baginda, padahal belum ada putra mahkota atau calon pengganti.

Alkisah, Dyah Satyawati memanggil putratininya, Bisma Ganggadata, ke salah satu ruang di dalam istana. Semua orang diperintahkan keluar, baik lelaki maupun perempuan. Mudah diduga bahwa ada suatu rahasia yang akan dipercakapkan kedua orang tertinggi Hastina itu.

"Bisma, banteng para ksatria di seluruh bumi ini, yang punya kebijaksanaan seorang pandita luhur," buka Ibusuri sesuai Bisma menghaturkan sembah. "Saya yakin apa yang hendak saya bicarakan ini sebenarnya juga sudah lama mencemaskan hati Andika. Ketahuilah duh putra almarhum Prabu Santanu, hatiku kembali cemas karena juga adindamu Wicitrawirya ternyata tidak punya minat terhadap wanita. Padahal bagaimanapun, Hastina harus punya Putra Mahkota. Betapa repot sesuatu kerajaan, apalagi kerajaan besar, jika tidak kunjung mempunyai putra mahkota."

Bisma menyembah, namun belum sempat ia menjawab ibu tirinya sudah melanjutkan kata-katanya. Nada sedih terdengar nyata.

"Adakah sependengaranmu seorang putri? Yang selain pantas mendampingi Putraku Wicitra juga sanggup memikatnya untuk menempuh hidup rumah tangga?"

"Duhai Kanjeng Ibu Satyawati, justru masalah itu pula yang beberapa hari ini, siang malam, menjadi pikiran hamba. Sudah luas diumumkan bahwa hari ini di ibu kota Kerajaan Waranasi sedang dibuka sayembara. Barang siapa mampu mengalahkan putra Baginda yang berwujud raksasa, yakni dua putra Prabu Kasindra bernama Wahmuka dan Harimuka, akan dikawinkan dengan ketiga orang putri Baginda. Kabarnya ketiga putri Waranasi tersebut tidak kalah cantiknya dibanding bidari se-Kahyangan, oh, Ibusuri."

Tersirap darah Dyah Satyawati. Sejenak ia sempat gembira namun secepatnya menjadi gusar. Ia mengenal betul perbedaan Wicitrawirya dengan almarhum kakaknya. Wicitra bukan penggemar perang tanding. Kesaktian pun tidak ia miliki. Apalagi untuk bertempur melawan sekian banyak pelamar dari pelbagai negara dan kerajaan, mana mungkin menang? Jangankan memenangkan seorang putri. Menjadi pemenang sayembara pun tentu masih akan dikeroyok oleh mereka yang kalah. Padahal untuk mengalahkan Wahmuka dan Harimuka saja, agaknya jauh dari kemampuan Wicitrawirya.

Dyah Satyawati menarik napas dalam, seolah-olah terdengar menembusi dinding-dinding istana. Ia merasa ngeri, membayangkan putranya Sang Wicitrawirya jika harus menghadapi semua itu. Untung jika masih dapat lari, apalagi kalau sampai terpegang tentu akan mereka hancurkan dengan ganas dan keji. Namun sesudah itu, ibusuri ingat akan Prabu Kasindra yang tersohor dari Waranasi itu. Baginda kaya, luhur budi dan dahulu juga akrab dengan almarhum Prabu Santanu.

Agar tidak berlarut-larut kesedihan ibu tirinya, Bisma lalu menyembah.

"Duhai Kanjeng Ibu, mohon jangan lupa bahwa yang di hadapan Ibu adalah Ganggadata. Putra Ibu Gangga dan Prabu Santanu, yang sudah dipesan agar selalu mewujudkan pengabdianya walaupun tak diminta. Itu adalah kewajiban, yang sudah diperolehnya dari para Dewa. Oleh karena itu, duh Ibunda Satyawati," sambung Bisma terbata-bata, agar ibu tirinya tidak merasa sungkan, "hamba mau berangkat sekarang juga. Doakan bahwa kita yang jadi pemenang. Hastina harus menang..."

Berkata demikian itu Ganggadata atau Dewabrata atau Bisma langsung menyembah. Dan siap bangkit berdiri.

"Tetapi Putraku Bisma, jika Andika yang nanti akan jadi pemenang bagaimana...bagaimana dengan prasetya Andika dahulu?"

"Jangan khawatir, Kanjeng Ibu," ucap Bisma yang siap pergi. "Bukan buat hamba ketiga putri Waranasi itu nanti. Melainkan buat Adinda Wicitrawirya seorang saja."

"Iya, iya, berangkatlah Anakku. Ibu merestui Andika..." ucap ibunya, padahal Bisma sudah keluar dari ruangan.

Dua ekor kuda pilihan yang ditugasi menarik kereta roda dua yang kecil, bagai terbang layaknya. Dewabrata alias Ganggadata alias Bisma mengendarainya seorang diri. Cambuk yang panjang tiap sebentar melayang di udara lalu hinggap bergantian di punggung kuda tersebut. Benar-benar membuat kereta perang itu melejit. Bisma mantap seorang diri hendak menunaikan tugas mulianya, ke negara Waranasi. Darisekian banyak Narapati maupun Senapati yang terkenal jago dan sakti, tidak seorang pun diizinkan ikut. Sebaliknya, mereka dipesan agar waspada menjaga keselamatan negara, selama Bisma menuju ke Waranasi itu.

Dalam baju perangnya yang serba pas yang berlapis-lapis timah dan tembaga itu, cahaya Bisma kian berkilauan. Begitu pun air mukanya. Mata Bisma bersinar-sinar. Gemuruh keretanya bagai membelah angkasa.

Alun-alun Kerajaan Waranasi sedang penuh sesak pagi itu. Rakyat dari seluruh negeri tumpah ruah di sekitarnya. Para raja maupun ksatria yang mau ikut melamar para putri Prabu Kasindra, gemerlapan pula busananya. Senjata mereka demikian pula, berkilatan ditimpa sinar mentari. Adapun ketiga putri cantik yang sedang dilombakan didudukkan bersanding dengan ayahanda mereka di atas panggung.

Rakyat Waranasi bangga melihat semua itu. Menurut mereka, itulah pesta terbesar yang pernah berlangsung di bumi selama itu. Berbagai macam bendera dan *umbul-umbul* berkibar menari-nari ditiup angin tertebat di semua penjuru, pohon, dan gerbang-gerbang. Warna-warni dengan berbagai macam ukuran, kebanyakan bersulam emas.

Ada yang membuat mereka lebih bangga, kedua orang andalan mereka yakni Harimuka dan Wahmuka belum juga terkalahkan. Setiap saat tandu penolong ke luar dari gelanggang, membawa ksatria atau raja yang kalah beradu sakti dengan keduanya. Badannya berlumuran darah, ada juga kepala yang terpisah dari badan. Jangankan untuk dapat mengalahkan, bertanding agak lama saja belum ada yang sanggup. Wahmuka dan Harimuka memang kuat. Badannya besar dan jangkung, cekatan bukan main.

Tatkala Bisma tiba, dia sengaja masuk ke gelanggang. Bukan menunggu antrian di luar, sebagaimana aturan yang telah berhasil dilaksanakan oleh para peserta sayembara. Perlahan-lahan kereta kecil itu bergerak bagaikan singa yang siap menerkam mangsanya. Ia berputar-putar sebentar. Cambuk pun sesekali dilayangkan ke udara, disusul bunyi petir. Tentu saja hal itu merepotkan para petugas penertiban, dan membuat panas hati para raja dan ksatria. Mereka berteriak-teriak, geram.

Bisma mendekati kedua andalan Waranasi, sambil bertolak pinggang.

"Wahai putra Sang Kasindra, yang ternyata masih muda remaja. Saya persilahkan Andika sebaiknya mundur saja dan lapor ke Ramandamu

agar menyerahkan saja ketiga saudara putri kalian. Daripada tumpah darah, apalagi sampai kalian berdua tewas di tangan Bisma."

Bukan hanya para penonton dan peserta sayembara, juga kedua putra Prabu Kasindra seketika itu mendidih hatinya. Tidak ada yang menduga bahwa Harimuka mendadak melayang menubruk kepala Bisma. Sebaliknya Wahmuka menyerimpung kaki Bisma, yang sudah turun dari keretanya. Ia merunduk dengan cepat untuk mengelakkan diri, sehingga kedua kakak beradik itu justru berbenturan keras. Ada bunyi ledakan. Ketika keduanya mengaduh kesakitan, Bisma bukannya menendang. Ia justru membelakangi mereka, dan dengan suara lantang sambil meletakkan tangan di pinggang, ia berseru, "Wahai para raja dan ksatria, dengar baik-baik," ujarnya. "Saat ini sayembara saya nyatakan selesai. Daripada sakit atau lebih jelek lagi nasib kalian, saya mohon agar mundur saja. Pulang, Pulanglah..."

"Hei, keparat, apa katamu si Lancang!" seru seorang raja. "Seperti jantan sendiri, kamu ya. Jangan lari..." seru yang lain. "Mati kamu, olehku..." sambar yang lain pula.

Mata para pelamar sang putri menyala-nyala. Mereka berasal dari berbagai kerajaan. Ada yang mengepalkan tangan, ada juga yang memegang senjata. Ada gada besi, keris ataupun tombak pendek bermata dua, yaitu, muka dan belakang. Mereka berebutan ke tengah alun-alun, hendak merobek-robek muka atau dada atau mengoyak-koyak tubuh Bisma.

Melihat hal itu, Bisma dengan tenang mengadu kepala kedua lawannya, yaitu Harimuka dan Wahmuka, sehingga keduanya pingsan tidak bergerak. Kalau penduduk Waranasi ternganga-nganga melihat adegan itu, maka para peserta sayembara umumnya menduga bahwa antara Bisma dengan kedua putra Waranasi itu ada persekongkolan. Tidak mungkin semudah itu kedua raksasa muda tersebut dikalahkan oleh Bisma! Padahal para peserta yang sudah kalah telah memberikan perlawanan dengan sekuat tenaga.

"Hayo, mari bersama-sama," seru Bisma. "Aku ini Bisma atau Ganggadata alias Dewabrata dari Hastinapura. Tidak, aku tidak akan lari. Aku malah enggan jika kalian maju seorang demi seorang. Majulah bersama-sama. Matilah bersama pula."

Gemerincing suara senjata makin nyaring terdengar. Alun-alun bagai kena gempa bumi. Derap langkah para penyerbu bertambah semangat penuh gairah, benar-benar seperti hendak membelah bumi.

"Hayooo, cepat. Keroyoklah aku, kalau kalian memang jantan," seru Bisma lagi. Suaranya menggelegar. "Hayoo, pamerkan kesaktian kalian, kalau memang punya."

Bagai anak panah lepas dari busumya, para peserta sayembara menubruk tubuh Bisma. Ada yang mengarahkan ke bagian kepalanya, ada yang bagian perut, dan ada pula bagian dada. Satu dua orang menuju kaki Dewabrata itu, tetapi dengan tenang Bisma melompat tinggi-tinggi, sehingga membuat mereka bertubrukan. Bergemuruh dan bergelegar bunyi tubrukan itu. Sedangkan Bisma dengan cekatan melompat ke atas kereta perangnya. Kereta itu ia larikan dan menerjang para musuhnya. Seorang demi seorang ataupun bersama-sama musuh tersebut berjatuh. Suara mengaduh dan menjerit kesakitan terdengar menembus langit. Bisma begitu terampil mengelak atau menangkis berbagai senjata musuh. Maka tidak satu pun yang mengenai dirinya. Bisma malah tersenyum-senyum. Sesekali dia terpingkal-pingkal karena melihat musuhnya ada yang lari terbirit-birit padahal tidak ia lukai.

Penonton begitu kagum melihat tingkahnya. Demikian pula para undangan terhormat yang duduk di panggung. Terlihat jelas oleh mereka, bahwa Bisma tidak ubahnya bagai macan kumbang muda yang dengan mudah menghabisi para lawannya. Bibirnya tersenyum serta sesekali ia melemparkan lirikannya ke arah ketiga putri Prabu Kasindra itu, seolah-olah menyatakan bahwa dialah yang patut dikagumi.

Usungan tandu berisi para pengeroyok yang kalah, makin bertambah banyak. Ada juga di antaranya yang mati bukan disebabkan oleh senjata, melainkan karena diinjak-injak oleh kuda para pelamar. Para ksatria dan raja dari negara tetangga sebetulnya kagum juga. Akan tetapi, mereka menjadi berang karena diejek para penonton. Lebih baik mati berkalang tanah di sini, ketimbang lari terbirit-birit pulang ke negara sendiri, pikir mereka.

Seorang dari ratusan pelamar itu adalah raja negara Saba. Prabu Salwa, namanya. Baginda sangat marah melihat kesaktian sekaligus keangkuan Sri Bisma. Tetapi baginda sengaja tidak turun ke gelanggang

untuk sementara waktu. Dari tepi gelanggang dia terus memperhatikan kecekatan Bisma. Matanya tajam terpusat seakan-akan sedang mempelajari semua gerakan Banteng Hastinapura tersebut. Sesudah gelanggang makin sepi dan di mana-mana mayat bergelimpangan, dengan tenang Prabu Salwa mendekati Bisma.

Seketika decak mulut maupun jerit kesakitan berhenti serempak. Ajaib, semua bagaikan berhenti tanpa gerak dan bunyi. Dan semua mata tertuju ke arah Prabu Salwa yang baru muncul tersebut. Betapa gagah dan berwibawanya raja Saba itu. Seimbang dengan Bisma yang juga kagum melihat kedatangan baginda. Raja di atas kuda itu menoleh ke kanan dan kiri sejenak, seolah menyuruh para hadirin diam agar lebih jelas mendengar suaranya.

Tetapi Bisma berseru. Katanya, "Wahai Andika yang gagah perkasa, mundur sajalah Andika. *Pumpang* Andika masih segar-bugar, belum seperti yang lain..."

"Keparat kau, Bisma. Gerakmu seperti singa kelaparan," balas raja Saba tanpa turun dari kuda putihnya. "Tapi jangan kamu menjadi sombong. Besar kepala, Andika. Hadapi aku seorang diri. Aku Prabu Salwa dari Saba, kekasih Putri sini yaitu Dewi Amba. Hayo, Bisma! Majulah, kalau kamu memang bosan hidup."

Bisma dibakar amarah. Dia merasa disepelekan. Padahal belum pernah itu terjadi. Apalagi ejekan itu terdengar oleh sekian banyak orang yang berdatangan dari sekian banyak negara pula.

Lalu di alun-alun Waranasi terlihat pergulatan seru yang belum pernah terjadi. Penonton mulai gembira oleh acara baru tersebut. Sorak mereka membuat keduanya makin bersemangat untuk mengadu tenaga. Seorang dari ketiga putri Waranasi berdoa dengan sepenuh hati, agar Prabu Salwa menang mutlak, syukur tanpa luka-luka. Kendati mulutnya terkunci namun batinnya menjerit kepada Dewata.

Kedua *sudibya* itu tampak seimbang. Pergulatan yang sungguh menarik buat dipelajari dan ditonton. Saling menyerang, ganti-berganti mengelak, menendang dan menangkis, memukul dan menyambarkan pukulan serta bermacam jenis sergapan dan elakan yang tidak terhitung jumlahnya. Adu ketangkasan itu lalu meningkat, beralih menjadi perang aji-aji dan kesaktian. Suatu cahaya gaib meluncur dari Prabu Salwa.

Dada Sri Ganggadata yang terkena berdebur bunyinya, membuat Bisma terpejal lalu berguling-guling, membuat penonton bersorak gembira. Tetapi tidak lama dia bangkit kembali. Melompat menghindari tubrukan lawannya, untuk mendarat tepat di pantat Prabu Salwa. Raja Saba tidak kehabisan akal, sedikit raja ia menggeliat maka Bisma sudah berada di bawahnya. Dihimpitnya leher Bisma. Ksatria putra Dewi Gangga itu berputar-putar, namun belum berhasil lolos.

"Hayo, Bisma," sesumbar Prabu Salwa jelas terdengar oleh hadirin. "Hanya begini ternyata kesaktianmu ya. Aku kira kau Sakti betul. Tapi... tapi...nyatanya hanya..."

Mungkin karena sesumbar itu memerlukan tenaga tersendiri, Salwa tiba-tiba terbalik. Dia kini di bawah Bisma. Dan sekonyong-konyong, hujan panah menimpa alun-alun Waranasi. Entah siapa dari kedua pegulat itu yang mendatangkan secara ajaib. Tapi tiba-tiba bertiuplah angin keras. Adegan itu berlangsung sebentar saja, kemudian terdengargelegar dan petir sambar-menyambar. Disusul kilat benderang yang meluncur dari kedua telapak tangan Bisma. Tubuh Prabu Salwa melejit ke langit. Kecepatannya bagai bintang beralih.

Tubuh Raja Saba itu kian tinggi terbuncang. Lalu meledak, berkeping-keping berjatuh ke bumi. Indah sekali warnanya. Ketika melihat hal itu, Dewi Amba yang duduk tepat di belakang bunda dan ramandanya lalu pingsan, membuat hadirin yang di atas panggung bingung dan sedih.

Itulah akhir dari sayembara Kerajaan Waranasi hari itu. Pada wajah Baginda Kasindra terpancar berbagai macam perasaan menjadi satu. Ada sedih, bingung maupun kecewa. Baginda baru sadar seharusnya putrinya yang pingsan itu tidak usah ikut disayembarakan. Bukankah desas-desus sudah sering terdengar bahwa putri sulung itu sebenarnya sudah mengikat janji dengan Prabu Salwa? Bukankah dengan menyayembarakan dua putrinya yang lain saja sudah cukup. Keduanya juga cantik dan segar-bugar, tentu memuaskan pemenang dari sayembara besarnya itu. Tapi apa boleh buat?

Baginda kaget tatkala melihat Bisma sudah berdiri di tempat yang tinggi. Raja Kasindra tidak mengira bahwa Banteng Hastina itu akan bicara. "Para hadirin semua, saya mohon dengan hormat, sesuai

kepercayaan masing-masing, sudilah Andika mendoakan kesempurnaan sukma Prabu Salwa dari Kerajaan Saba. Baginda telah sirna mengikuti goresan nasib dari para Dewata. Maafkan kiranya semua kesalahan Baginda."

Secara serempak para hadirin bersujud, masing-masing meluncurkan doa ke Hyang Mahakuasa dan Mahapengampun, demi arwah Prabu Salwa. Lalu mereka bubar kembali ke rumah masing-masing.

Semua orang kagum akan keluhuran budi Bisma. Di sepanjang jalan, di atas kereta kecil yang berisi tiga putri cantik itu, penduduk tak henti-henti membenikan hormat kepada para penumpang. Sungguh suatu pemandangan yang jarang mereka saksikan. Seorang pria gagah perkasa, putra Kerajaan Hastina, dengan tiga putri cantik, yaitu putri-putri Raja Waranasi, Prabu Kasindra.

Tanpa kecuali semua mereka yakin bahwa ketiga putri itu akan bersama-sama menjadi permaisuri Raja Hastinapura. Mereka mengira Bismalah raja itu, tak seorang pun yang ragu. ☺

## *Ksatria dengan Prasetyanya*

Seluruh Hastinapura dalam suasana siap pesta raya. Gapura besar kecil didirikan sampai ke pelosok gunung pun. Demikian pula panggung serbaneka ukuran, semua dihiasi bendera kecil besar dan dililit kertas berwarna-warni. Palu godam terdengar di mana-mana bertarung dengan nyanyian bersama mereka yang bekerja gotong-royong. Daya cipta ditumpahkan agar buatannya tampak indah memikat.

Siang itu udara Hastina memang agak terik. Tiap sebentar para pekerja sukarelawan merasa haus. Demikian juga Sri Bisma Dewabrata yang sejak beberapa hari ini sibuk memeriksa kian kemari. Keringat mengalir di punggung maupun dadanya. Di tepi kolam istana ia beristirahat, mengharapkan bertiupnya angin dari pepohonan di sekitar.

Di saat itulah mendadak berlarian ke arahnya, Dewi Amba. Yaitu putri Prabu Kasindra yang tertua, yang konon bercintaan dengan Raja Saba Mahaprabu Salwa. Bergelimang air mata di kedua kelopaknyanya segera ia menubruk kaki Sri Bisma, tetapi yang cepat dielakkan.

"Duhai ksatria yang dianggap sebagai Banteng Mayapada, sesembahan patik," ujanya. Suaranya memelas sekali. "Seperti Paduka tentu tahu, menjadi kewajiban kami para putrilah untuk patuh dan taat kepada segala perintah bapak kami, terlebih jika bapak kami adalah seorang raja. Begitu pula hamba, duhai Sri Bisma, tak mungkin hamba membantah akan kehendak ramanda hamba.

Bisma terharu juga mendengar pengakuan wanita 'tawanan'nya itu.

Sungguh malang dilahirkan sebagai anak perempuan, dilarang punya kehendak sendiri, dan harus menjalani perintah tanpa sesal maupun sedih.

"Tatkala raja perkasa kekasih hamba, Prabu Salwa, muncul dari tepi alun-alun, yakni tatkala banyak peserta sayembara sudah hampir habis Paduka kalahkan, hamba tergerak untuk melapor kepada Ramanda Prabu Kasindra, bahwa hamba sebenarnya sudah mengikat janji untuk hidup semati dengan dia. Semua begitu cepat berlangsung, sehingga pada akhirnya kekasih hamba itu berhasil Paduka tendang sampai ke langit. Dan tidak lagi kembali ke bumi. Duhai Kanda Bisma, yang luhur budi dan pantas jadi pujaan manusia sedunia, ketahuilah bahwa tatkala disaksikan banyak orang itu Rakanda Prabu Salwa hilang di angkasa, maka hamba pun sudah bertekad. Akan setia hanya kepada Paduka seorang. Melihat kemenangan Paduka terhadap kekasih hamba yang sedemikian mutlak itu, hamba berprasyta. Sepatutnya patik mendintai dan menyerahkan masa depan patik, hanya kepada Paduka seorang, buat seluruh sisa..."

Bisma seperti disambar petir. Kepalanya mendadak kunang-kunang.

"Apalagi duhai Kanda Bisma, semurca kekasih hamba tersebut Paduka lalu meminta para hadirin, termasuk Ramanda Prabu Kasindra, untuk sesuai kepercayaan masing-masing mendoakan arwah Kanda Prabu Salwa, aduuuh Kanda Bisma, betapa takkan hancur terpesona hati patik? Sungguh hamba sedih, tapi sekaligus juga bersyukur bahwa pria seluhur budi Padukalah yang agaknya disuratkan buat jadi..."

"Dinda Dewi Amba, putri mulia dari Waranasi, betapa ..."

"Jadi Paduka pun sebenarnya mendintai hamba pula?" sambar Dewi Amba sangat bahagia. Mau ditubruknya lagi kaki Bisma, tetapi kembali dielakkan oleh yang empunya. Mata Bisma mulai menusuk langsung pandangan wanita yang duduk di lantai itu. "Kanda Bisma," pekiknya. "Mengapa Kanda Bisma sepertinya...Ingat Kanda, Prabu Wicitrawirya lebih muda dari hamba, Paduka. Baginda memang pantas buat kedua adik hamba itu, tapi untuk hamba sendiri?"

Menangislah wanita itu tanpa terkendalikan lagi. Hampir saja ia bergulung-gulung andaikata tidak cepat Bisma pun berkata-kata, "Dinda Dewi Amba, dengar baik-baik," katanya. "Wanita yang secantik dikau, seluhur budimu pula budinya, seharusnya memang jadi permaisuri raja. Bukan menjadi istri seseorang yang seperti Bisma. Oh, tapi dengarlah dulu, apa gerangan kendala bagiku untuk mengawinimu. Tegasnya mengawini wanita siapa saja, bukan hanya Andika."

Dewi Amba terkejut. Isaknya dia tahan, lebih kuat ketimbang tadi. "Iya betul, Dinda Amba, oleh prasetya yang dulu sudah aku ucapkan sendiri, aku tidak akan menyentuh wanita siapa saja pun, yang memungkinkannya sampai mengandung benih saya." sambung Bisma dengan jelas. "Bukan atas desakan orang lain aku dulu mengucapkannya, tapi atas kemauanku sendiri. Maka ketahuilah, wahai Bunga Waranasi, aku buat selamanya terikat akan prasetyaku itu. Mustahil aku ingkari."

"Duhai Kanda Bisma, begitu hina dinakah hamba sampai-sampai tak layak mengabdikan diri kepada Paduka," sambut Dewi Amba, tak mau mendengarkan alasan Sri Ganggadata. "Oh para Dewata di Kahyangan, cabut sajalah sukma hamba ketimbang tidak dapat mengabdikan hidup hamba kepada Kakanda Bisma. Oh dewa, dewaaa..."

Makin memelas rintih wanodya itu. Tetapi hati Bisma sekarang bukan lagi kasihan melainkan mulai gemas. Tak mau juga mengerti Dewi Amba. "Tidak duhai Dinda, justru karena aku seperti yang tadi Adinda sebutkan, ingin jadi ksatria yang patuh pada prasetya, maka mustahil bagiku untuk bersedia menerimamu menjadi istri."

Berkepanjangan keluh putri Prabu Kasindra, tetapi bersiteguh Sri Dewabrata untuk menolaknya.

"Duhai para dewa, ubahlah diri patik sebegitu rupa sehingga mirip dengan wanita yang diidam-idamkan oleh Kanda Bisma," renek Dewi Amba pula. "Supaya dalam waktu sependek ini, jangan dua kali patik patah hati. Patah semangat. Patah hasrat buat hidup..."

Beraneka macam rintihan putri sulung kerajaan seberang itu, supaya hati Bisma dapat dirontokkannya. Berbagai akal baru dicoba oleh Sang Dewi, namun semuanya tak ada yang berhasil. Hingga pada akhirnya berjanjilah Bisma untuk membuka rahasia pribadinya, mengapa dahulu dia sampai mengucapkan prasetyanya padahal atas kehendak sendiri, tanpa desakan orang lain.

Dengan suara yang menawan hati Dewi Amba, sehingga wanita ayu tersebut kian tergila-gila saja kepadanya, Bisma mengurai rahasia dirinya. Yaitu ketika Kaki Dasabala mengajukan syarat-syarat pemikahan Dyah Satyawati, yang dilamar oleh almarhum ayahnya, Mahaprabu Santanu. Waktu itu dirinya sudah dilantik menjadi Prabu Anom Hastina. Tapi apa boleh buat? Dasabala hanya mau menyerahkan Satyawati jika dijamin

bahwa suaminya, raja mana juga, bersumpah hendak menyerahkan tahta hanya kepada keturunan Satyawati. Jadi bukan kepada keturunan permaisuri ataupun istrinya yang lain.

Bisma tahu benar, bahwa ramandanya sudah tenggelam dalam taut asmara kepada Satyawati. Juga, bahwa sudah lama sekali baginda tak pernah bersentuh dengan wanita mana pun. Selama itu Sri Santanu hanya dengan dirinya saja. Itu pun Bisma tahu betul. Jadi, masa harus batal?

"Ksatria wajib berani berkorban diri buat kepentingan lain, yang lebih besar. Apalagi jika kaitannya masa depan orang banyak dan negara," demikian ucap Bisma, tenang, mantap, dan jelas.

Mendengar hal itu hati Dewi Amba bagai diiris-iris. Ia tahu betul bahwa Bisma berkata benar. Tidak mengada-ada, jadi sudah jelas tampak olehnya bahwa mustahil ia mengabdikan diri kepada Bisma di masa depan. Bisma yang mulia itu tak seharusnya dia patahkan prasetyanya. Karena justru orang-orang seluhur itu budinya yang harus didukung, dibantu. Bukan sebaliknya, digoda dan diganggu.

"Itu namanya *brahmacharya*. Para dewa di surga dan bahkan kesemua bidadari pun mendengar," sambung Bisma. "Malah seingatku, terdengar suara gaib yang menyebut bahwa aku dianugerahi namaku ini, Bisma."

"Artinya?" .

"Artinya? Yang dahsyat. Yang membuat gemeteran orang lain," anhut anak Dewi Gangga, tersenyum tipis. "Nah, itulah Yayi Amba, pahamiilah bahwa mustahil bagiku buat menerima kesedianmu bersedia kepada diriku. Betapa pun kuhormati tulusnya pernyataanmu, prasetya Adinda, kepadaku, namun terpaksa aku mengecewakanmu. Sebaliknya, dengan tulus pula, terimalah adikku, Prabu Wicitrawirya."

Hati Dewi Amba bagai tersengat demi mendengar nama raja muda yang dia anggap cocok hanya buat adik-adiknya. Bukan untuk dirinya. Anak masih ingusan itu, ujar Dewi Amba. Tentu saja hanya dalam batin.

"Kakanda Bisma," sembahnya. Lalu, "Hamba sungguh terpesona akan rahasia riwayat Kakanda, yang sudi berkorban buat Hastina terutama untuk almarhum Ramanda Santanu. Tapi bukankah hamba

juga telah mengucapkan prasetya, meskipun hanya buat diri sendiri. Tidakkah wanita yang berbudi, pantas untuk bersetia akan prasetyanya itu? Apakah hanya pria sebagaimana Kakanda, yang patut? Dan wanita, tidak?"

Bisma makin teriris-iris hatinya. Dia melihat dengan jelas betapa tak adilnya jika hanya laki-laki yang boleh berprasetya, sedangkan wanita, tidak. Bukankah keduanya sama-sama ciptaan Yang Mahapengasih dan Mahapembuat Hidup? Bukankah keduanya sama-sama Dia kasih?

"Kalau begitu, Kanda Bisma, sudilah mendengarkan prasetya Amba, yang lain. Semoga didengar oleh para dewa di surga, bahwa Dewi Amba dari Waranasi, putri Maharaja Kasindra, bersumpah lebih baik mati daripada tidak menjadi istri ataupun budak bagi Rakanda Bisma."

Demi mendengar hal itu, sungguh hancur rasanya hati Ganggadata. Seumur-umur belum pernah ia mendengar prasetya seorang wanita. Apalagi ditujukan kepada dirinya semata-mata. Betapa besar kesediaan wanita itu berkorban buat dirinya. Bahwa dia telah membuat banyak laki-laki jadi korban dia, itu biasa. Tiap bertanding dan berperang, sudah tentu akan bergelimpangan mayat lelaki yang jadi korban kesaktiannya. Tapi kini ini seorang wanita. Berkorban diri buat dirinya...

Tapi apa boleh buat. Tiap usahanya menghalangi Dewi Amba mendekati dirinya yang dia tolaki, terus-menerus gagal. Dewi Amba seperti anak kecil saja. Kian dilarang semakin manja. Merengek-rengkek, memeras rasa sayangnya. Maka dia ambil anak panah. Dia takut-takuti wanita itu. Tapi tanpa aib wanita itu justru makin mengganggunya.

"Pergi kau, Amba. Awas, kalan aku sampai hilang ingatan dan panah ini terlepas, apa jadinya Amba...Amba...Ambaaa..."

Anak panah tersebut ternyata mudah saja terlepas dari tangan Bisma. Dari jarak sedekat itu ia meluncur dalam sekilas pandangan mata. Menembuslah dia, di antara kedua bukit kembar Dewi Amba. Tanpa tercegah lagi, ambruklah Dewi Amba sambil menjerit. Darah seketika muncrat dan meleleh dengan lancar.

"Amba...Duh aduh para Dewaaa, para Dewa..mengapa?"

Satu kali itu dalam hidupnya, Bisma membiarkan air matanya mengalir pipinya. Baru sekali itu Bisma membiarkan dadanya naik-

turun. Sesal dan sedih bertarung seru dalam dadanya. Dia pangku tubuh Dewi Amba. Kedua kaki wanita itu terkulai, demikian pun salah satu tangannya.

"Duh, aduuh Kanda Bismaku, ksatria luhur tanpa tanding di bumi ini," tak urung terputus-putus Dewi Amba berkata. "Jadi, inilah jawaban Paduka kepada patik. Terima kasih Bisma. Duh ksatria yang takkan bisa balik ke surga jika bukan atas kemauan sendiri, izinkan Amba mengajukan dua permohonan padamu...!" Bisma mengangguk. Seluruh perhatiannya dia tumpahkan ke wanita di pangkuannya itu. "Pertama, izinkan sukma menyertai dirimu, ke mana juga Paduka bepergian. Dan kedua, kelak di Bharata Yudha jika Paduka bertanding melawan Putri Campala bernama Srikandi, di situlah Amba akan menuntut balas. Terimalah Amba, sebab di saat itu Adinda akan menjemputmu, Kakang Bisma. Lalu...yah, barulah kita berbimbangan masuk ke kehidupan abadi..."

Bisma kembali mengangguk. Dadanya serasa meledak oleh sesak dan haru. Tapi seketika dia ingat bahwa dirinya ksatria. Buat ksatria kematian barang siapa pun harus diterima secara wajar. Kematian adalah kodrat akhir setiap orang, setiap apa saja yang hidup. Karena hanya Dia yang abadi. Jadi kematian siapa saja tak perlu membuat orang untuk sedih berlarut-larut. Bisma juga sadar bahwa di belakang dan di sekitarnya, orang-orang telah berkerumun. Tak ada yang menduga bahwa Bisma "demikian tega" membunuh wanita cantik tersebut. Hanya demi Brahmacharya yang dulu dia ucapkan sebagai prasetya, guna menyenangkan hati almarhum ramandanya, Prabu Santanu.

"Duhai Kanda Bisma, terima.terima kasih," ucap Dewi Amba dengan sulit tetapi jelas terdengar oleh siapa juga. "Kanda jualah ternyata yang...mengabulkan prasetya hamba...Oh, selamat tinggal Kanda Bis..Bisma. Hamba, Amba, mohon pamit..."

Kalimat yang tak terselesaikan itu disambut Bisma dan orang-orang di sekitarnya dengan air mata. Deras. Meluncuri pipi masing-masing. Tanpa dia sadari mayat itu dipeluk oleh Bisma. Orang bukannya jijik, melainkan makin terharu tatkala melihat Bisma membenamkan wajahnya di dada mayat itu, tepat jalan mata panah waktu tadi menembus.

Aneh, Dewi Amba tiba-tiba tampak berseri-seri. Bibirnya justru seakan-akan tersenyum. Adakah ia bahagia? ☺

## *Prasetya Bisma Kembali Diuji*

Syahdan, Hastinapura yang semula siap-siap merayakan pesta perkawinan besar-besaran, terpaksa tenggelam dalam dukacita tanpa terbatas. Apalagi Bisma Dewabrata Ganggadata, sesalnya serasa tak terhapuskan.

Bisma mengunci diri. Terbayang olehnya betapa besar kesalahan yang sudah dia perbuat. Pertama, Baginda Wicitrawirya meskipun akan memperoleh dua pemaisuri cantik, tetapi seharusnya menikahi tiga orang putri ayu sekaligus. Yang kedua, ia melihat betapa dendamnya Prabu Kasindra dari Waranasi, bahwa sungguh pun putrinya Dewi Amba sudah direbutnya lewat sayembara, namun bukannya dijadikan istri melainkan malah dia bunuh tanpa dosa. Dan ketiga, sangat banyak penduduk yang mengejeknya, mentang-mentang sakti lalu enak saja membunuh wanita yang lemah tak berdaya.

"Duhai para Dewa, ampunilah kesombongan, kelengahan dan kesewenang-wenangan patik, duh Dewata," Bisma menjerit dalam hati. "Sungguh hamba tidak sengaja, Dewi Amba sampai terkena anak panah patik hingga tewas. Tak lain kiranya arwahnya mendapat tempat yang baik di Surgalaya. Sebaliknya, hukumlah hamba, sesuai dengan dosa besar hamba yang sudah hamba perbuat, oh Dewa, kendati tidak sengaja."

Hiruk pikuk di luar kamarnya tidak terdengar. Bisma terpaku hanya kepada para Dewa-Dewi di kahyangan. Terutama kepada Yang Mahakuasa Pembuat Hidup. Mau rasanya Bisma menebus semua dosa putri Kasindra, raja Waranasi itu. Ia juga yakin bahwa meskipun mungkin

ia diampuni oleh Dewa-dewa, namun pasti perbuatannya itu takkan dapat dilupakan oleh penduduk Hastina, atau tidak termaafkan oleh banyak orang perempuan, baik di Hastina maupun di lain-lain negara. Dan meskipun orang-orang mungkin di luar akan tetap hormat kepada Bisma, tetapi di kalbu mereka dendam tersebut pasti ada sisa-sisanya.

Upacara pernikahan pada akhirnya tiba juga. Orang takkan lupa, bahwa pernikahan seorang raja harus didahului oleh pembunuhan yang dilakukan oleh kakanda dari raja itu sendiri. Padahal kakak itu pula, yang lewat perang keroyokan, menggondol calon permaisuri untuk raja tersebut. Pembunuhan yang kabar-kabarnya saja tidak disengaja, tapi mana mungkin tidak disengaja?

Di luar dugaan banyak orang dan raja-raja taklukan, ternyata Bisma sendiri yang memimpin upacara pembakaran mayat Dewi Amba, diteruskan di hari esoknya dengan pernikahan Baginda Wicitrawirya dengan kedua permaisurinya sekaligus. Kedua upacara yang bertentangan sifatnya itu, yang pertama pembakaran mayat dan yang kedua pernikahan sekaligus dengan dua wanita, mana mungkin orang lupakan?

Akibatnya, banyak acara pesta yang dihapus atas kemauan rakyat sendiri. Tetapi itu belum semua. Sebab hampir setahun kemudian, ketika kedua permaisuri belum ada tanda-tanda mulai berisi, Prabu Wicitrawirya mangkat ke alam jati. Baginda meninggal bukan hanya dalam usia muda melainkan juga tanpa meninggalkan calon putra mahkota.

Maka Hastinapura pun kembali ke cerita lamanya, kekosongan bagi kursi mahkota, padahal kerajaan besar yang disujud lain-lain negeri dan raja. Terutama Bundasuri Satyawati, kembali kebingungan. Akankah Bisma, pewaris mahkota yang sejati dari almarhum Santanu, mau melanggar prasetyanya? Meninggalkan prasetyanya? Bukankah itu demi kepentingan bersama. Bukan kepentingan pribadi? Mau rasanya Bundasuri Satyawati jadi saksi, andaikata para dewa kelak marah besar!

Atau, adakah itu balasan terhadap hawa nafsu ayahnya, Dasabala? Nelayan miskin saja mengimpikan anaknya jadi permaisuri raja. Tidak cuma berhenti di situ. Melainkan berlanjut. Hanya keturunan Satyawatilah yang berhak jadi pewaris mahkota, bukan dari istri yang lain, biar putra kandung permaisuri sekalipun. Itulah kalau terlampau

banyak meminta, tanpa tahu batasan, pikir Bundasuri Dyah Satyawati. Dalam hatinya tahu-tahu dia sesali bapak kandungnya.

Suatu hari Dyah Satyawati tampak memanggil Ganggadata. Berdua mereka berbicara, semua orang diperintahkan menjauh. Pertanda akan ada rahasia besar yang hendak mereka bicarakan.

"Putraku Bisma, yang baktinya kepada orang tua tidak kenal batas," sambut Sang Dewi, sesudah Bisma menyembahnya. "Andika lihat, sewafat adindamu Wicitrawirya, tak ada lagi putra mahkota buat Hastinapura. Padahal para dewa pun maklum Ananda Bisma sudah terikat akan prasetya, yang mustahil hendak dikhianati. Mustahil Ananda Bisma mau mendobrak, sedangkan dulu saja sampai-sampai membuat Dewi Amba berpulang olehmu...Tapi biar bagaimana juga harus ada jalan keluar, bukan?"

Darah sempat tersirap di tubuh Bisma, demi mendengar tersebutkannya nama putri Waranasi, Dewi Amba. Tapi ia berhasil cepat-cepat mengusir benih amarah di kalbunya, sebab tahu Bundasuri tentu terpeleset lidah saja, bukan sengaja mau menyinggung perasaannya.

"Wahai sesembahan Hastina, hamba pun sebenarnya sudah terpikir-pikir, siapa gerangan di luar diri hamba yang layak buat ditunjuk jadi Raja Hastina. Siang malam itu saja yang hamba pikirkan. Tapi belum jua patik mendapat petunjuk Dewa."

"Itulah Bisma, maka Andika saya mintai pertimbangan ini. Siapa gerangan yang akan saya panggil. Tapi, tentu saya ingin mendengar lebih dulu bagaimana gerangan pendapat Andika? Bukankah sebenarnya Ananda Bisma lebih dekat ke kursi kerajaan, ketimbang diri saya?"

"Ah, sama saja, Bundasari. Kita sama-sama prihatin akan suasana sekarang. Tak ada putra mahkota bagi Hastina yang tercinta ini."

"Duhai Bisma, dengarkan dan maafkan aku andaikata menusuk perasaan Andika nanti," sahut Dyah Satyawati terhibur, "Oleh sebab itu bagaimana jika Andika adalah anak kandungku? Sebiagga pantas menjadi pewaris mahkota dan kemudian menjadi raja? Aku yakin rakyat Hastina akan setuju. Bahkan gembira, karena sudah lama.."

"Bunda Satyawati!" tahu-tahu Bisma menukas cukup nyaring. "Itu sudah lama Putranda lakukan dalam hati. Bunda adalah bunda hamba

juga. Dan hamba adalah putra paduka Ibusuri jua. Bukankah Ibunda adalah permaisuri dari almarhum Ramanda Prabu Santanu? Segala titah perintah Bunda, tentu akan hamba laksanakan. Kecuali, yang satu itu."

Kelegaan yang sebentar sempat muncul di kalbu Satyawati seketika terbang sima. Ia jadi maklum betul, Bisma benar-benar taat akan prasetyanya. Jadi sebaiknya tak dicobanya lagi agar Bisma mau melanggarnya. Mau mengambil permaisuri, agar lancar menurunkan raja yang benar-benar berdarah Kuru.

"Juga demi Hastina, Bisma? Ananda tetap takkan mau?"

"Demi Hastina, akan hamba serahkan jiwa raga hamba, duhai Bunda," sembah Bisma tegas. "Itu pun sudah prasetya hamba sejak dulu, dan tentulah akan hamba patuhi buat selamanya. Tetapi...?"

"Tetapi apa, Bisma? Katakan."

"Tetapi hamba tidak khawatir, Bunda. Masalah putra mahkota Hastina ini agaknya tak usah berkepanjangan lagi kita khawatirkan. Di dalam diri Ibunda hamba kini melihat bahwa mulai ada yang berkilauan. Itukah sinar harapan?"

Demi mendengar ucapan Bisma, seketika Bundasuri Hastina menunduk sedangkan kedua tangannya berhimpun di depan dada. Matanya tertutup begitu pula telinganya dari segala jenis suara yang masuk. Melihat hal itu segera Bisma mengikuti. Sunyi senyap di seluruh ruang. Tidak lama kemudian muncul suara gaib bahwa kelak Bisma memang hanya demi Hastinapura akan meninggal dunia. Bukan demi kepentingan lain.

Lalu kembalilah kedua orang lelaki perempuan itu ke sikap biasa. Ketenangan memancar dari wajah mereka. Oleh semedi tadi Satyawati jadi segar ingatannya, bahwasanya ada rahasia besar yang selama ini ia simpan. Rahasia itu kini harus dia buka kepada Bisma. Demi memecahkan masalah pokok Hastina.

Syhadan, sebelum berganti nama menjadi Dyah Satyawati, namanya ialah Dewi Durgandini atau Lara Amis. Itu tak lain karena bau tubuh gadis tersebut sungguh amis. Suatu hari, di antara sekian banyak penumpang sampannya adalah Prabu Parasara. Mungkin karena melihat badan gadis penyeberang itu yang kukuh berisi, mengkilat ditimpa

sinar matahari maka terjadi suatu keajaiban. Birahi Prabu Parasana tak tercegah.

Tatkala sampai sudah tiba di seberang, bau amis Dewi Durgandini seketika sirna. Bukan cuma itu. Bau sangat harum menyesaki ruang di perahu kecil itu dan makin semerbak ke mana-mana. Itu sebabnya namanya berganti menjadi Dyah Satyawati. Dasabala yang menamainya.

Tetapi itu juga belum seluruh keajaiban. Masih ada lagi serta lebih menggagumkan semua orang. Tanpa merusak keperawanannya maupun kesuciannya, Dyah Satyawati melahirkan bayi laki-laki yang hitam legam. Kulitnya sama dengan kulit orang yang bekerja di luar bangunan. Di sawah atau ladang-ladang terbuka, atau di medan terbuka lainnya.

Beda dari semua bayi di sepanjang sejarah, ia bukan hanya mampu berbicara bagaikan orang dewasa, tapi juga memilih namanya. Yaitu Wiyasa alias Krishna Dwipayana. Dasar putra raja sakti maka dia hendak meneruskan perjalanan, katanya.

"Perjalanan ke mana?" tanya Dasabala, kakeknya, seorang nelayan.

"Entahlah. Hidup di dunia ini adalah perjalanan. Dari Yang Maha Pencipta, menuju ke arah yang Dia tentukan. Boleh jadi kembali kepada Dia lagi," sahut Wiyasa tanpa menunggu lama-lama.

Tentu saja semua orang terheran-heran. Begitu pun ketika sembah kepada ibunya rampung, dia masih sempat berpesan dengan sungguh-sungguh. Katanya, jika ibunya menjumpai kesulitan dan sangat memerlukan bantuannya, Wiyasa akan sangat senang melakukannya. Caranya pun amat mudah. Satyawati hanya perlu menjejakkan kaki kiri tiga kali ke bumi, di mana saja dan kapan pun, maka tentu ia segera datang.

Tanpa malu-malu diceritakan rahasia lama tersebut oleh Satyawati kepada Bisma Ganggadata. Sesudah mendengar hal tersebut atas persetujuan Bisma, Bundasuri Hastina bersemedi, dibantu Bisma. Lalu dia menjejakkan kaki kirinya tiga kali, dan seketika keajaiban itu datang. Tanpa merusak pintu, jendela atau apa pun juga.

Di antara Bisma dan Satyawati, muncul pertapa yang hitam legam. Rambutnya kotor, panjang, menyapu lantai. Kukunya, baik di tangan maupun di kaki, panjang-panjang. Giginya kuning, kumis dan

cambangnya menemani jenggotnya menutupi seluruh bidang dadanya. Matanya besar bersinar-sinar. Kelima inderanya tampak peka dan tajam.

"Hohoho, duh bundaku Ibu Satyawati," tubruk begawan yang mirip raksasa tersebut. "Betapa besar rindu patik kepada Bunda. Paduka terimalah lebih dulu sembah pangabekti hamba, Kanjeng Ibu," sambungnya sambil menempelkan kepala ke perut ibunya. "Ada pamrih apa gerangan, maka Ibu berkenan memanggil Putranda ini?"

Melihat tamunya, Bisma merasakan betapa bedanya dirinya dengan tamu itu, kendati sama-sama melakukan brahmacarya. Ia terharu melihat Wiyasa, yang kendati seorang pandita tetapi di depan ibunya dia tak lebih dari anak-anak. Lalu diingatnya bahwa dirinya cukup lama tak pernah lagi berjumpa dengan ibu kandungnya, Dewi Gangga.

"Baiklah, ibu terima rindu dan sembah bektimu," sahut Dyah Satyawati, gembira tetapi airmatanya mengalir pipinya. "Sebaliknya, terimalah puja pangestuku bagimu, Wiyasa. Tentu saja bunda ada pamrih maka baru sekarang memanggilmu menghadap daku. Aku ada persoalan, oh, yang hanya dikau seorang yang mampu memecahkannya. Ibu percaya, oh Krishna Dwipayana putraku, pria di belakangmu itu, Bisma alias Ganggadata alias Dewabrata sekalipun, takkan mampu. Bukan apa, melainkan karena dia sudah terikat akan prasetyanya, brahmacarya."

Sang tetamu membalik. Kedua pria gagah itu lalu saling memperkenalkan diri sambil menganggukkan kepala. Lalu membalikkan badan kembali menghadap ke ibundanya. Ibu itu pun mulailah menceritakan, betapa besar musibah yang dihadapi Kerajaan Hastina beberapa tahun belakangan ini, sesudah dia ceritakan lebih dulu pertemuan dirinya dengan Prabu Santanu, lama sepeninggal Wyasa dari dirinya.

Tak ada yang ketinggalan Ibu Suri berkisah. Mulai dari semua hal tatkala Bisma melamar dirinya untuk ramandanya Prabu Santanu, sampai dengan kematian kedua raja muda, para putra kandung Satyawati sendiri, tetapi tanpa benih kandungan. Sehingga tahta Hastina lowong, padahal Bisma terikat akan brahmacarayanya guna menggembirakan hati ramananya. Begitu urut kisah ibundanya, maka Wiyasa memahami semua.

"Duh, Bunda tercinta, hamba maklum semua kisah Ibu," sembah Wiyasa. "Tetapi karena hal ini bukan pekerjaan mudah, izinkan hamba lebih dulu mohon petunjuk dari Yang Maha Pembuat Hidup, Ibu..."

Tak lama sesudah memencilkan diri bersemedi di dalam salah satu ruang yang tertutup, Krishna Dwipayana baru kembali. Dia laporkan, kapan-kapan saat yang tepat baginya untuk muncul ke istana, sambil menunaikan tugas yakni meninggalkan benih bagi ketiga putri Prabu Kasindra dari Kerajaan Waranasi.

Sesudah menghaturkan sembah, Wiyasa lalu lenyap tak ketahuan ke mana. Belum lagi Satyawati menyatakan sukacitanya, Bisma sudah lebih dulu menghaturkan sembah. Ada yang kelupaan dia ceritakan kepada Wiyasa, padahal merupakan hal yang penting.

"Sungguh hamba heran, duh Kanjeng Ibu, bagaimana Kanjeng Ibu bisa lupa, bahwa Dewi Amba, putri sulung dari Waranasi, telah meninggal? Jadi, bagaimana jika nanti Kakanda Wiyasa muncul sampai tiga kali?"

Dyah Satyawati memang sedih dan menyesal oleh kesalahannya yang penting itu. Namun kemudian menghibur Bisma, katanya hal itu sebaiknya dibiarkan saja. Setidak-tidaknya, lebih baik punya tiga calon putra mahkota, daripada hanya dua orang. Demikian dalih Satyawati. ☺

## *Masa-masa Pandawa dan Korawa*

**T**epat satu tahun kemudian, sang Wiyasa memenuhi janjinya menghadap bundanya di istana Hastina. Ia dipersilahkan masuk oleh Dyah Satyawati ke kamar Dewi Ambika. Putri itu memang sudah dipersiapkan untuk tabah melayaninya pada waktu yang ditentukan.

Beberapa hari menjelang kedatangan Wiyasa, kedua putri Waranasi itu memang sudah dipanggil oleh mertua mereka, Satyawati, guna menerima berbagai penjelasan. Sebab, tidak mudah bagi kebanyakan wanita untuk menerima pria selain suami atau kekasihnya.

"Wahai Ambika dan Ambalika, mantu-mantuku yang ayu dan bekti," sambut ibu suri tatkala mereka memasuki kamarnya. "Sungguh aku merasa sedih dan malu, bila mengingat bahwa kalian berdua ditinggal mati oleh putraku Wicitrawirya tanpa mengandungi benihnya. Padahal Hastina adalah kerajaan besar. Darah Kuru adalah wangsa yang dicari-cari orang. Andika berdua sadar akan hal itu, bukan?"

Keduanya mengangguk seraya menghatur sembah.

"Andika juga sadar, bukan, bahwa hal itu tidak boleh terjadi."

Keduanya mengangguk lagi seraya kembali menyembah.

"Untuk itu, aku bersama kakakmu, Bisma, telah sepakat bahwa harus ada jalan keluar. Hastina tidak boleh berlama-lama lowong. Oleh karena itu, wahai Ambika dan Ambalika, setahun yang lalu kami bersepakat, memanggil putraku yang bernama Wiyasa alias Krishna

Dwipayana. Nama tersebut dia pilih sendiri tatkala baru lahir dari rahimku."

"Lahir dan terus memilih sendiri namanya?" tanya Ambalika kagum.

"Iya, bahkan sesudah berpesan agar Bunda menginjakkan kaki kiri tiga kali bila setiap saat Bunda memerlukan kehadirannya, Wiyasa pamit pergi."

"Pergi ke mana? Merantau?" tanya Ambika heran.

"Pergi bertapa, barangkali?" sambung Ambalika setengah mengejek.

"Pokoknya, ia kupanggil bukan hanya disebabkan rasa rindu karena lama tidak pernah berjumpa, duhai Ambika dan Ambalika, melainkan karena harus ada pewaris mahkota dari Rakandamu Wicitrawirya," sambung bundasuri Hastina lancar dan tegas. "Artinya, kalian punya tugas besar dan penting. Tugas itu hanya kalian berdua saja yang harus menjalaninya, bukan oleh wanita lain di bumi ini."

"Kami berdua saja, duhai Bunda?" sembah Dewi Ambika dan adiknya. Mulailah Dyah Satyawati menjelaskan kembali tugas kedua putri cantik tersebut. Betapa pun besarnya cinta kasih Bisma kepada Hastina, namun tetap mustahil baginya untuk melanggar prasetyanya. Ia bukan saja tidak mau menjadi raja, melainkan juga tidak akan mau bersentuhan dengan wanita mana pun sampai berkemungkinan mengandung. Itu sebabnya dulu kakak mereka, Dewi Amba, sampai mati di tangan Bisma, walaupun tentu saja bukan maksudnya untuk membunuh.

"Duhai ini Dewi berdua, seperti yang kukatakan tadi, kalian berdua yang patut mengandung putra mahkota itu. Jadi," sambung Satyawati, "kau dan adikmu saja yang harus siap menerima kanda Wiyasa nanti. Kalaupun sampai wanita lain, maka itu adalah urusan bundamu ini. Kalian berdua pun tidak usah ikut-ikutan repot. Putraku Wiyasa itulah yang masing-masing dari kalian kelak harus layani, demi Hastinapura, mengerti?"

Meski sudah paham, namun kedua putri Baginda Kasindra dari Waranasi itu tetap bungkam. Mereka tidak berani menengadahkan menatap wajah mertua mereka. Jika dulu mereka tidak punya hak buat memilih suami, maka sekarang sejarah berulang, mereka tidak boleh menolak apabila atas nama masa depan Hastina ada lelaki yang akan meniduri

tubuh mereka masing-masing. Bagaimana rupa laki-laki itu. Seperti Bisma? Pasti tidak, sebab Wiyasa tidak ada hubungan darah dengan Bisma seperti Citranggada atau Wicitrawirya, mengingat mereka sama-sama putra Santanu. Sedikit banyak tentu ada kesamaannya di sana-sini. Tidak mungkin Wiyasa agak mirip-mirip Bisma; pikir keduanya.

"Adapun putraku Wiyasa itu, duhai putri-putri Waranasi yang mulia bukan manusia seperti wujud kita sehari-hari ini," sambung Satyawati pula. "Seperti aku sebutkan tadi, sejak lahir Wiyasa sudah menunjukkan keluarbiasaan. Seketika ia dapat berbicara. Memilih sendiri namanya, berjalan, dan bahkan pamit guna meneruskan perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, Ambika dan Ambalika, sebagai pandita yang bertahun-tahun hidup mengasingkan diri dari manusia lainnya, rambutnya mungkin panjang sampai ke lantai. Giginya mungkin agak kurang rata seperti gigi kita. Kulitnya memang hitam legam, tetapi dia orang suci. Oh, iya karena tentunya tidak sempat mandi, mungkin saja baunya agak...agak amis, begitu."

Dapat dibayangkan betapa tidak enak perasaan kedua kakak-beradik yang cantik-cantik itu demi mendengar kata-kata mertua mereka yang sengaja tidak dihabiskan itu. Terbayang oleh mereka sosok lelaki yang berambut gondrong. Gigi kuning tebal dan tubuh yang dipenuhi oleh rambut, di kepala, dada, dan mungkin juga di tangan serta kakinya.

Maka, tatkala sang Wiyasa tiba, Dewi Amba disiapkan di kamarnya. Perwujudan tamunya memang cocok dengan yang telah dilukiskan oleh mertuanya, malah lebih seram lagi. Dengan sopan tamu itu menanti sampai Dewi Ambika benar-benar siap. Setelah itu dia tunaikan tugasnya dengan sopan pula. Namun, tidak urung janda Prabu Wicitrawirya itu memejamkan matanya karena tidak tahan menatap wujud Resi Wiyasa. Itulah sebabnya ketika kelak lahir bayi lelakinya, yaitu sang Drestarastra, ia tunanetra alias buta. Susah payah kaum pertapa se-Hastina dikerahkan buat memuja bersama, agar si bayi pulih penglihatannya, tetapi sia-sia. Drestarastra adalah ayah 100 Korawa.

Demikian pula waktu Resi Wiyasa harus membenihi Dewi Ambalika. Putri ayu yang sudah dipesan agar tidak menutup mata itu tahu-tahu merasa jijik. Ia memang tidak memejamkan mata, tetapi kepalanya dia tolehkan, agar tidak menatap langsung pria yang berada

di atasnya. Akibatnya, putranya yang juga laki-laki kelak lahir keputatan dan kepalanya pun menoleh ke samping. Ia tidak bisa melihat lurus ke depan. Padahal perwujudannya nyaris sempurna. Itulah dia, Pandu Dewanata, yang kelak menurunkan kelima Pandawa dari dua istri: Kunti dan Madrin.

Setahun kemudian, tatkala datang lagi Wiyasa, ibundanya sudah menyediakan pula seorang dayang yang cantik. Tentu saja kepadanya dipesan agar semua kesalahan yang telah diperbuat oleh wanita sebelumnya tidak terulang lagi. Hal itu semata-mata untuk menjaga agar bayinya kelak benar-benar sempurna tanpa cacat barang sedikitpun. Kemudian, busana dayang itu diganti sehingga penampilannya benar-benar bagai permaisuri atau istri raja besar. Melihat rupa Ken Datri yang cantik jelita, Wiyasa tidak menyangka bahwa sebenarnya dia telah 'dijebak' oleh ibu kandungnya.

Ken Datri ternyata tidak luput dari rasa jijik ketika tengah berhubungan badan dengan Wiyasa. Sebelah kakinya ia jinjitkan ke tepi tempat tidur yang mewah sebagai penangkal rasa jijik yang merajalela dalam dirinya.

Ken Datri sungguh berharap bahwa putranya yang kelak akan menjadi raja Hastina. Sebab, ia yakin bahwa anak yang akan dilahirkannya nanti pasti sempurna tanpa cacat. Ken Datri ingat betul, dia tidak memejamkan mata saat berhubungan badan dengan Wiyasa. Tidak pula menolehkan kepala. Tidak pula teleng seperti Pandu Dewanata. Oh, betapa besar harapannya. Dia, itu pun tidak sengaja, hanya menjinjitkan sebelah kakinya; tidak lebih.

Alhasil, ketika bayinya lahir dan ternyata juga laki-laki, Ken Datri bahagia bukan kepalang. Hatinya bersorak. Tetapi betapa kecewa hatinya, demi mendengar bahwa bayinya timpang, bila sudah besar nanti. Sekarang pun sudah kelihatan kalau kakinya panjang sebelah. Itulah Sang Widura, yang selama hidupnya tinggal di istana sambil menjadi juru terjemah pandangan mata kepada kakak tirinya yang buta, Drestaratra.

Oleh karena Drestaratra tidak mampu melihat, maka, kelak kekuasaan selaku raja Hastina bukan diberikan kepadanya, tetapi diserahkan kepada Pandu Dewanata. Raja rupawan ini adalah pemanah

yang tidak tertandingi semasa hidupnya. Adiknya, Widura, adalah seorang yang pandai bicara dan ahli bermain pedang. Bersama-sama Bisma, Drona, dan Resi Karpa ia ikut membesarkan dan membimbing para Pandawa lima dan Korawa seratus dalam istana Hastinapura. Pandawa dipimpin si sulung, Yudistira, sedangkan Korawa dipimpin oleh Suyudana alias Duryudana.

Syahdan, di antara Korawa dan Pandawa senantiasa terjadi persaingan. Ada saja yang mereka cekcokkan. Bukan sebab kedua belah pihak saling mendengki, tetapi semata-mata karena Duryudana tidak pernah sepi dari keinginan menyingkirkan adik-adik sepupunya tersebut. Ia cemas, andaikata kelima orang itu tidak secepatnya dia singkirkan, maka boleh dipastikan bahwa ia akan kehilangan hak selaku pewaris kerajaan. Yudistira tentu akan menggantikan ayahnya, Pandu Dewanata, padahal sebenarnya ramandanya, Drestaratralah yang lebih berhak.

Kebencian Suyudana terhadap Bimasena sering tidak tertutupi lagi. Keduanya sama-sama jangkung dan gagah. Dada berambut lebat. Biar dalam ulah krida, ulah senjata, maupun ilmu yang tidak jasmani selalu Pandawa yang lebih unggul dalam berlaga. Lebih-lebih Arjuna dan Bratasena. Keduanya sering berganti-ganti menjadi juara. Tidak seorang pun dari sekelompok Korawa, termasuk Duryudana, yang pernah keluar sebagai pemenang.

Melihat kelakuan Suyudana seperti itu, para pinisepuh Hastina tentu saja prihatin. Apalagi semua hasutan Suyudana tidak terbantah oleh adik-adiknya. Drestaratra dan Dewi Gendari, istrinya, begitu pula Dewi Kunti (istri pertama Pandu), Bisma, dan Begawan Drona tidak bosan-bosannya mengusahakan agar semua pihak dapat rukun. Tetapi, usaha mereka selalu gagal. Ada saja yang diperbuat Suyudana untuk menggugah kedengkian di kalangan adik-adiknya terhadap kelima sepupu mereka. Tujuannya yang utama ialah melenyapkan Bimasena, kemudian baru yang lain.

Pertentangan yang dinapasi persaingan itu kian memuncak. Dalam keadaan seperti ini bagaikan singa muda mereka masing-masing menunjukkan kemampuannya. Biasanya Suyudana membakar jiwa adik-adiknya untuk membunuh para sepupunya. Sedapat mungkin pembunuhan itu tampak seolah-olah sebagai suatu kecelakaan, tanpa

disengaja. Ketika adu menggali sumur, Duryudana ternyata kalah cepat dari Bimasena. Begitu pula dalam adu bantingan maupun anggar gada. Tetapi, aneh, dalam adu dorong-dorongan pun dia kalah, padahal badannya sedikit lebih jangkung dan lebih berat. Suyudana tentu saja merasa geram disertai dendam kesumat di hatinya.

Di saat para undangan bersorak menyaksikan pergulatan keduanya itulah – dan Suyudana kalah – ia bersumpah, bahwa hidupnya baru akan lega jika Bimasena sudah berhasil dia lenyapkan. Suatu hari kemudian, bersama Adipati Karna, Patih Sengkuni, dan adiknya yang juga besar bernama Dursasana, Suyudana merundingkan cara-cara membunuh Bima tanpa diketahui orang lain. Ayahandanya, Prabu Drestaratra, tidak setuju demi mendapat laporan akan permufakatan jahat tersebut. Tetapi, lama kelamaan ia terbujuk juga untuk menyetujui guna mengundang raja Pandawa ke Waranawata. Berdasarkan rencana yang mereka susun, Yudistira akan diajak minum-minum, main judi di sebelah rumah yang indah. Kemudian, rumah tersebut akan dibakar. Dalam pada itu, Pandawa diharapkan sedang mabuk oleh pengaruh minuman. Pembakaran akan dilakukan begitu rupa seolah-olah suatu kecelakaan.

Tetapi, niat jahat ini gagal berkat petunjuk seekor musang putih yang sebenarnya adalah Hyang Batara Dharma utusan Batara Guru. Para Pandawa itu pun lolos lewat sebuah lubang sempit ke dalam tanah. Setelah mereka selamat dari bahaya, Pandawa bukan langsung pulang supaya dapat membalas dendam. Sebaliknya, mereka malah berkelana dulu masuk ke hutan-hutan sampai amarah Korawa diperkirakan sudah padam.

Pada suatu sayembara besar di Kerajaan Pancala, ksatria Arjuna yang menyamar sebagai seorang pertapa berhasil menang mutlak. Hadiahnya adalah Putri Draupadi. Pesta besar yang diadakan untuk menghormati si pemenang membuat dunia jadi tahu bahwa pemenangnya tidak lain adalah Arjuna. Adapun keempat temannya ialah penyamaran dari Yudistira, Bimasena, serta Nakula dan Sadewa.

Beberapa tahun berselang Suyudana sebagai pengembal kekuasaan di Hastina punya akal jahat yang lain. Ia tahu bahwa giliran Yudistira untuk berkuasa semakin dekat. Oleh sebab itu ia meminta pamannya, Patih Sengkuni, adik ibunya, yakni Dewi Gandari, mencarikan

siasat yang rapi guna memusnahkan Pandawa. Patih yang terkenal kaya akan akal busuk itu mendapat ilham. Ia lalu mengundang Pandawa main judi. Karena Yudistira tidak tahu bermain judi, habislah seluruh pertaruhan. Bukan hanya kebebasan dirinya, melainkan juga kemerdekaan adik-adiknya berikut istri mereka, Dewi Draupadi, ikut lolos ke pihak Korawa.

Tidak terkatakan kegembiraan Korawa. Draupadi dihina habis-habisan oleh Dursasana, adik Duryudana yang terbesar tubuhnya. Kain Draupadi ditarik-tarik, hendak dipermalukan di depan Korawa. Tetapi berkat pertolongan Dewata usahanya itu selalu gagal. Setiap kain Draupadi ditariknya, seketika ada lagi kain baru. Begitulah yang terus-menerus terjadi. Akhirnya Dursasana letih juga. Bahkan ia akhirnya pingsan dengan wajah dan tubuh penuh keringat.

Waktu itulah terdengar prasetya Bimasena, bahwa pada Bharata Yudha kelak, jika Dursasana mati di tangannya, akan dia reguk darah sepuhnya itu dan badannya akan dirobek-robeknya. Demi mendengar hal itu, Draupadi tidak mau ketinggalan. Untuk melampiaskan dendamnya kelak ia akan mengeramasi rambutnya dengan darah Dursasana dan mengenakan kain hanya dari kulit tubuh Dursasana yang dirobek-robekkan oleh Bimasena.

Hasil perjudian yang terkutuk ini dapat diselesaikan oleh Drestaratra, akibat desakan kuat Widura, adik sekaligus juru pandangan matanya. Pandawa dibebaskan dari hukuman. Lewat perjudian lain, Pandawa berhasil diusir selama 12 tahun. Mereka harus menyamar tanpa diketahui oleh siapa pun juga. Jika ketahuan, maka mereka harus mengulangi dari permulaan. Pengembalian takhta ke tangan Pandawa akan dibicarakan sesudah masa pembuangan 12 tahun itu berhasil dijalani Pandawa.

Tetapi, apa lacur? Ketika masa 12 tahun itu telah berhasil dilewati oleh Pandawa, ternyata Duryadana ingkar janji. Ia bersitegang hendak mempertahankan Hastina di bawah kekuasaannya. Nasihat, himbauan, dan usul-usul para pinisepuh di Hastina tidak didengarnya. Akibatnya, dendam dan benci bukan hanya ada di kalbu Suyudana dan ke semua adik serta raja-raja taklukan Hastina, melainkan menyusup pula di hati anak-anak para Pandawa.

Dengan demikian, garis ketentuan para Dewa agaknya memang tidak dapat dihindarkan, yakni "pada waktunya kelak" akan pecah perang besar antardarah Bharata, yaitu antara 100 Korawa serta kawanannya melawan 5 Pandawa dan Prabu Krishna. Bharata Yudha disuratkan sebagai perang terbesar yang pernah ada di mayapada.

Semua itu berlangsung saat Bisma sudah tua. Tatkala Bharata Yudha pecah, terpaksa ia terus-menerus di bawah kekuasaan Hastina, sesuai dengan prasetyanya dahulu. Padahal semua orang maklum bahwa sebenarnya dia menentang gagasan Duryudana. Berulang kali ia melarang atau melawan gagasan Suyudana, tetapi selalu ditolak. Sebaliknya, karena diketahui bahwa kesaktiannya tanpa tanding, maka sengaja Suyudana rajin mengingatkan pada Bisma, bahwa ksatria itu akan turun derajatnya apabila sengaja menyalahi prasetyanya sendiri.

"Ksatria utama seperti Kanjeng Eyang Bisma alias Ganggadata alias Dewabrata," ujar Prabu Suyudana nyaring agar terdengar jelas oleh sidang di pendapa Hastinapura, "hina dina andaikan sampai melanggar prasetyanya. Satu di antaranya ialah akan rela gugur hanya apabila demi Hastinapura. Bukan demi negara lain." ☺



## *Menjelang Bharata Yudha*

**S**elama belum waktunya balik ke Hastina, kelima Pandawa berhasil membangun kerajaan yang dinamai Amarta. Sebelumnya kerajaan itu merupakan hutan lebat. Bimasena membatat hutan tersebut seorang diri dengan menghadapi berbagai godaan dan hambatan. Ibu kotanya dinamakan Indraprasta, yang dalam waktu singkat tumbuh pesat dan menjadi saingan Hastinapura.

Prabu Yudistira dikenal sampai jauh ke lain-lain kerajaan, termasuk yang menjadi taklukan Hastina. Banyak raja yang ingin menggalang persahabatan dengan Amarta. Sebab Prabu Yudistira bukan hanya lemah lembut dan sopan santun terhadap sesamanya melainkan juga mengutamakan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat jelata. Jadi, jangan heran bahwa banyak penduduk berbagai negara berpindah ke Amarta.

Di antara negara-negara yang memiliki hubungan erat dengan Amarta ialah Dwarawati, dengan rajanya yang terkenal bernama Prabu Bathara Krishna atau Kresna. Lalu Campala dengan rajanya Prabu Drupada. Putri sulungnya Dewi Draupadi, dikawin oleh kelima Pandawa sekaligus, dan dari mereka masing-masing diperolehnya satu anak laki-laki. Adiknya, Srikandi, kelak kawin dengan Arjuna, yang kelak menurunkan ksatria utama Abimanyu. Kakak Prabu Kresna adalah Prabu Baladewa, raja Madura. Ditambah lagi Kerajaan Pringgadani, sesudah rajanya, seorang raksasa bernama Raja Hidimba, dibunuh Bimasena. Adiknya, Putri Hidimbi, dikawininya dan melahirkan Gatutkaca yang dapat terbang sewaktu-waktu.

Semua itu tentu membuat Prabu Duryudana, raja Hastina, tidak suka. Ada raja akal busuknya yang dilancarkan guna memecah-belah persatuan antara Amarta dengan yang lain. Malah juga dengan Bisma dan Widura, sesepuh Hastina yang dihormati oleh pihak Pandawa, meskipun hidup di Hastina namun condongnya ke Pandawa. Tidak jarang mereka mengecam dan kemudian berhasil menggagalkan niat busuk Suyudana.

Tahun demi tahun tambah jelasterlihat bahwa Bharata Yudha harus pecah dan mayapada nyaris terpecah jadi dua pihak: Pengikut Hastina melawan para pengikut Amarta. Untuk itu Pandawa mengirim Prabu Kresna selaku duta perdamaian mereka ke Hastina untuk merundingkan bagian mana yang akan diserahkan kepada Pandawa. Tetapi, usaha yang dimulai itu gagal. Prabu Duryudana dan kawan-kawan berhasil menggagalkan perundingan itu sehingga perang pun bakal pecah pada waktunya.

Istana Hastina sibuk. Seorang tamu agung akan berkunjung untuk berunding. Tamu itu sebenarnya tidak asing lagi buat orang-orang Hastina, yaitu Prabu Kresna. Semua adik Prabu Suyudana beserta orang-orang penting lain diperintahkan agar mengenakan busana kebesaran dan menyembunyikan pusaka masing-masing sebaik mungkin.

Resi Bisma dan Begawan Drona juga diminta oleh Prabu Suyudana untuk menjemput kedatangan Prabu Kresna. Kedua tetua praja itu bangga oleh tugas kehormatan tersebut. Mereka berharap itulah tanda-tanda baik bahwa Duryudana akan menanggapi Kresna sebagai Sang Duta Damai dengan hati terbuka.

Kereta Kerajaan Dwarawati tampak menuju alun-alun Hastina yang disesaki pelbagai bendera dan umbul-umbul. Sorak rakyat makin membahana. Betapa kagetnya mereka semua bahwa sais kereta, selain ksatria pilih tanding Arya Sentiaki, adalah justru Prabu Kresna sendiri.

Jadi, siapakah yang duduk di dalam kereta tersebut?

Ternyata mereka adalah empat orang Dewa terkemuka, yaitu Sang Hyang Narada alias Kanekaputra, yang sering dianggap Perdana Menteri di Kahyangan. Lalu Bathara Janaka, Rama Parasu, serta Bathara Kanwa. Di ambang gerbang mereka disambut oleh Bisma dan Drona.

Maka masuklah kelima tamu agung itu ke balairung, sedangkan sais Sentiaki justru ke alun-alun. Ia diiringi selusin prajurit pilihan Dwarawati yang bersenjata lengkap. Para prajurit tersebut disediakan sebagai pengawal untuk berjaga-jaga menghadapi andaikata ada jebakan.

Di istana telah menanti sang Drestaratra dan istrinya. Selain Prabu Salya dari Mandaraka, lalu Arya Widura yang bertindak selaku juru lapor pandangan mata bagi kakak tirinya, Drestaratra, juga hadir tokoh seperti Resi Karpa, Adipati Karna, Adipati Jayadrata, ipar pria satu-satunya para Korawa karena dari mereka ada satu yang wanita, ditambah Dewi Kunti, ibu para Pandawa sendiri.

Kresna duduk berhadapan dengan Prabu Duryudana dan diapit oleh keempat dewa yang dipapasinya di tengah jalan. Adapun para Dewa menjelaskan bahwa mereka datang bukan sebagai penasihat Kresna, melainkan selaku utusan Batara Guru. Malah menurut Narada, seluruh penghuni Kahyangan amat berharap bahwa basil perundingan itu nanti akan membawa kelegaan apabila Bharata Yudha ternyata dapat dihindarkan.

"Yayi Prabu Duryudana, Ratuagung yang dihormati banyak negara dan dihormati banyak raja," ujar Kresna bersuara lantang. "Dinda Yudistira dan para adik Pandawa menyatakan, biarlah para sesepuh yang hadir ini menjadi saksi, bahwa bilamana Hastina, dalam hal ini Yayi Prabu Duryudana, bersedia menyerahkan bagian hak para Pandawa dengan baik, maka Pandawa menjanjikan perdamaian yang abadi. Sejak dulu mereka memang tidak pernah punya maksud mengganggu perdamaian di dunia, dan tidak akan mempunyainya di masa depan. Tetapi, sebaliknya, Pandawa itu sungguh-sungguh cinta keadilan dan kebebasan, Yayi."

"Kakanda Prabu Kresna, yang kebijaksanaan Kanda dikenal di semua negara di bumi ini," sahut Suyudana dengan suara nyaris menggelegar. "Sebagai Duta Agung berpangkat Maharaja Binathara, maka, sudah sepantasnya jika kami para Korawa merasa bersyukur bahwa Rakanda Prabu sudah sudi tiba di Hastina dan berkunjung ke istana ini. Peristiwa kehadiran Rakanda, lebih-lebih didampingi oleh para Dewata ini, rasanya tidak akan terulang lagi. Di masa lampau belum pernah istana ini menyaksikan peristiwa mulia yang mengharukan ini, begitu pula di masa depan kelak. Oleh sebab itu..."

Masih panjang berbunga-bunga raja Hastinapura mengumbar kalimat dan kata-katanya. Ada kalanya matanya dibuat bergerak manis diselingi senyuman. Kadang-kadang ia melirik kepada salah seorang adiknya, atau baginda hanya tersenyum sendiri, tertawa sendiri, namun

cepat disusuli oleh adik-adiknya. Semua itu padahal disengaja agar perundingan jangan cepat dimulai. Sebab, di ruang tengah Korawa sudah menyiapkan hidangan santap bojana. Semua hadirin disilakan lebih dulu mencicipi makanan dan minuman. Keakraban tentu akan muncul jika perut berisi, susulnya.

Para tetamu paham semua, bahwa keramahan Suyudana hanya akal-akalan guna mengulur-ulur waktu. Tetapi, sebagai titisan Wisnu dan Ramawijaya, Prabu Kresna menyadari hal ini. Oleh karena itu, dengan cekatan namun tetap ramah baginda menyahut sambil tersenyum.

"Wahai Dinda Prabu Suyudana, begitu pun adik-adik Korawa yang ramah tamah," katanya. "Banyak terima kasih atas tawaran yang begitu menarik. Bagi saya, inilah bukti bahwa para ksatria Korawa memang luhur, hormat kepada tetamu, dan tahu menduduki tatasusila. Oleh karena itu, duhai Yayi Prabu, sepatutnya bila kami para Dewata beserta saya menyetujui usul Paduka, bahwa keakraban harus mewarnai pembicaraan kita. Jadi, marilah kita dulukan saja mana-mana yang penting, yang utama. Apalagi masalahnya menyangkut kedamaian di bumi dan kelancaran serah terima bagian adik-adik Pandawa dari Dinda Korawa sekalian. Tidak baik bagi ksatria mendahulukan yang kurang penting sambil membelakangkan yang justru inti, bukan?"

Suara Kresna yang merdu dan jauh dari kesombongan itu sudah tentu menghibur para hadirin, terutama para sesepuh. Batara Narada manggut-manggut. Begitu pula Rama Parasu dan Bathara Janaka. Sebaliknya, Suyudana dan Adipati Karna terus berusaha mengulur waktu. Dengan berputar-putar mereka mengulangi ujaran betapa pentingnya mengisi perut demi kelancaran jalan perundingan nanti.

Masalah yang akan dibahas memang penting, tidak terkecuali demi masa depan para Wangsa Kuru kelak. Jadi, mohon dimengerti bila kemauan baik Korawa itu sampai ditolak secara halus ataupun blak-blakan.

Debat mengenai acara pertama itu saja sudah menghangatkan suasana istana. Prabu Suyudana memang cerdas menghangatkan suasana tersebut. Kerja sama dengan Adipati Karna boleh dikata nyaris sempurna. Malah satu-dua raja taklukan diam-diam diberi isyarat agar ikut bicara juga. Ada yang malah pura-pura sulit bicara lancar, padahal kesempatan berbicara memang sudah terlanjur diserahkan kepadanya.

Kresna maklum akan siasat itu dan enggan dirinya terjebak. Atas usulnya maka pembicaraan ditunda sampai keesokan hari. Sebab, ada sembah pangabekti bagi Ibunda Kunti dari kelima putranya. Ibu Kunti menetap di Hastina selama kelima Pandawa dibuang akibat kalah judi. Mereka sangat rindu kepada ibu, janda Pandu Dewanata itu.

Jalan tengah tersebut disetujui pula oleh para Dewa yang setelah itu langsung pulang ke Kahyangan. Suyudana girang bukan main. Peluang itu digunakannya untuk mengumpulkan tokoh-tokoh kepercayaan baginda. Misalnya, Patih Sengkuni, Arya Jayadrata, Dursasana, dan Adipati Karna. Inti pembicaraan ialah agar semua orang besok pagi membawa senjata yang lebih banyak lagi. Tetapi harus tetap disembunyikan dengan baik agar tidak terlihat.

Andaikata Prabu Suyudana dan yang lain terpojok dalam perundingan, maka semua yang hadir akan diberi isyarat untuk menyerbu. Jika perlu, bukan hanya Prabu Kresna yang akan ditumpas. Keempat Dewa itu pun, kalau datang lagi, jangan dibiarkan hidup. Begitu perintah sang Prabu Suyudana.

Esok harinya, sesudah semua hadirin berada di tempat masing-masing, Prabu Suyudana menitahkan pamannya, Patih Sengkuni, adik ibundanya Gendari, menjemput Prabu Kresna. Raja Dwarawati itu menginap di rumah sang Widura, yang juga paman Prabu Suyudana, adik dari ramandanya Drestaratra. Setibanya di istana para Dewa yang kemarin hadir itu ternyata telah lebih dulu berada di sini. Mereka duduk menggapit kursi Kresna.

Tatkala Prabu Kresna diminta berbicara, maka pidatonya sungguh mengejutkan Suyudana dan kawan-kawannya.

"Kanjeng Paman Drestaratra yang hamba muliakan," demikian Kresna berkata. "Seperti kemarin telah hamba jelaskan, kedatangan hamba itu hanyalah dengan satu maksud saja, yakni menyatakan kesukacitaan putra-putra para Pandawa untuk memelihara perdamaian mayapada. Tidak pernah ada kemauan lain dari mereka, Kanjeng Paman. Tetapi asalkan keseratus putra Pamanda yang tentunya Pamanda cintai itu ikhlas memenuhi kewajiban ksatria luhur, yaitu memenuhi janji untuk memuliakan keadilan. Jadi, marilah Paman Drestaratra hari ini bersama-sama para Dewa dan hamba menyaksikan menerima kembali hak mereka dari putra-putra Paduka ataukah lagi-lagi mereka hanya

dipermainkan? Artinya dibohongi kembali oleh Korawa karena hak-hak mereka tidak dikembalikan..."

Mendengar hal itu, lebur hati Drestaratra. Ingatannya segar sekali bahwa dahulu memang pernah ada perjanjian yang mengikat, jika habis waktu pembuangan para Pandawa dari bumi Hastina, maka giliran Korawa untuk segera mengembalikan secara damai. Jadi, ini terserah pada putra-putra dirinya sendirilah, dunia ini terus damai ataukah bakal dibakar oleh perang besar antar Wangsa Kuru.

"Pamanda, terserah adik-adik para Korawalah, mau atau tidak menepati janji mereka sendiri?" ucap Kresna sopan tetapi terdengar jelas oleh semuanya. "Mari kita sama-sama melihat, bagaimana hasil pendidikan Kanjeng Paman selama ini terhadap para putra Korawa sendiri?"

Patih Sengkuni segera mengecam kata-kata Prabu Kresna. Ia sungguh tidak menduga bahwa Kresna yang kabarnya seorang raja adil bijaksana itu ternyata sampai hati menghasut seorang lanjut usia, yang tunanetra pula, agar mencurigai putra-putranya. Dengan begitu, tentu Drestaratra yang keadaannya tidak sesehat orang-orang lain akan memerintahkan kepada Prabu Suyudana menuruti kemauan Kresna, dan bukannya mengikuti kehendak Prabu Suyudana berikut adik-adik. Campur tangan serupa ini tentu adalah akal busuk. Tidak seharusnya dilontarkan oleh Rajagung Binathara seperti Kresna, kata Sengkuni.

"Oleh sebab itu, duhai Pamanda Drestaratra sesembahan hamba, yang juga dimuliakan oleh adik-adik Pandawa di Amarta sana," sembah Kresna hanya kepada Drestaratra tanpa menoleh ke Sengkuni sama sekali. "Oleh karena percaya benar akan pendidikan yang diserahkan oleh Paman dan Ibunda Gendari, maka adik-adik Pandawa sebenarnya ingin supaya hak-hak mereka betul-betul dikembalikan. Betapa sedih hati mereka andaikata kakak-kakaknya, Korawa, tidak sudi menghiraukan pendidikan budi luhur Kanjeng Paman dan Ibu Gendari. Paman, Pandawa hanya ingin kembalinya hak-hak mereka. Tanpa sedikit jua pun mengambil apalagi merampas kepunyaan Korawa. Pandawa juga berpesan supaya hamba sampaikan di sini, bahwa mereka dengan senang melupakan seluruh perbuatan curang Suyudana, Dursasana, dan lain-lain terhadap mereka dahulu. Sebaliknya, akan mereka sembah Kanjeng Paman dan Kanjeng Ibu Gendari seperti orang tua sendiri



selama tinggal di istana Hastinapura ini. Sekali lagi, Pamanda, patik mengutarakan segala ini adalah dengan saksi para Dewa yang hadir bersama kita di sini."

Sidang hening. Sebagian merasa mulai terbakar, meskipun sebagian lagi merasa sebaliknya, yakni kata-kata Kresna itu tentu tidak mengada-ada. Apalagi mereka sangat mengenal sikap Pandawa luar maupun dalam.

"Memang betul, Putraku Suyudana," tiba-tiba Drestaratra yang angkat bicara dari kursi kencanaanya. "Semua kata-kata Kakakmu Sri Prabu Kresna itu. Aku percaya, bahwa mereka akan menghormati aku dan ibumu Gendari, sambil membolehkan kami tinggal di sini dengan Dinda Kunti, aku percaya mereka tidak bohong. Dahulu itu, akulah yang menyerahkan takhta kepada Dinda Pandu atas kemauanku sendiri. Sebab keadaanku memang begini sejak lahir. Oleh sebab itu, tatkala Pandu meninggal, maka takhta diserahkan ke Yudistira. Bukankah dia juga jauh lebih tua darimu? Tetapi, karena Yudistira sendiri masih anak-anak, maka untuk sementara waktu aku terima kembali untuk kelak aku...aku..."

Bapak keseratus Korawa itu ternyata tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Ia terjatuh di pelukan Widura dan Dewi Gendari. Kejadian itu membuat gaduh sidang.

Tetapi, Drestaratra berkata bahwa dia hanya lesu akibat sedih, bukannya pingsan. Dia berpesan agar Duryudana menyerahkan kembali apa yang memang merupakan hak Pandawa supaya mayapada akan tetap aman dan damai. Semua hadirin mendengar perintah tersebut. Bersama-sama mereka menantikan jawaban raja Hastina Prabu Suyudana.

Suyudana sudah tentu amat keberatan atas kata-kata ayah kandungnya itu. Ia merasa dirinya dipojokkan. Tetapi, mana ada ksatria, apalagi raja, di muka sidang yang demikian terhormat itu menolak kata-kata ramandanya. Apalagi bapaknya itu sejak lahir tunanetra. Masa ada ksatria yang begitu tega? Selain tidak sopan, nanti bisa dibilang tidak tahu aturan pula. Jadi, Suyudana hanya diam saja. Sesekali ia tersenyum, mengerutkan dahi, atau pura-pura melamun.

Untuk memecahkan suasana sepi akibat tidak maunya Suyudana berbicara, padahal ia tahu bahwa sidang sedang menanti-nanti

jawabannya, Bisma maju ke tengah sidang. Sebentar ia menghanturkan sembah pada empat dewa yang hadir, lalu mulailah Bisma berbicara.

"Wahai Cucu-cucuku semua, dengarkan baik-baik hai, para Korawa. Aku, Eyangmu Bisma Dewabrata ini, yang artinya ialah Kekasih Dewa, sedangkan Bisma berarti 'Yang mengerikan', seharusnya berpihak hanya kepada keadilan dan kebenaran. Kini aku mau cerita kepada Andika semua bagaimana sejarah dari Hastinapura kita ini. Jika nanti kalian mendengar kesimpulan dari sikapku, maka itu adalah pendirian yang harus aku ambil. Keberpihakan yang mustahil buat aku hindarkan."

Tidak seorang pun yang paham, termasuk para Dewa dan Kresna, ke mana kira-kira Ksatria Pandita itu akan mengarahkan sabdanya.

"Yang aku muliakan tidak lain adalah keadilan dan kebenaran. Apalagi aku tahu, jauh sebelum Andika semua lahir. Malah jauh sebelum ramamu Drestaratra lahir. Jauh sebelum ksatria Kumbayana yang kini bergelar Bagawan Drona itu bergabung dengan kita di Hastina. Apalagi Patih Sengkuni, jauh sebelum ia mengabdikan diri di sini, maka aku, Eyangmu Bisma, sudah disabdakan oleh para Dewa lewat Kanjeng Ibu Dewi Ganggawati supaya berada di Hastina. Maka itu, dengarkan aku!"

Suyudana senang oleh kata-kata Bisma. Ia berharap kakeknya itu berkepanjangan bicara, sebagaimana umumnya orang-orang tua jika tahu bahwa ia didengarkan orang. Bisma tentu akan memperpanjang jalan sidang sehingga orang pun akan bosan, termasuk Kresna, hingga orang pun ingin agar sidang kembali bubar secepatnya tanpa kesimpulan apa-apa. Paling tidak sidang ini akan ditunda sampai tahun depan, atau malah dua-tiga tahun mendatang.

Bisma yang berbusana pandita itu mulailah menceritakan apa-apa yang dia ketahui saja, atau yang pernah didengarnya dari orang lain yang terpercaya. Mulai dari ramandanya, Prabu Santanu, yang meminang Dewi Satyawati. Saat itu dirinya sudah dinobatkan jadi Prabu Anom, satu-satunya orang yang diketahui oleh dunia dan dewa-dewa, bahwa bakal menjadi pewaris mahkota. Tetapi oleh karena Prabu Santanu amat mencintai Dyah Satyawati, padahal Ki Dasabala hanya menyerahkan putrinya asalkan keturunannya yang akan jadi raja-raja pengganti, maka Bisma berprasetya tidak akan kawin. Brahmacharya.

Waktu Prabu Santanu mengundurkan diri maka putra mahkota ada dua, yakni Citranggada dan Wicitrawirya. Keduanya ternyata wafat

tanpa meninggalkan keturunan. Terpaksa dipanggillah Resi Wiyasa alias Krisna Dwipayana, pertapa sejak masih anak-anak. Dari usaha ini lahirlah Drestarastra, lalu Pandu Dewanata dan Widura.

Keempat dewa yang hadir manggut-manggut membenarkan. Mereka tahu ada dua kejadian yang tidak diceritakan Bisma ke hadapan sidang. Pertama, rahasia bahwa dia terpaksa membunuh Dewi Amba yang amat mencintainya karena mampu mengalahkan Prabu Saba di gelanggang sayembara memperebutkan ketiga Putri Kasindra. Kedua, bahwa Wiyasa sebenarnya bukan dari Wangsa Kuru. Oleh sebab itu, sebenarnya para penguasa Hastinapura sekarang bukanlah trah wangsa Kuru yang murni. Bisma sajalah yang sebenarnya trah Kuru yang terakhir, sedangkan yang lain dari garis menyimpang.

Demi mendengar kisah sejarah itu, Kresna hanya tersenyum di hati. Dibiarkannya Bisma bercerita. Sebab rahasia yang dia pendam tidak lain justru demi kebaikan. Yaitu supaya Suyudana dan para Korawa lainnya tidak ada yang menambah kerancuan perundingan.

"Oleh sebab itu, wahai Cucu-cucu tercinta, sudah pasti aku Eyangmu, Bisma, tetap setia kepada Hastina," sambung Bisma. "Mati hidupku hanyalah buat Hastina. Oleh karena itu para Dewa menganugerahi aku nama Bisma, yang artinya 'Yang Mengerikan'. Di antara para saksi itu sekarang malah berada di antara kita," sambung Bisma sambil menghormat kepada Narada, Pasuma Rama, dan dua yang lain. "Itu adalah prasetyaku yang mustahil aku khianati. Tetapi aku juga takkan mungkin berkhianat kepada keadilan, kebenaran, dan kemuliaan. Sebab, bagaimana juga, ingatlah bahwa aku ini tetap seorang ksatria."

Mendengar ucapan Resi Bisma, keempat dewa dari Kahyangan tersebut kian terharu. Batara Narada sampai-sampai meneteskan air mata. Prabu Kresna juga begitu. Demikian pula Dewi Gendari, ibu kandung para seratus Korawa. Dadanya malah sampai bergerak turun naik. Oh, kalau saja di antara para putra Korawa ada yang berbudi seluhur itu, demikian pikirnya sambil menahan-nahan tangis.

"Suyudana, Putra sulungku," tiba-tiba Dewi Gendari pun berkata. Semua diam mendengarkan. "Ketahuilah, seperti hal-nya sabda dari Ramandamu, Drestarastra, maupun Eyang kalian, Bisma, aku ibumu pun meminta agar hak-hak adindamu, Pandawa, dikau kembalikan kepada mereka. Hormatilah kami, orang tuamu, yang menurunkan kalian ke mayapada ini. Jangan kalian memermalukan kami."

Sidang ternyata makin tegang. Sebab Suyudana justru tetap diam, bukannya meminta ampun ataupun memohon restu kepada kedua orang tuanya agar lancar mengembalikan hak-hak Pandawa. Sebaliknya, dengan pandangan mata yang terpusat kepada Adipati Kama, maklumlah Korawa akan makna pandangan itu. Dursasana berdehem tiga kali lalu melambailah tangan para bintang di dekatnya kepada pasukan yang sudah sejak tadi bersiaga di luar balairung.

Di luar dugaan hadirin, dari segala penjuru masuklah pasukan bersenjata lengkap menuju ke arah Bathara Kresna.

Waspada akan kekurangajaran Prabu Suyudana, melompatlah Kresna ke luar pendapa lalu langsung menuju ke alun-alun. Tentu saja hatinya dibakar amarah dan siap buat meledak. Apalagi dilirikinya Arya Sentiaki dan pasukan pengawal sudah sibuk bertanding melawan pasukan Hastina yang jumlahnya berlipat ganda daripada pasukan kecil Dwarawati.

Sorak-sorai dan jerit pasukan Hastina menembus langit.

Belum lagi seorang prajurit Hastina mampu mendekati Sri Kresna, mendadak raja yang lagi bertiwikrama di alun-alun itu meledak dan membubung terus. Tubuhnya cepat membengkak. Badannya tumbuh ke atas, sedangkan jari-jarinya, telapak, betis, paha, dan perutnya membengkak tidak tertahankan lagi. Kepalanya berada tinggi di angkasa. Ia jadi gunung anakan. Napasnya meniup-niup bagai angin. Matanya menyoroti semua yang dia pandang bagai panasnya pancaran api. Tangannya tiba-tiba bertambah puluhan pasang dan masing-masing menggenggam senjata. Ada tombak panjang, cakra yang sangat besar, dan ada gada yang bersinar api. Derap langkahnya bagaikan gempa mengguncang bumi.

"Babooo, para prajurit Hastina," serunya menandingi gemuruh tiga gunung api yang bergolak. "Jangan kalian maju satu-satu. Tetapi majulah semua, sekaligus! Hayo, keroyoklah aku, tidak bakal aku lari mundur terbirit-birit! Hayo, mana Suyudana dan Dursasana? Pendek kata, bersatulah kalian semua untuk melawanku!"

Bisma sendiri pun temganga-nganga melihat hal itu. Di dalam hati ia yakin bahwa dirinya pun tak mampu menandingi tiwikrama Prabu Kresna itu. Untung dia memang tidak berniat melawan. Jadi, kini dia bermaksud membujuk raja Dwarawati tersebut supaya tidak meneruskan amarahnya.

"Hayooo, hayo para Korawaaaa! Keroyoklah aku ini, Sri Krisna Tiwikrama! Jangan kau jadi pengecut," ucapnya sambil memusatkan matanya ke Suyudana yang lari bertubrukan dengan Dursasana, Adipati Kama, dan beberapa orang lagi. "Jangan kau memperebutkan dirimu jadi gegedug Hastina yang paling penakut, ha-ha-ha..."

Mendengar hal itu Suyudana dan Dursasana tersinggung betul. Ada juga di hati kecil mereka hendak berhenti, membalik lalu melawan Kresna. Tetapi, begitu mereka lihat perwujudan raksasa yang sebesar bukit dengan mata memancarkan api yang menyala-nyala, batallah niatnya itu. Ia memilih ikut berlari bersama yang lain. Sebaliknya Drona dan Kerpa, ketika mendengar suara jeritan dan hiruk pikuk di alun-alun, keduanya ke luar istana lalu berteriak-teriak mengajak Bisma agar membujuk Prabu Kresna segera memadamkan amarah.

"Duh, duh, duuuh, Hyang Penguasa Semesta yang paling sakti di seluruh bumi, Ananda Sri Prabu Kresna kami para pinisepuh tahu bahwa Ananda Prabu sajalah di dunia ini yang seharusnya ditakuti," ujar Bisma dan Drona dengan nada suara yang menghimbau-himbau. "Ananda Prabu Suyudana memang terlalu. Sampai sebegitu jauh tadi itu, dia anggap sepi ramanda dan ibunya."

"Maafkan rajahamba, Prabu Kresna," seru Patih Sengkuni dari jarak jauh. "Prabu Kresna kan tahu bagaimana sifat anak muda," sambungnya hendak melindungi, padahal ia tahu betul bahwa Prabu Suyudana bukan anak muda lagi sejak lama.

"Iya benar, Prabu Kresna," seru Bisma. "Apa artinya Cucuku Duryudana terhadap Ananda Prabu Krisna. Tidak sebanding, jauh. Sungguh tidak tahu diri anak-anak Korawa ini. Tidak tahu sopan santun."

Keempat dewa yang masih di pinggir Kahyangan tergerak juga hati mereka menyaksikan adegan yang cukup mengerikan itu. Mereka maklum bahwa Bharata Yudha salah-salah bisa batal. Hanya karena seluruh Korawa dan para penguasa kerajaan-kerajaan yang membantunya mudah sekali dihabiskan oleh Krisna Tiwikrama, asal dia mau. ☺

## *Bisma Senapati Pertama Hastina*

**B**atara Narada, Parasu Rama, Batara Janaka, dan Batara Kanwa serempak meluncur turun. Di depan mata Kresna mereka beterbangan sambil terus-menerus membujuknya. Serentet kata manis yang berisi puji-pujian akan kesaktian Kresna, hormat atas keluhuran budinya, dan sekaligus mencela keserakahan Suyudana berlepasan dari mulut mereka.

Lebih-lebih Bisma, yang menjadi kecil di sisi tubuh Kresna yang seolah-olah sebuah bukit tersebut, paling nyaring menyerukan rayuannya. Ia seolah-olah tidak takut terinjak oleh kaki Kresna. Bisma berjalan mundur setiap Kresna Tiwikrama mengayunkan langkah.

"Duhai Prabu Kresna, Cucuku nggeeer, Cucuku pujaan dunia," seru Bisma kemudian. Dia lihat Kresna sudah mulai reda amarahnya. Kesadarannya sudah mulai pulih, tampak dari matanya yang tidak lagi menyala-nyala jelalatan. "Apa jadinya dengan serapah adindamu Bima yang hendak menggebuk Suyudana sesudah beradu gada? Lalu terhadap Dursasana, yang hendak dia robek-robek tubuhnya dan mereguk darahnya. Kemudian, bagaimana dengan Drupadi yang bersumpah baru keramas hanya kalau dengan darah Dursasana? Andaikata sekarang ini Korawa Andika habiskan sendiri, tanpa menunggu sampai pecah Barata Yudha, apa jadinya?" sambung Bisma pula.

Tidaksia-sia Bisma merayu. Kresna Tiwikramatampak mendengarkan.

"Betul, Kresna," sambung Batara Narada. "Barata Yudha agaknya harus pecah. Usahamu mencegahnya sudah kami saksikan, wahai Krisna," sambungnya dengan suara tuanya yang kedengaran jelas sekali.

"Andika memang gagal. Tetapi itu bukan berarti Andika harus menebus dengan cara menghabiskan Korawa seorang diri. Itu pasti menyalahi kodrat para Dewata, duhai Kresnaku. Padahal bukankah Kresna titisan Hyang Wisnu, sang bijak bestari?"

Luluhlah amarah Kresna. Sedikit demi sedikit kepala dan tubuhnya susut. Raksasa sebesar bukit tadi itu kemudian kembali seperti sediakala. Mengecil dan makin kecil, sampai sebesar ukuran sebelumnya. Matanya pun tidak merah lagi dasamya melainkan pulih hitam putih.

Sesudah keadarannya pulih penuh, Kresna lalu menyembahi para Dewa maupun sesepuh yang ada di sekitarnya. Sesudah basa-basi melompatlah ia ke dalam kereta. Sais Arya Sentiaki maklum bahwa sekarang mereka harus cepat menghadap Ibu Kunti, ibu kandung kelima Pandawa. Sepanjang perjalanan banyak orang yang mencoba melongok ke dalam kereta namun kurang berhasil. Sri Prabu Dwarawati hanya mau bersicepat menjumpai janda Prabu Pandu Dewanata untuk menghaturkan sungkem para Pandawa. Tatkala bertemu di istana Hastina, mereka hanya saling senyum dan mengangguk. Tidak sempat mereka berkata banyak.

Tersebutlah di dalam istana Hastina. Begitu Sri Kresna hilang dalam keretanya, atas panggilan Prabu Duryudana berkumpullah para senapati dan ksatria Korawa pilihan. Sri Bisma yang sebenarnya tidak harus ikut, demi melihat orang berkumpul-kumpul, lain daripada biasa, segera menggabungkan diri. Tentu saja hal itu tidak menyenangkan orang-orang lain. Tetapi siapa yang berani menegur?

Pembicaraan ternyata benar bersifat sangat rahasia. Prabu Suyudana kesalnya bukan main demi melihat Sri Bisma ikut memasuki ruangan dan enak saja berdiri tepat di mukanya. Raja Hastina mau tidak mau terpaksa berkata apa adanya, yakni agar persiapan perang besar-besaran Barata Yudha ditingkatkan, dari Siaga I ke Siaga Utama. Artinya, supaya pasukan dari kerajaan-kerajaan sekutu pun seluruhnya harus siap.

Buat terakhir kalinya Prabu Suyudana meminta ketegasan para raja seluruhnya yang masih belum pulang, ke pihak manakah mereka memihak? Tetap ke Hastina, atau justru menyeberang ke Amarta? Pam raja cepat menentukan sikap. Mereka tetap ikut Hastina. Tetapi, Resi Bisma serta Prabu Salya terbukti membisu. Sebenarnya raja Mandaraka

ini, sebagaimana Bisma, juga tidak diundang menghadiri sidang tersebut. Akan tetapi, demi melihat Resi Bisma masuk, maka baginda pun ikut pula.

Tidak diundangnya Prabu Salya bukannya tanpa alasan. Adiknya, Dewi Madrim, bersama Dewi Kunti merupakan permaisuri Pandu Dewanata, ayah Pandawa. Putra permaisuri itu kembar bernama Nakula dan Sadewa. Ketiga orang putrinya masing-masing disunting oleh Baladewa (raja Mandura, kakak kandung Kresna), Prabu Duryudana, dan Karna yang adalah adipati di Awangga. Jadi, kedudukannya memang sulit. Ke Amarta ia paman, ke Korawa ia mertua. Sedangkan sewaktu mudanya ia pernah ditaklukkan Pandu Dewanata, ayah Pandawa. Tetapi kerajaannya Mandaraka, sejak zaman ayahnya dahulu sudah menjadi taklukan Hastina. Itu sebabnya dia selalu hadir jika di Hastina terjadi hal-hal penting.

"Wahai Eyang Bisma serta Ramanda Prabu Salya," terdengar Adipati Karna menyapa kedua pinisepuh sakti itu dengan agak mengejek. "Kami yang muda-muda sudah tiba ke tahap menyatakan ikhlas berperang di pihak Adinda Suyudana Yang Agung. Bahkan, beramai-ramai kami berebut agar terpilih menjadi senapati yang pertama. Tetapi, mengapa Paduka berdua, yang selalu kami muliakan tanpa pernah surut, berkepanjangan saja dalam membisu? Adakah karena makin berusia justru semakin takut wafat? Gugur? Karena belum puas dengan keduniawian? Atau justru mau tetap di pinggir, enak-enak menjadi penonton?"

Prabu Salya, mertua Karna seketika meledak-ledak. Tetapi Bisma ternyata lebih dulu berkata, meskipun ditujukan ke Suyudana jadi bukan kepada Karna.

"Wahai Cucuku Prabu Duryudana," ucap Bisma cepat. "Masih adakah kepercayaan Andika kepadaku? Masih Andika ingatkah kisah nyata bahwa Bisma pernah berprasyerta hanya akan gugur buat keperluan Hastina? Memang benar, Bisma boleh memilih kapan saatnya mati. Tetapi, hanya demi Hastina aku gugur. Hanya buat Hastina, kataku..."

Prabu Suyudana manggut-manggut. Hatinya serasa meledak oleh kegembiraan. Kata batinnya, "Eyang Bisma maju seorang diri saja, mana ada ksatria Pandawa yang mampu menandinginya? Jadi, akan hanya beberapa harikah Barata Yudha berlangsung?" senyum Sang Prabu Duryudana, meski hanya di hati.

"Tetapi, apa gunanya prasetya yang cuma dicerita-ceritakan terus, duhai Eyang Bisma?" sambar Karna di luar dugaan banyak orang. "Jika waktu buat membuktikan sudah tiba, ini kalau menurut hamba yang hina yang hanya anak temuan seorang sais, masihkah kita harus ragu-ragu?"

"Dengar, wahai Cucu-cucuku Korawa," sambar Bisma. "Serahkan seluruh urutan senapati nanti hanya kepadaku, kepadaku seorang, dan jangan Andika tambah-tambah dengan orang lain lagi. Aku eyangmu ini, masih sanggup melawan siapa saja. Jangan kalian kira aku akan lari menghadapi kalian orang-orang sombong ini. Kalau tidak percaya, hayo, majulah siapa yang mau mencoba aku? Hayo, siapa?"

Semua yang hadir menundukkan kepala, termasuk Prabu Suyudana. Lebih-lebih Karna. Amarah yang demikian besar dari Bisma akhir-akhir ini beberapa kali terjadi di Hastina. Pikir Raja Hastina, apakah tidak tepat jika justru Bisma yang akan dia nobatkan sebagai senapati pertama Hastina? Tidakkah kata pepatah "tempa besi selagi panas?"

Untung beberapa saat kemudian Bisma melunak sendiri. Pandangan matanya pulih seperti sediakala, pertanda amarahnya telah reda. Ia tersenyum-senyum tatkala memandangi Prabu Suyudana. Kemudian ia pun berkata, "Wahai Cucuku, tegas-tegas aku berpendirian agar Prabu Suyudana menyerahkan segalanya yang memang jadi hak Pandawa. Aku tahu betul di mana kebenaran dan keadilan. Aku pun tahu siapakah dari kalian trah-Kuru yang akan berperang sebentar lagi. Aku tahu betul dari yang salah, yang mulia, dan yang busuk. Aku, Bisma, tahu betul. Tetapi, sebaliknya aku ingat terus akan prasetyaku, bahwa hanya demi Hastinapura aku bersedia gugur di medan laga. Aku tidak pernah cabut sumpahku itu. Sungguh sayang, bukan Cucuku Yudistira yang menjadi penguasa di sini. Betapa indahnya kalau aku bisa mengalami Hastina di bawah pemerintahan Yudistira, cucu kesayanganku. Tetapi, apa boleh buat? Kendati Andika Prabu Suyudana tetap bersalah, aku juga tetap akan memenuhi prasetyaku sendiri. Nah, kaudengarkan seluruh kata-kataku ini, wahai Karna?"

Suara tua yang tetap jantan itu membungkam semua mulut. Juga mulut Prabu Suyudana. Matanya hanya menatap kasut Bisma, Begawan Talkanda itu.

"Aku umumkan sekarang," kata Bisma. "Senapati pertama, Bisma. Bukan orang lain, tetapi aku sendiri yang akan jadi kusir keretaku.

Paham?" bentaknya, dan sidang hanya mengangguk. "Kalaupun aku sampai gugur, penggantikmu ialah Begawan Drona. Kusirnya adalah putranya sendiri, Arya Aswatama. Seandainya Sang Hyang Drona gugur pula, maka..."

Jelas benar Resi Bisma menyebutkan urutan-urutan calon-calon senapati Hastina, berikut kusir masing-masing, termasuk Senapati paling akhir sebelum Prabu Duryudana sendiri maju perang. Semua mendengarkan dengan perasaan masing-masing. Akibat belum juga ada disebutsebut namanya, padahal sudah terang-terangan berpihak ke Korawa, maka berdirilah Karna dengan kedua telapak tangannya hinggap di pinggang.

"Eyang Bisma, sesembahan patik," katanya. "Tidak hamba kira, orang tua yang kita hormati bersama ini ternyata tidak punya malu. Tidakkah Eyang juga sering mendengar, bukan kepada Hastina melainkan teruntuk Dinda Prabu Suyudana hamba, Karna, menyerahkan jiwa-raga. Asal Eyang tahu saja, hamba ini heran bercampur jijik. Seumur-umur hamba lihat Resi Talkanda itu dihormati, disembah, dan dimuliakan kehidupan jasmaninya oleh Prabu Suyudana. Anehnya, sampai hari ini pun ia tetap tega di depan kita mengaku bahwa demi Hastinapura sajalah Eyang bersedia gugur menyabung nyawa. Bukan kepada Suyudana. Malah, kita telah dengar bersama tadi, Prabu Suyudana ia salahkan dan caci maki. Itukah bukti alias tanda terima kasih Eyang?"

Panas hati Bisma mendengar kata-kata Adipati dari Awangga tersebut. Ia menatap ke arah Karna dengan bibimya gemetar.

"Bukankah memang demikian kenyataannya?" ejek Karna lagi. "Kita semua tahu dan melihat sendiri, entah telah berapa puluh tahunkah Kanjeng Eyang hidup mukti wibowo di sini berkat karunia kasih Dinda Suyudana. Namun, sekarang terbukti hanya begitulah rasa terima kasih paduka..."

Bisma tampak semakin geram. Sekujur tubuhnya kini bergetaran. Didengarnya Karna kembali bersuara.

"Kalau sidang ini ingin tahu, baik hamba jelaskan," katanya dengan tenang. "Hamba menyatakan belapati kepada Dinda Suyudana, karena di dunia ini hanya baginda Hastina saja yang terus-menerus berbuat baik kepada hamba. Bukan kepada bapak atau ibu kandung, yang hamba tidak pernah mau tahu siapa dia. Sekali lagi hamba katakan mohon didengar

baik-baik, hanya kepada Baginda Suyudana hamba mempertaruhkan jiwa raga. Bukan buat Hastina, bukan pula pada Awangga, tetapi hanya kepada Dinda Suyudana."

Suara Karna lain dari Bisma. Bukannya meninggi, melainkan justru merendah. Jelas terlihat bahwa kata-kata tersebut meluncur dari isi hati yang tulus. Sang Karna pasti jujur mengatakan semua itu. Bukan asal bicara.

"Ketahuilah, duhai para hadirin yang mulia," sambung Karna pula. "Oleh sebab semua itulah, maka kemarin, waktu menghadap Bunda Kunti, yang Andika semua tahu beliau itu sesungguhnya adalah Ibu kandung saya, telah hamba tolak semua bujuk rayu Rakanda Prabu Kresna. Ibu Kunti juga menyakinkan hamba bahwa hamba ini putra sulungnya. Jadi, Pandawa itu adalah adik hamba satu ibu. Oleh sebab itu, sudah sepantasnyalah jika kepada Pandawa itu hamba harus berpihak. Tetapi, tidak," sambungnya, tiba-tiba dengan bersemangat. "Hamba tidak akan gugur buat Pandawa. Hamba gugur hanya demi membalas semua kebaikan budi Dinda Suyudana. Hamba bukanlah orang yang kelihatannya saja mulia, tetapi sesungguhnya tidak tahu membalas kebaikan."

"Namun dengarlah juga, sidang yang mulia! Karna baru mau maju ke medan laga mengobrak-abrik Pandawa, apabila Eyang Bisma sudah tinggal nama. Jika Eyang Bisma masih ada, jangan berharap hamba mau tampil," Karna mengakhiri bicaranya.

Mendengar seluruh kata-kata Karna, hadirin di dalam istana tersebut bermacam-macam tanggapannya. Hampir semua hanya bergolak dalam hati masing-masing. Bisma pun yang semula sudah mau meledak oleh rasa tersinggung, ternyata tidak jadi membalas.

Sebaliknya, seorang begawan bernama Resi Karpa, mengacungkan jari telunjuk tangan kanannya. Atas perkenan Raja Hastina ia pun minta agar Adipati Karna tidak terus menyombong. Orang-orang lain juga punya pendapat masing-masing. Jadi, tak usahlah Karna mengejek-ejek Sri Bisma, maupun mertuanya sendiri, Prabu Salya.

Perdebatan hampir saja bertele-tele, kalau saja Baginda Suyudana tidak cepat melerai. Ditandaskan oleh Sri Suyudana bahwa nama para calon senapati sudah diumumkan dan diterima. Sri Bisma yang akan mendahului menjadi senapati Hastina yang pertama. ☺

## *Awal Barata Yudha*

Syahdan, Hastina ternyata sudah keduluan. Waktu Pengawal Dalam melapor bahwa barisan Pandawa sudah tampak digiring ke tegal Kurusetra, barulah Prabu Suyudana raja besar Hastina itu memerintahkan agar seluruh pengikutnya mengerahkan tentara mereka menuju ke sana.

Setibanya di sisi timur Kurusetra, barisan Hastina memencar memenuhi daerah luas itu. Nun di seberang mereka tampak lautan bagaikan titik tertimpa sinar matahari, berkilau-kilau. Bersemayam dengan tenang di sebelah timur mereka ialah Gunung Setrapuru. Jika esok matahari sudah terbit, maka akan mulailah perang besar antarsaudara, Barata Yudha.

Prabu Duryudana dan beberapa tokoh penting bermarkas di Bulupitu, sedangkan Dursasana beserta para panglima dari kerajaan-kerajaan jajahan berhimpun di Watu Gajah. Betapa indah pemandangan di dataran rendah tersebut pada malam hari. Api unggun dan lampu-lampu bersinaran di mana-mana, mengingatkan orang akan kota-kota besar.

Keesokan harinya semua barisan sudah siaga. Sri Bisma yang berada di pihak Hastina meniup terompet dari tanduk lembu. Mendengar hal itu semua pasukan wadyabala Hastina maju berduyun-duyun. Siasat yang sudah ditentukan adalah Wukir Jaladri, yang artinya Gunung Samodra.

Kubu Hastina maju bergelombang. Sri Bisma seorang diri dalam kereta perangnya yang tetap terpelihara bagus. Panji-panji putihnya bagai kembang teratai, berhias gambar dahan palem emas dikelilingi

lima buah bintang. Dalam baju perangnya yang serba putih, Bisma seperti bintang besar di langit luas. Matanya bersinar-sinar menandakan bahwa pemiliknya tidak sedikit pun punya rasa takut.

Tampak Prabu Suyudana, Begawan Drona, dan Prabu Salya di belakang kereta Bisma disusul ratusan kereta para raja dan panglima perang masing-masing. Semangat mereka mulai menyala tatkala dibakar oleh pidato Senapati dari Talkanda, Bisma Ganggadata.

"Wahai para ksatria, bergembiralah bahwa gerbang surga kini sudah dibukakan bagi kalian yang akan gugur," katanya berapi-api. Tangan kanannya melambai-lambai dan ada kalanya bagai meninju perut langit. "Kata-kataku ini hanya bagi mereka yang gugur, yang pecah bagai ratna. Pintu surga tidak akan dibukakan, bagi pengecut yang lari tunggang langgang."

"Horeee. Hidup Bismaaa!" berderai suara sorak sorai.

Demikian pula dari arah seberang, tidak kalah gemuruhnya. Bermacam-macam binatang peperangan seperti gajah dan kuda ada di sana. Gemerincing aneka rupa senjata yang berkilau ditimpa sinar matahari semakin dekat. Senapatinya ialah ksatria Kerajaan Wirata bernama Arya Seta, yang juga sudah tua. Adik-adiknya berada di kanan-kirinya, tidal lain Aria Utara dan Aria Wratsangka. Siasat perang yang digunakan dinamai Brajatikswa (senjata tajam) yang juga disebut sebagai Braja Tikuna Lungit. Para panglima pasukan kerajaan tampak di belakang mereka, para ksatria Wirata, Campala, Pringgodani, Madukara, dan beberapa lagi. Sentiaki dan Drestajumna memimpin pasukan gajah di sayap kiri. Gagah betul kedua orang itu.

Sesudah kedua pihak berhadap-hadapan dalam jarak selemparan tombak, mereka berhenti atas isyarat lambaian tangan Bisma maupun Seta. Salah seorang panglima maju membacakan syarat-syarat perang sebagaimana ditentukan para Dewata di Kahyangan menjelang perang. Misalkan, prajurit hanya boleh dibunuh oleh prajurit. Tetapi, kalau keroyokan dia diperbolehkan membunuh musuh siapa pun juga, tidak terkecuali raja. Kemudian orang yang sudah luka parah tidak boleh dikeroyok.

Saat itulah, Arjuna dari ksatria Madukara yang tersohor di dunia sampai ke surga itu, memerintahkan saishnya agar keretanya maju dan berhenti tepat di antara kedua pasukan yang bermusuhan.

tersebut. Sais yang tidak lain dari Prabu Kresna mengikuti perintahnya. Kereta dia kebut dan berhenti di tempat yang telah ditunjuk. Kemudian barulah berjalan pelan-pelan melewati Pandawa di kanan dan Korawa di sebelah kiri.

Pihak Korawa membentuk barisan berupa Wukir Jaladri, rapi dengan dipadati oleh ribuan prajurit bersenjata. Bagaikan batu karang terpasanglah kereta-kereta perang kaum musuhnya itu, sedangkan para Raja bagaikan ombak gelombang. Adapun prajurit dan para bintangara yang membanjir hingga sejauh mata memandang bagaikan butir-butir air. Pedang, tombak, dan tameng serta aneka rupa senjata yang lain berkilau menandingi taring Batara Kala.

Adapun di bagian lain, Arjuna melihat barisan Amarta tegak membisu. Jumlahnya jauh lebih kecil ketimbang lawan. Juga di barisan tersebut dia melihat wajah-wajah yang dia kenal betul. Ada kenalan biasa, atau orang-orang yang sudah dia kenal sejak dulu, para ipar atau kemenakan, anak-anak Arjuna sendiri dari entah berapa banyak ibu, dan lain-lain.

Demi melihat semua itu, serasa lumpuh tubuh ksatria tersohor tersebut. Tidak kuasa hatinya untuk bersama banyak orang yang dia cintai itu bakal beramai-ramai membunuh orang-orang yang dia cintai pula. Mungkinkah perang Barata Yudha dibatalkan? Tidak mungkin? Mengapa?

"Hamba sungguh tidak kuasa melakukan pembunuhan besar-besaran ini, Kanda Kresna," kata Arjuna bersungguh-sungguh. "Bila memang pembunuhan itu nanti adalah cara terbaik guna melaksanakan bakti bagi setiap ksatria, apakah hal itu bisa dikatakan membela martabat, keadilan dan kebenaran? Duhai Prabu Kresna, bukankah yang berbaris panjang di barisan yang harus dibunuh itu adalah sepupu-sepupu dan sesembahan hamba pula? Kepada mereka kami para Pandawa banyak berhutang budi, dan rasa-rasanya belum kami tebus."

"Andika Arjuna, jangan kau tunjukkan kelemahan budimu itu."

"Tetapi Rakan da Kresna, apabila masalahnya hanya memperebutkan tanah dan kekuasaan, tidakkah sebaiknya aku lari saja seperti pengecut."

"Arjuna, kau ini laki atau perempuan? Srikandi saja tabah," sambar Kresna, kusir yang berseragam baju kebesaran raja agung.

Bentakan itu tidak membuat Arjuna tersinggung. Ia bahkan merasa senang melihat kusirnya menoleh ke arahnya dengan mata melotot. Ia berharap akan beroleh gairah perang dari sana.

"Arjuna, keberanian dan kesaktianmu sudah lama menyesaki langit," sambung Kresna. "Tetapi, mengapa saat ini justru menjadi surut? Dengar, mereka itu sekarang bukanlah lagi saudara-saudaramu, atau sepupumu, bukan gurumu, juga bukan sesembahanmu. Mereka telah secara sadar memilih pihak yang akan mereka ikuti. Artinya, demi pihak mana mereka rela berkorban jiwa. Mereka sadar berpihak kepada kebusukan, keserakahan, dan kehinadinaan. Mengapa kau masih sangsi, Arjuna? Kita berada di pihak yang benar!"

"Tetapi, siapakah orangnya yang takkan menganggap diri benar, sedangkan lawan senantiasa salah?"

"Justru di sinilah, Arjuna, sulitnya menjadi ksatria!" sambung Kresna, tanpa menoleh lagi. Matanya lurus menatap ke muka, mengiringi suaranya yang jelas.

"Silaukah kau oleh hal-hal semu yang bertaburan di kiri kita itu? Kau harus sanggup menyatakan dengan tegas bahwa mereka semua itu adalah musuh-musuhmu yang harus kau hancurleburkan. Mereka bukan lagi saudara atau sesembahan. Kemuliaanlah yang bakal kita peroleh di alam sana nanti, jika kita gugur dalam peperangan ini."

Mendengar keterangan Kresna tersebut, Bisma tersenyum. Resi Talkanda itu yakin bahwa Kresna tentu maklum mengapa dirinya sampai berpihak kepada Korawa, kendati segenap sukmanya ada di pihak Pandawa. Juga bahwa seluruh doanya ialah kemenangan mutlak bagi Pandawa demi masa depan dunia yang jauh lebih baik.

Adapun Prabu Yudistira, raja suci itu, demi mendengar kuliah Kresna seketika minta turun dari keretanya. Baginda tanggalkan senjatanya. Dengan bersilang tangan di depan dada didekatinya Bisma. Wajahnya murung dan tertunduk. Begitu pula adik-adiknya, Bimasena, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Tidak mereka hiraukan kemilau senjata tajam musuh yang demikian banyak mengepung mereka.

"Duhai Eyang Bisma, sesembahan patik juga sesembahan para sesepuh lain," ujar Yudistira penuh hormat. "Kami Pandawa memohon ampun di samping restu dari Paduka semuanya. Kami juga menghaturkan sembah. Doakan kami menang, duhai para pinisepuh semua. Doakan

kami kelak dapat mendatangkan rasa aman dan adil, tenteram, dan makmur di kalangan penghuni dunia yang akan datang. Wahai Pandita Drona, guru sesembahan kami. Duhai Prabu Salya yang selalu mendidik kami, sekali lagi kami mohon ampun dan berkah."

"Duhai cucuku tercinta, Prabu Yudistira dan semua adikmu," mendadak Bisma terdengar menjawab. "Apa pun yang dikau minta dariku, aku beri, kecuali bila aku harus melanggar prasetyaku bagi Hastina. Ksatria tidak boleh berkhianat kepada prasetyanya. Artinya, dia harus membela martabatnya, martabat orang tua maupun keluarganya. Yakin sajalah, hai Yudistira, akan hukum dunia bahwa yang benar pasti menang!"

"Duhai, Eyang Bisma," sambung Arjuna. "Tetapi jika mengingat akan kesaktian Paduka, bukankah tidak tertandingi di bumi ini? Bagaimana mungkin kami akan memenangkan Barata Yudha ini, Kanjeng Eyang?"

"Baliklah ke tempat kalian masing-masing," jawab Bisma. "Kalau tiba waktuku, aku akan katakan pada kalian. Ada Sang Hyang Kresna di pihak kalian. Itu lebih besar daripada seribu Bisma sekalipun. Kembalilah, lekas. Kita harus sudah siap berperang. Kresna sungguh betul ucapnya: Mulai sekarang kita bukan lagi saudara."

Sesudah menyembah, lalu berjalanlah kelimanya mendekati Drona. Begawan tua yang adalah guru kelima Pandawa itu terharu bukan main. Langsung saja dia berkata, "Memang para cucuku tersayang, aku takkan mati selain kalau sirna kesaktianku, senjata-senjataku, ajimat-ajimatku. Pada saat itulah aku akan berada dalam suasana teramat lemah. Aku takkan berdaya apa-apa."

Kemudian menghadaplah mereka ke Prabu Salya, kakak kandung almarhumah Dewi Madrim, bunda Nakula-Sadewa. Raja Mandraka ini rela membukakan rahasia kesaktiannya, yakni apabila melawan manusia suci berdarah putih. Dipesankannya bahwa hatinya sepenuhnya ada di pihak Pandawa. Dia tidak bermaksud mengubahnya, meski ajalnya menjadi penebus.

Maka tatkala matahari sudah kian meninggi, ketika sinarnya makin terasa terik membakar, gelombang kebuasan pun mulai menenggelamkan semua orang di Kuru Setra.

Bisma yang pertama kali meniupkan sangkakala pihak Korawa. Lalu, mulailah mereka terjun ke dalam perang. ☺

## *Bisma Menewaskan Arya Seta*

Terompet yang ditiup disambut oleh ribuan terompet yang lain. Sedangkan di pihak lawan, Arya Seta, putra Kerajaan Wirata yang memulai, disusul oleh para kepala pasukan pihaknya. Maka ramailah angkasa Kuru Setra oleh bunyi terompet, oleh gemerinding pedang-pedang, oleh gemuruh roda kereta perang, maupun oleh jeritan mereka yang mulai kemasukan gairah untuk membunuh.

Debu pun memenuhi angkasa, dering pedang bertarung sesama pedang dan beradunya ujung tombak dengan ujung tombak atau dengan tameng. Keris melawan keris dan gada melawan gada pula. Gelinding kereta-kereta perang kian kemari saling menggilas. Ringkik kuda maupun gajah juga tidak ketinggalan, membuat Tegal Kuru Setra yang luas itu menjadi sempit disesaki peperangan. Tidak berjarak lama antara jatuhnya korban yang satu dari yang berikut.

Itulah awal perang besar Barata Yudha, perang antarwarga Kuru dengan dibantu taklukan ataupun sekutu masing-masing. Apa yang sudah digariskan oleh Dewata harus berlangsung.

Masing-masing orang mengamuk tanpa peduli lagi. Diterjangnya lawan sampai ke seberang paling tengah untuk segera kembali lagi ke induk pasukan. Selama itu pedang diayun kian kemari, dengan harapan menebas leher lawan ataupun menusuk perut musuh. Darah tercecer di mana-mana mengotori kaki-kaki mereka yang masih hidup. Darah prajurit, para panglima, maupun darah gajah atau kuda bercampur baur. Bangkai kereta pun mulai berambrokan, campur dengan patahan roda atau atap. Jerit orang berteriak karena diinjak-injak. Tidak jelas lagi apakah mereka terinjak oleh musuh ataukah justru kawan sendiri.

Sementara itu, di satu tempat tampak Arya Bimasena memburu kereta Prabu Duryudana, sementara dari belakang dia dikejar-kejar Dursasana. Di tempat lain Arya Seta memutar-mutarkan gadanya, Kyai Lukitapati, dan merobohkan banyak musuh di sekitarnya. Tanpa ampun bergelimpinglah para panglima kecil yang bertekad mengeroyoknya sampai ludes. Sebaliknya, di pihak Korawa, macan tua Talkanda Sri Ganggadata tidak mau kalah bersaing. Dilecutnya kuda keretanya ke barisan lawan, melindas pasukan Arjuna yang tengah bertarung melawan musuh mereka. Pedang di tangan Bisma cekatan menebasi leher para prajurit tersebut, membuat Arjuna marah besar. Dia kejar Bisma tetapi terlanjur menghilang ke tengah medan juang.

Lembah Kuru Seta yang luas dan tandus itu kini memerah tersiram darah binatang atau manusia. Gundukan mayat bertumpuk di mana-mana, bukan satu melainkan belasan sekaligus. Hari pertama itu, panglima Pandawa yang adalah putra-putra Wirata, Raden Wratsangka, gugur akibat ulah Resi Drona. Sedangkan adiknya, Utara, roboh takkan bangkit lagi akibat ketangkasan Prabu Salya. Keduanya roboh di siang hari.

Menyaksikan hal itu barang tentu kakak mereka, Arya Seta, marah bukan kepalang. Dia bidik panah pusaknya ke kereta Salya, tetapi kena kereta yang disaisi putra Salya bernama Rukmarata. Terjungkalnya Sang Kusir bangsawan tersebut, membuat ayahandanya Prabu Salya berang berapi-api. Seta, menantu Batara Narada, dikejar tetapi hilang ditelan pertempuran sengit. Gadanya berputar-putar mencari korban.

Gemas akan amukan Arya Seta, seorang ksatria Hastina bernama Durnandaka melecut kudanya. Sesudah dekat melompatlah dia menubruk kereta Senapati Pandawa tersebut. Sebenarnya tepat juga lompatannya akan tetapi, tahu-tahu sebilah keris menerobos keras di dadanya. Tembus dan seketika dia bermandikan darah. Melihat hal itu berdatanganlah para Korawa mengeroyok Seta. Terdapat di antaranya Durwega, Kundawayin, Dredasetra, dan Rudrakarman. Tetap, semua tersungkur akibat gada Pecatnyawa, yang diputar-putar oleh pemiliknya ibarat kitiran.

Prabu Salya berhasil mencegat Seta. Teriak Raja Mandaraka itu, "Seta keparat. Jangan lari terus kau dariku."

"Baboo, kalau hanya kamu, Salya," sahut Seta menggebu. "Jangankan hanya kau, ayahmu pun ajaklah kemari."

Segera kedua ksatria tua itu beradu gada. Keduanya ternyata masih cekatan. Terutama dalam menangkis atau mengelak. Ganti-berganti mereka mengayun gada namun tetap saja belum mengena. Gema gada yang beradu itu memenuhi langit, membuat kian seru gemuruh peperangan. Bosan dengan adu gada mereka lalu beradu tenaga. Bergulingan kedua pahlawan itu, menabrak mayat-mayat, menubruk kereta yang sudah rusak atau hancur, maupun menghadang para prajurit yang akan lari. Keduanya juga tendang-menendang, hantam-menghantam. Lama-kelamaan payah jualah Prabu Salya. Setiap berhasil baginda menubruk dan menghimpit lawannya, tiap kali pula menantu Narada itu sanggup lolos. Tubuhnya licin luar biasa, akibat aji-aji Seribu Belut jadi satu. Begitu lepas langsung dia membalas.

Suatu kali baginda kena hantaman Seta. Demikian keras sampai terpentak jauh. Belum lagi baginda bangun sudah kesusul hantaman atau tendangan Seta yang lain. Bertubi-tubi. Untung suatu saat sejumlah Korawa berhasil menyeret baginda ke garis belakang. Sekilas tampak oleh Sri Nata wajah Hanudara, Nagadata, Jarasandra, dan Aswatama putra Drona. Jika tidak, boleh jadi Salya harus memamerkan jimatnya yang ampuh, kendati dia tahu bahwa belum tiba waktunya.

Bisma muncul. Maka berhadap-hadapanlah kedua Mahasenapati dari Pandawa dan Korawa. Orang hampir terhenti ingin menyaksikan tandang kesaktian dan kekuatan antarmereka. Waktu itu Seta sebenarnya cepat mau merebut Salya dari Korawa, tetapi keburu ditabrak oleh kereta Bisma. Kepalanya terbentur payungan roda, sehingga pecahlah payungan itu disusul oleh pecahnya kereta itu sendiri.

"Biadab kau, Bisma," seru Arya Seta. "Seperti tidak kenal tata krama perang tandang saja. Hayo maju kalau kau memang lelaki."

"Babo, sombong benar, kau. Jangan banyak bicara lagi kau!"

"Inilah hari yang paling aku tunggu selama ini," sambung Seta. Keduanya memang sudah saling mendengar akan kesaktian yang lain. Maka bergulinganlah kedua orang tua itu di tanah.

Keduanya tinju-meninju, hantam-menghantam, baku terkam dan tendang, baku elak dan tangkis. Mereka bergulingan kian kemari menabrak apa saja, tanpa memperdulikannya. Mereka menabrak barisan yang sedang bertanding, bangkai kuda atau gajah, maupun kereta-kereta perang. Sampai lewat tengah hari mereka berlagu. Keringat dan kotoran maupun darah membalut tubuh dan busana masing-masing.

Sementara itu, di bagian Kuru Setra, Sentyaki dan Patih Udawa dibantu Sangasanga, Srutakarman, putra Drupadi dengan Sadewa, melayani serbuan Korawa yang dipimpin Kartamarma. Pergumulan berlangsung seru, terutama sebab jumlah pasukan Korawa hampir tiga kali lipat. Tetapi, Arya Sentyaki yang juga sering dipanggil sebagai Banteng Dwarawati itu tidak segan-segan mengayunkan gada Wesi Kuning yang hampir sebesar tubuhnya sendiri. Berpecahan kepala musuhnya atau bergelimpangan mayat-mayat lawannya.

Melihat hal itu datang lagi adik-adik Prabu Duryudana dengan pelbagai macam senjata masing-masing. Ada Durbala, Dursita, Durmuka, Durmangkara, dan Durmogati. Pimpinan mereka hari itu Dursasana pun tidak ketinggalan. Tetapi belum lagi Dursasana sampai dia sudah keburu ditendang oleh Bimasena. Badan setinggi setengah pohon kelapa itu berguling-guling kesakitan. Untung dia cepat diselamatkan anak buahnya yang lain, atas perhitungan bahwa sudah pasti kalah jika sampai melayani Bima satu lawan satu.

Demi melihat keroyokan yang kian tidak seimbang itu, Gatotkaca yang baru saja menghabisi nyawa seorang raja taklukan Hastina, cepat menukik. Ia menyambar putra-putra Drestarastra itu tanpa pilih-pilih. Terbirit-biritlah mereka mencari selamat. Makin lama makin ganas bala tentara Pandawa berperang, tanpa tahu bahwa di lain tempat dua ujung tombak mereka dari Wirata sudah gugur, yakni Utara dan kakaknya, Wratsangka. Raden Utara oleh Prabu Salya, sedangkan Wratsangka oleh Drona, begawan lanjut usia.

Tahu-tahu sore pun datang. Matahari bersiap diri hendak tenggelam di balik bukit panjang di barat. Tanda bahwa perang hari pertama harus segera dihentikan. Kuru Setra yang biasanya sepi penuh debu kini seakan jadi buangan sampah yang luas tidak bertepi. Hanya saja sampah itu aneka macam bentuknya. Mayat prajurit, binatang, maupun ongkongan kereta-kereta perang dan patahan tombak yang tidak karuan lagi bentuknya.

Maka Seta dan Bisma pun pada saatnya kembali meniupkan terompet masing-masing, disambut oleh para panglima atau kepala-kepala pasukan kedua belah pihak. Kendati sama-sama masih sesumbar buat bertemu lagi esok harinya, keduanya sama-sama mengundurkan diri ke kubu maupun kemah masing-masing.

Lalu, Kuru Setra pun kembali sepi. Hanya sekarang ladang pertempuran itu kotor sekali.

Syandan, jika esoknya matahari sudah muncul kembali dari arah Setrapuru dan terompet pun sudah ditiup bertalu-talu, maka kepulan debu segera beterbangan. Ombak besar yang terdiri dari prajurit yang berjalan kaki sampai dengan yang berkuda, diiringi oleh gajah-gajah yang dinaiki para panglima mereka, menuju ke medan perang. Gemerinding pedang kembali mengikuti mereka.

Resi Bisma yang kini naik kuda, berjalan seorang diri paling depan. Ia tinggalkan pasukan besar yang dipimpinnya untuk mencari Arya Seta. Ia robohkan mereka yang mencoba menegat dirinya dengan sekali tebasan pedang.

"Kau bersembunyi di mana, hai, Setaaa?" teriaknya. "Takut, ya?"

"Wahai, begawan tua bangka, sudah matikah kau?"

Sesudah keduanya saling sesumbar sambil turun dari kuda masing-masing, berkatalah Singa Wirata Arya Seta. "Hari inilah akhir hidupmu, wahai Bisma. Aku berjanji mengabdikan kerinduanmu buat mati."

Maka kembalilah Tegal Kuru Setra menjadi pergumulan dua ksatria tua. Mereka mulai banting-membanting, mengadu ajimat maupun tendangan, sampai dengan pameran aji-aji. Ribuan panah panas mendadak meluncur dari tubuh Bisma. Sedangkan dari badan Seta tahu-tahu bergemuruhlah badai topan. Tersapu bersih panah-panah panas tersebut, paling-paling mengenai prajurit yang berada di sekitar.

Dewabrata lama bertanding lawan Arya Seta. Tanpa diduga ada tendangan Seta yang luar biasa kerasnya. Bisma terguncang. Oleh sebab di saat itu Batara Bayu terlampau kuat berhembus, Bisma pun melayang dan jatuh ke Kali Gangga. Sampai lama ditunggu-tunggu semua pahlawan perang tetapi tidak jua ia kunjung muncul. Bersorak-sorailah Pandawa oleh kejadian tersebut. Mereka yakin Bisma mati, karena mereka lupa siapa sebetulnya ibu dari Bisma. Suaranya yang tadi berdebur tidak ubahnya bumi yang bergegap karena digulung oleh kiamat.

"Bisma sudah lenyaaap," terdengar seruan. "Bisma mampuuu. Bisma tidak akan muncul lagi," sahut yang lain meluas ke mana-mana.

"Eyang Bisma sirna?" tanya Suyudana cemas. "Begitu mudah..."

"Itulah maka hamba sering kesal pada Eyang Bisma," sahut Karna. "Ternyata kesaktian Eyang kita itu tidak seberapa. Baru berapa hari kita berperang, tahu-tahu sudah..."

"Kanda Adipati Karna," sampa Suyudana. Hatinya sedih oleh sebab junjungan yang amat diandalkannya itu ternyata sudah sirna. "Mohon Kakanda tidak menambah kecewa saya, Kanda. Kita berkabung."

Segera Karna menyembah. Ada rasa sesal telah mengejek Bisma, namun di hatinya dia benar-benar mengejek. Pertempuran berlangsung seru di mana-mana, sehingga Karna pun terus maju membantu pasukan Korawa yang terdesak. Oleh semangat segarnya akibat menyaksikan Seta menendang Bisma, pasukan Pandawa maju terus. Karna dikepung, tetapi bukannya lari melainkan gigih menentang meradang.

"Mana Gatutkaca? Mana dia?" tanyanya sambil merobohkan musuh yang mencoba menyongsongnya dengan senjata lengkap.

Bisma yang tenggelam ke arah dasar bengawan, terkejut demi matanya terbuka dan lambat-lambat mulai melihat wanita tua yang amat cantik. Ia lupa bahwa itulah ibunya. Begitu ingat, langsung dia sembah.

"Duhai Kanjeng Ibu, Ganggawati, ibu kandung hamba sendiri," ucap Bisma. "Adapun hamba menghadap ini, duhai Bunda, bukan sengaja ingin menghadap, melainkan karena dapat aib besar. Hamba ditendang oleh Seta, panglima besar pasukan Pandawa. Kami sama-sama Senapati Utama, duh Kanjeng Ibu. Hamba kena ditendangnya. Lebih baik hamba mati saja, Kanjeng Ibu, ketimbang tertimpa malu seberat ini."

"Wahai Bisma, sungguh aneh buatku," jawab ibunya. "Bukankah Andika tahu bahwa ajal Andika hanya baru terjadi kalaulah Andika sendiri yang menentukan? Andika juga sudah disetujui oleh Dewata menjadi Banteng Mayapada? Tetapi mengapa engkau menangi seperti anak kecil?"

Mendengar itu, malu sekali Bisma.

Kemudian ibunya segera menyambung, "Seta sudah ditakdirkan gugur di tanganmu. Bacakan mantrammu Angus, lalu jatuhkan dia dengan senjata pusakamu, Bramastra. Hayo, putraku, pergilah! Sudah pasti betul, apa yang saya katakan itu."

Cepat Bisma menyembah lalu berenang ke permukaan. Basah kuyup tubuh dan busananya, berkilauan kena sinar matahari, ia tak

ubahnya ayam aduan yang baru disiram. Bergegas dia melangkah menuju ke medan laga, mulutnya tidak henti-hentinya melafalkan kembali mantra Angus. Oh, sudah bertahun-tahun atau beberapa dasawarsa aji-aji itu tidak pernah dia gunakan, sampai-sampai terlupa olehnya urutan bait-baitnya.

"Setaaaa, di mana kamu? Jangan lari, kau, Setaaaa!" jeritnya dengan wajah berseri-seri. "Aduh, maaf Seta. Bukan ajalku, tetapi justru kematianmulah hari iniiii..."

Melihat Bisma masuk ke medan laga, Seta pun menjemputnya dengan langkah-langkah besar. Gemas benar dia. Matanya merah oleh amarah. "Jangan sesumbar kau, Bisma. Capek aku mencari-cari tempat persembunyianmu. Kaget aku mengetahui bahwa dalam berperang Bisma terbukti suka sembunyi-sembunyian. Atau kau sebenarnya sudah mau pamit, tetapi didesak untuk memberi teladan yang bagus?"

Keduanya berhadap-hadapan disaksikan banyak orang. Betapa Seta takkan kaget demi melihat tangan lawannya sudah menggenggam pusaka surga yang belum pernah dia lihat. Ia juga melihat mulut Bisma komat-kamit membaca mantra. Tetapi, mana rnungkin Seta takut dan akan lari meninggalkan gelanggang?

Bisma kokoh berdiri di tempat, lalu menarik busurnya. Gemuruh anak panah itu meluncur ke dada Arya Seta, tidak ubahnya badai mengamuk. Meluncurlah panah itu menabrak dada Seta, benturannya mengumandangkan bunyi yang mengerikan. Darah putih memuncrat. Seketika, Seta pun roboh.

"Seta mampuuus. Seta matiii. Seta guguuur!" Terdengar bahana jerit ke arah langit, lalu membahana ke mana-mana bercampur sorak-sorai seluruh pasukan Korawa.

Pasukan Korawa yang pada umumnya cerai-berai dan lari-lari menghindari buruan pasukan Pandawa, tiba-tiba mendapat semangat. Ganti mereka yang membalik, lalu memburu-buru kekuatan sisa dari musuhnya. Sang Widura yang melaporkan jalan peperangan kepada kakaknya yang buta, Sang Drestarastra, menganggap hal itu demikian lucu.

Bimasena yang tepat di belakang adegan terbunuhnya Aria Seta, demi melihat putranya Gatutkaca cekatan menyambar jenazah Seta dan membawanya terbang ke arah markas, tidak kuasa lagi menahan

marah. Diburunya Bisma. Akan dia bunuh kakek yang dulu dia hormati itu. Giginya gemeretak sedangkan nyala matanya berkobar-kobar seolah siap membakar musuhnya. Kedua tangannya kian-kemari, menghantami lawan.

Melihat hal itu, bingung hati Bisma. Sebab andaikata layani, besar kemungkinan Bima akan dikalahkannya. Kekuatan Bima memang tersohor, tetapi apa artinya jikalau dibanding dengan himpunan aji-ajinya? Apalagi buat membunuhnya, mana mungkin? Bimasena mungkin tidak ingat bahwa Bisma hanya dapat mati jika dia sendiri menghendaki.

Oleh sebab itu, untuk tidak mempermalukan Bimasena, maka Bisma hanya melepas aji-aji Pelemas Braja. Seketika lemah-lunglailah ksatria dari Jodipati, Bimasena. Ia hanya mengaum bagaikan singa, tangannya kian-kemari namun tubuhnya bagai terpaku di tanah yang dia pijak. Serangan beberapa belas prajurit lawan memang berhasil dia bekuk atau dia usir, namun tidak mampu dia mengayun langkahnya.

Dalam pada itu, Bisma makin jauh meninggalkannya. Bima oleh sebab itu tidak menjadi malu. Justru Bisma yang 'malu' karena terbiribirit dikejar Bima.

Demi melihat Bisma lari ke arah wilayah perangnya, Arjuna jadi marah. Ia tahu bahwa Bimasena, kakaknya, dipermainkan oleh Macan Talkanda yang semasa mudanya dulu terkenal sebagai Banteng Mayapada. Dilepaskannya panah bertubi-tubi ke arah Bisma, tetapi yang semua saja tidak ada yang mengenai sasaran. Belum lagi panah-panah itu hinggap di tubuh Bisma, maka keburu terkembalikan oleh angin, atau ditiup angin ke arah lain dan mengenai orang-orang, baik prajurit Korawa atau malahan prajurit pihak Pandawa sendiri:

Bisma juga maklum, biar Arjuna sekalipun tidak mungkin menandingi kesaktiannya, apalagi mampu membunuhnya. Pikir Bisma, Arjuna mungkin tahu bahwa dirinya tidak dapat mati. Sebagai pendamping Senapati Arya Seta yang sudah berhasil dia bunuh, maka haruslah Arjuna mengejar Bisma sampai ke mana saja dan tidak akan berhenti jika belum terakbul keinginannya.

Oleh sebab itu, dengan mata terpejam dia lepaskan lagi aji-aji Pelemas Braja ke arah Arjuna. Seketika itu pun lemaslah Arjuna. Tangannya yang sudah membidikkan panah pusaknya yang terkenal ampuh dan takkan mengampuni sasarannya, seketika lunglai. Seperti

dirantai, kedua tangan Arjuna terikat erat ke tubuhnya, dan tubuhnya berdiri tidak bergerak. Satu-satunya yang dapat dia perbuat adalah memberi tahu saisnya, yang tidak lain dari Kresna.

Tentu Kresna marah sekali. Cepat dia melompat turun dan mengunggulkan tangan kanannya. Secepat itu pula muncul senjata Cakranya yang para Dewata pun takkan ada yang dapat menahan.

Melihat hal tersebut, terperangahlah semua prajurit, baik dari pihak Korawa maupun para prajurit Pandawa dan Dwarawati. Sinar Cakra benar-benar menandingi kemilau sinar matahari. Apalagi ketika diacungkan oleh Krisna, matahari seketika tertutup olehnya. Dunia menjadi terang tetapi mengerikan. Orang menutup mata masing-masing.;

"Wahai, titisan Wisnu, sesembahan patik," ucap Bisma segera membalik dan berjongkok. Ia benar-benar menyembah lalu berulang kali kepalanya sampai menyentuh, tetapi tubuhnya sama sekali tenang, tidak gemetar oleh gusar. "Jika benar Paduka bermaksud menjatuhkan senjata itu kepada hamba sekarang, duhai Prabu Kresna, tidakkah sudah tersurat oleh siapakah hamba ini nanti harus mati? Juga di tangan siapa? Patik amat yakin bahwa Paduka tahu betul akan hal itu."

Aneh, Prabu Kresna tampak lilih. Ia turunkan tangannya sehingga matahari saja yang kembali bersinar. Adapun senjata indah itu tiba-tiba saja lenyap dari pandangan semua orang.

Seketika itu melompatlah Arjuna dari kereta, langsung menubruk kaki kakak iparnya. Mengharukan kata-katanya tatkala dia ingatkan bahwa peran Kresna dalam Barata Yudha hanya sebagai penasihat, jadi sama sekali bukan pelaku yang terlibat langsung. "Bukankah benar begitu pilihan Prabu Yudistira dahulu, sebelum Barata Yudha meletus?" tanya Arjuna.

"Rakanda Prabu Yudistira dengan mantap tatkala memilih seorang Prabu Kresna daripada ratusan ribu prajurit ditambah sebelas jago sakti dari berbagai negara dan kerajaan," susul Arjuna penuh takzim. "Sungguhpun Rakanda Prabu tidak ikut terjun di Barata Yudha ini, kami Pandawa yakin bahwa akan dapat memenangkannya berkat adanya Batara Kresna."

Oleh pujian dan rayuan tersebut, Kresna kembali luluh. Senyumnya sangat indah dipandang. Ia bersyukur diingatkan oleh adik iparnya.

Karena jika tidak, salah-salah dia lampiaskan amarahnya dengan melemparkan Cakra. Sudah barang tentu bumi hancur dan Barata Yudha berakhir. Tetapi, tidakkah semua itu hanya akan menyalahi keputusan Dewa?

Hanya Kresna yang tahu siapa-siapa yang akan gugur dan di tangan siapa. Sebelum perang besar itu pecah sukmanya telah terbang ke surgaloka dan mencuri daftar dari tangan Batara Guru. Sesudah itu, dia berjanji tidak akan membukakan rahasia itu pada siapa pun, termasuk Arjuna, orang yang paling dia kasihi. Kini Kresna ingat bahwa ia tidak berhak untuk membunuh Bisma. Apalagi akan mati di tangan siapakah Bisma nanti dia pun sudah mengetahui, jauh sebelum Barata Yudha itu sendiri dimulai. Itu sebabnya Kresna pun merangkul Arjuna dan siap kembali ke keretanya dengan tugas sebagai sais Arjuna.

Ia mengangguk kepada Bisma. Ia kini tahu bahwa Bisma sengaja melepaskan aji Pelemas Braja, karena maklum bahwa kedua kakak beradik Pandawa itu bukan musuhnya. Kresna harus ingat sendiri, siapakah dari kubu Pandawa yang dia tunggu-tunggu. Oh, betapa besar khilafnya kalau saja tadi Kresna tidak dingatkan oleh Arjuna dan Bisma sendiri. Sudah tentu Kresna akan melakukan kesalahan besar, yang takkan tertebus meski oleh sesal yang setinggi gunung dan sedalam samodra.

Matahari semakin ke barat, hampir tenggelam ke ufuk barat. Bisma cepat meniupkan terompetnya. Sedangkan di pihak Pandawa terompet ditiup oleh Arjuna. Letih lesu pasukan kedua belah pihak meninggalkan Tegal Kuru Setra, kembali ke kubu masing-masing.

Waktu Kuru Setra sudah sepi, sungguh mengerikan pemandangannya. Berapa ribu ekor burung bangkai berpesta ria. Bukan terbatas pada mayat manusia, bangkai binatang pun tidak mereka tolak.

Peperangan ditunda lagi sampai datang hari esok. ☹

## *Bisma pun Gugurlah*

Sudah beberapa hari peperangan berlangsung. Sudah beberapa ribu orang yang gugur. Sudah beberapa belas ribu prajurit menderita luka-luka berat ataupun ringan. Sudah banyak pula kereta yang hancur, panah atau tombak yang patah, maupun keris yang bertebaran tidak terurus.

Dari kedua pihak sudah ganti-ganti panglima perang yang tampil dan di antaranya ada yang menggantikan karena yang digantikan harus menyimpan tenaga buat pertandingan lain hari. Meski banyak korban jatuh di kedua pihak, 'perang harus terus'. Kedua pihak bahkan seolah berlomba-lomba memamerkan kekuatan masing-masing, selain agar membuat lawan merasa ngeri juga buat menutupi kecemasan sendiri.

Segugur Aria Seta para Pandawa dipimpin oleh Raden Drestajumna, putra Kerajaan Campa. Ipar Raja Amarta dan putra Prabu Drupada ini kendati masih muda sudah terbukti hebat dalam menghabiskan lawan. Dibantu oleh ayahnya serta kakak perempuannya, Srikandi, ia memimpin Amarta dengan pacak baris Garuda Nglayang (Kagabhuha). Sedangkan Hastina di bawah Bisma tetap menggelar siasat Wukir Jaladri.

Resi Talkanda yang bangkai itu masih mudah saja menggelundungkan mayat-mayat baru di pihak musuhnya. Tidak ada tanda-tanda gentar pada wajahnya. Meski sedemikian gilang-gemilang kemenangan yang dihasilkan Bisma, Raja Hastina Prabu Duryudana belum puas juga. Selama berhari-hari Barata Yudha berlangsung Duryudana selalu melirik ke arahnya. Waktu melawan Arya Seta, memang Bisma menumpahkan seluruh perhatian dan kesaktian. Tetapi, jika kebetulan berpapasan

dengan seorang dari kelima Pandawa, yang padahal dapat beliau kalahkan dengan mudah, pasti akan dia hindari, paling tidak seperti yang baru terulang ketika menghadapi Arjuna dan Bimasena.

Prabu Duryudana melihat jelas betapa licik akal Bisma. Kedua murid kesayangannya tersebut bukannya dilawan dengan benar, melainkan hanya dilepasi aji-aji yang melemaskan tubuh mereka. Kalaulah Bisma benar-benar melawan Arjuna ditambah Bimasena pun, pasti keduanya akan menyerah sehinggatinggal menghabisi saja. Itu pun dapat dilakukan oleh siapa jua di antara Korawa, baik oleh Dursasana, Kartamama, Aswatama, atau yang lain. Bahkan khususnya terhadap Bimasena tentu Duryudana atau Suyudana akan senang sekali melakukannya. Bukankah Bima, sepupunya, adalah musuhnya sejak kecil? Selalu Suyudana ingin mengalahkan tetapi selalu justru dia yang kalah. Membunuh Bimasena, tidakkah itu indah? Dh.. Itulah sebabnya semalam, bertempat di markas besar Korawa, Prabu Duryudana di hadapan para panglima agung dan adik-adiknya yang masih hidup jelas-jelas memarahi Bisma, sesembahan mereka. Lalu, Bisma pun diperintahkan mundur saja kalau memang segan membunuh Arjuna dan Bimasena. Biar Adipati Karna sajalah yang tampil menggantikan peran dia sebagai Senapati.

"Bukan begitu, duh, Rakanda Prabu Duryudana," sahut Adipati Karna memotong. "Harap menjadi periksa Paduka juga bahwa rasasanya beberapa hari ini eyang kita Bisma akan pindah. Beliau akan menyeberang, yakni menjadi Senopati adik-adik Pandawa. Sebagai gantinya kitalah yang akan dibunui oleh Eyang Bisma. Oooh, saya yakin sedemikian itulah eyang kita Bisma itu. Bagi beliau, tidak masalah apakah orang-orang yang dapat beliau gugurkan itu orang-orang Pandawa atautah para prajurit Korawa. Yang terpenting bagi beliau, duh, Dinda Prabu Duryudana, adalah membunuh dan membunuh sebanyak mungkin..."

"Adipati Karna," serobot Bisma. Bibirnya bergetar. Matanya menyala-nyala. "Tidak patut betul Andika berbicara sengawur itu!"

"Lho, jangan marah dulu, Eyang Bisma!" sahut Karna pula. "Siapakah di antara hadirin ini yang masih merasa sangsi akan uraian hamba? Bukankah sampai dengan Dinda Duryudana sendiri berkesimpulan sama tepat dengan kesimpulan hamba? Mungkin sekali juga kesimpulan

adik-adik Korawa, yakni Dursasana, Agrasara, Agrayayin, Durwega, Kundasayin, dan lain-lain. Mohon ampun Eyang, begitu pula barangkali kesimpulan Dinda Jayadrata, Guru Drona dan Patih Sengkuni. Tetapi, oleh masih adanya hormat kami ke hadapan Eyang, maka tidak seorang dari kami tega menyatakan hal ini. Hanya hamba, Karna saja..."

"Cucuku Prabu Suyudana," sambar Bisma, "sesungguhnya beginilah yang setewas Anya Seta oleh tanganku ini yang menjadi pikiranku. Saya, Bisma Dewabrata ini, dulu menyaksikan dengan mata kepala sendiri peristiwa bersejarah penandatanganan Piagam Hastinapura. Sesudah almarhum Pandu Dewanata wafat, oleh Rakanda Wiyasa, Kerajaan Hastina diserahkan kepada ramandamu Drestaratra. Itu jelas. Tetapi, beliau hanya sebagai penguasa, wakil, karena sesungguhnya kerajaan diserahkan kepada Pandu Dewanata. Jadi, ramamu berkuasa sementara, selama Pandawa belum dewasa. Waktu itu kalian, Korawa dan Pandawa, masih anak-anak dan masih sama-sama digembleng Begawan Drona. Ingat, bukan?"

Sidang sepi senyap. Tidak seorang berani menjawab, tidak juga Karna.

"Nah, di saat itulah aku ditunjuk sebagai saksi oleh Dyah Satyawati. Malah masih teringat, saksi-saksi lain adalah Prabu Matswapati, yakni Wirata, dan Prabu Drupada, raja Mandaraka pun ada pula. Penandatanganan wakil Pandawa adalah Ibu Kunti, ibunya Adipati Karna sendiri..."

Karna sungguh merasa tidak bahagia karena namanya dikaitkan dengan Dewi Kunti. Haruskah aib itu disiarkan kembali justru tatkala dia siap bertempur melawan putra-putra Kunti yang lain, Yudistira, Bima, atau Arjuna.

"Jadi, Cucuku Suyudana, hai Raja Hastinapura," kata Bisma. "Bukannya Bisma mau mengkhianati prasetyanya sendiri, yakni menyerahkan jiwa raganya hanya buat Kerajaan Hastinapura. Siapa pun juga yang akan menjadi raja kelak, Bisma tetap hanya akan mati demi Hastina..."

"Singkatnya begini saja, Kanjeng Eyang," sembah Prabu Suyudana sambil tetap berdiri. "Sudilah menegaskan bahwa jika esok Kanjeng Eyang Bisma mengulangi lagi apa yang kita semua lihat sendiri, sebaiknya tidak usah berebut medan laga saja. Dinda Karna agaknya sudah siap..."

"Jika esok aku tidak berhasil memukul seluruh pasukan Pandawa, hai bumi dan matahari," sekonyong-konyong Bisma menyahut, "lebih baik Bisma mundur saja berselimut bumi selama-lamanya!"

Mendengar hal itu, tentu saja Prabu Duryudana dan adik-adiknya gembira bukan main. Serempak mereka menyembah Bisma, padahal hati masing-masing terbahak-bahak bukan main. Bagi Suyudana itu tiada lain kecuali bahwa kemenangan mutlak besok sore akan ada di pihaknya. Sebab, kecuali Kresna, siapa bisa menandingi Bisma? Padahal Kresna sudah jelas tidak akan ikut campur dalam peperangan!

Begawan Talkanda Resi Bisma Dewabrata alias Ganggadata sungguh tidak menduga bahwa Pandawa sekonyong-konyong mengganti senapati mereka. Dari jauh ia sempat melirik bahwa bukan lagi Drestajumna, melainkan kakak perempuannya, Srikandi. Istri Arjuna tersebut bukan hanya cantik dan menarik, lebih dari itu ia seorang pemanah ulung. Jika berlatih, tidak seorang pun dari Madukara sanggup mengalahkannya. Krida senjata yang lain-lain pun Srikandi mahir.

Hati Bisma berdegup. Sama sekali bukannya takut Bisma harus melawan Srikandi! Bahkan dibantu oleh seluruh Pandawa sekalipun Bisma tidak akan gentar. Hatinya berdegup justru karena mendadak ia teringat akan wanita lain, yang dulu telah dia bunuh tanpa sengaja. Sebelum pergi sukma Dewi Amba berpesan kepadanya, bahwa kelak dalam Barata Yudha, hendaknya Bisma mau mati di tangan senapati wanita, Srikandi. Di saat itulah Dewi Amba akan menuntut balas supaya sukmanya dapat bersama-sama Bisma memasuki kerajaan abadi, surga.

Bisma tahu. Tentu pengangkatan Srikandi itu adalah atas nasihat Prabu Kresna. Sebelum Barata Yudha pecah, sukma Raja Dwarawati itu sudah mendului pergi ke Kahyangan dan mencuri daftar siapa-siapa yang akan mati di tangan siapa saja di pihak lawan. Ada kabar bahwa Kresna berprasetya, akan merahasiakan daftar tersebut kepada siapa pun. Jadi, hanya Kresna sajalah di dunia ini yang tahu.

Bisma lalu ingat pula bahwa semalam, di depan sidang para senapati dan panglima Korawa, dirinya telah bersumpah disaksikan oleh bumi dan matahari. Jika sampai tidak mampu menghancurleburkan seluruh sisa Pandawa, hari ini, lebih baik justru Bisma sendiri yang akan gugur. Sekarang Bisma juga ingat bahwa dia akan bisa gugur hanya kalau menghadapi senapati wanita. Ternyata pula hari ini Pandawa



menampilkan Srikandi sebagai panglima besar dan bukan yang lain seperti Gatutkaca, Bismasena, Prabu Drupada, atau yang lain. Bagi Bisma, ini bukti bahwa Sang Batara Kresna bukannya mau maju sendiri untuk ikut perang tanding. Namun, ia tetap menjadi penasihat, tidak lebih.

Guna menghadapi Pandawa itu Korawa cekatan menyebarkan para raja taklukan atau putra sakti ke seluruh wilayah. Arya Sentyaki dan pasukan Patih Udawa dihadapi oleh Burisrawa, putra Raja Mandaraka, Prabu Salya. Ia didampingi oleh putra-putra Hastina seperti Gardapati, Dardapura, Citraksa, Citraksi, dan Dirgoroma. Seru perang mereka. Adapun Prabu Dirgantara yang punya aji-aji Candrasa dan Prabu Durgandana yang memiliki Trisula ditugasi untuk menghadapi Gatutkaca. Begitu pula Raja Dirgasura dan kembarannya, Surasudirga, ikut mengeroyok Gatutkaca.

Mula-mula kewalahanlah putra kebanggaan Bismasena tersebut. Kalau seorang musuhnya mati, lalu berhasil dilompati oleh saudaranya, tentu ia akan hidup kembali begitu saja seterusnya. Akhirnya, Gatutkaca mendapat akal. Seorang musuh dia sambar lalu dibawa ke angkasa untuk kemudian dia benturkan kepalanya kepada saudaranya yang sedang berada di tanah. Gelegar tabrakan dua kepala saudara kembar itu cepat disusuli banjir otak dan darah. Dirgasura dan Surasudirga pun mati kena diadu kepala oleh Gatutkaca.

Bisma yang melihat hal itu lalu langsung membelokkan kereta barunya. Ribuan panah yang beterbangan enak saja dia elakkan. Srikandi yang dari jauh tersenyum-senyum menantikan kedatangannya, di mata Bisma terlihat seolah-olah Dewi Amba. Sambil melecuti kudanya, ia tampak berbahagia menuju ke kereta Srikandi yang disaisi oleh Arjuna sendiri.

Melihat hal itu, Sri Kresna memberikan isyarat dengan cara melambai-lambaikan tangannya, memutari udara. Arjuna menangkap isyarat tersebut. Dia meluncurkan panah yang terang-benderang ekor panjangnya. Ribuan panah yang lebih dulu dilepaskan Bisma ternyata enak saja disapu oleh panah Arjuna yang benderang ekornya itu.

"Wahai Andika yang berhasil melumpuhkan semua panahku," teriak Banteng dari Talkanda. "Ayo, sambutlah aku! Sudah terlalu lama aku mencari ksatria yang patut menandingi aku. Ayo, majulah kau..."

Kereta mereka berdua kian mendekat. Senapati Srikandi yang dari semalam sudah keranjingan hendak menunaikan tugas besarnya, sungguh berulah cepat. Pedang Bisma yang ada di sisinya dia rantas dengan pedang pusaka. Bunyi deringnya memenuhi langit, meninggalkan butir-butir benderang. Aneh, tidak patah pedang yang digenggam Srikandi.

Padahal musuh yang lain tentu akan roboh oleh Bisma. Hingga beberapa kali kejadian berulang dan Srikandi belum juga tampak terdesak. Dikusiri oleh suaminya, Arjuna gairah perangnya justru semakin menyala! Para dewata pun berebut tempat untuk menonton dari Kahyangan.

Bisma bangga bukan main demi melihat keterampilan lawannya. Tidak percuma kekasihnya dahulu, Dewi Amba, menyebutkan Srikandi sebagai calon panglima yang siap membalaskan dendam kematiannya.

Arjuna ternyata bukan hanya seorang ksatria yang lincah. Ia juga sais kereta yang mahir dan waspada. Justru tatkala Bisma sibuk mengambil ribuan anak panah dari selempang di dadanya, cepat kudanya dia hentakkan. Saat itu Arjuna mencabut salah satu kerisnya, sedangkan Srikandi dari jarak amat dekat melepas panah pusakanya. Harya Sangkali ia bidikkan menabrak dada banteng tua tersebut. Karena masuknya masih kurang dalam, cepat panah itu didesak oleh pusaka Arjuna. Tembuslah dada Sri Bisma meninggalkan gelegar yang dahsyat. Ardha Dadali kepunyaan Arjuna mendesak Harya Sangkali. Keduanya menjebol dada Bisma. Dua panah pusaka hadiah Dewata bersama-sama menembus dada seseorang. Siapa yang sanggup menahan?

Bisma terpentak dan jatuh bergelundungan dari keretanya. Bunyinya berdebum. Bumi bagai digoyang-goyang gempa. Para panglima pun berjeritan. Tubuh tua itu lama terseret-seret semasa keretanya masih kuat-kuat ditarik oleh kudanya. Belitan kendali akhirnya lepas dan Bisma berhenti. Tengadah.

Sepasang suami-istri itu, Arjuna dan Srikandi, mendekatinya sambil terus-menerus menghanturkan sembah. Keduanya menangis.

"Duhai sesembahan kami, Eyang Bisma, mohon berjuta-juta ampun," sembah Srikandi gemeteran. Ia maupun Arjuna heran bahwa tubuh Bisma bukannya merapat ke tanah. Melainkan disangga oleh

kedua panah mereka serta beberapa senjata lain. Hanya kepala Bisma yang bersandar ke tanah. Lebih rendah ketimbang tubuh tuanya.

Drona memerintahkan seluruh pasukan Korawa berhenti mengamuk. Ia dan para petinggi Korawa mendekati Bisma, semuanya berdesak-desak.

Demikian pula Prabu Yudistira dan seluruh pasukan. Bersama Prabu Kresna ia panggil para tokoh dari pihaknya ikut merubung tubuh Bisma.

Seketika Tegal Kuru Setra menjadi lengang. Semua duduk mengaso dan menanti peristiwa yang akan segera terjadi.

"Aduhai, para cucukuuu, selamat datang, ya," ujar Bisma. Mukanya tetap menatap langit. Mulutnya tersenyum kendati hampir seluruh tubuhnya bersimbah darah. "Taballah! Ini memang kejadian yang harus terjadi padaku, dan juga pada kalian kelak. Setiap yang hidup harus mengalami akhir masing-masing. Adapun buat prajurit, ksatria, mati di medan perang seperti ini adalah mati yang mulia!"

Darah yang semburat dari tenggorokan tua yang terbatuk-batuk itu membuat hadirin terharu, apalagi Srikandi dan Arjuna.

Bisma terbatuk-batuk. Hadirin makin kasihan melihatnya. Tubuh tua yang kurus itu seolah-olah terbanting-banting di atas kasur panah.

Melihat hal itu, Prabu Duryudana memerintahkan Trigarba, Udadara, dan Senani cepat mengambil air minum persediaan baginda. Dalam kubunya yang dijaga ketat di markas tidak jauh di tepi Kuru Setra, air sejuk selalu disediakan buat baginda. Karena itu, yang harus mengambilnya meskipun adik kandung Suyudana sendiri harus disertai oleh beberapa orang sekaligus agar tidak mengundang curiga pengawal.

Tatkala mereka kembali, betapa kesal orang-orang Korawa tersebut. Arjuna yang berdiri di atas bangkai kereta perang menarik busur panahnya. Begitu panah menancap di tanah muncratlah air ke udara. Tangan Srikandi dan Arjuna meraup air tersebut dan langsung meminumkannya ke mulut Bisma. Tersenyum-senyum Banteng Mayapada tersebut. Sambil menguk ia memuji-muji pahlawan itu sambil mengucapkan terima kasih. Terima kasih, sebab panah Srikandilah yang mengantar jiwanya, sebentar nanti, kembali ke alam baka.

Oleh sebab itu, Prabu Suyudana dan kawanannya semakin dengki. Ia, cepat memerintahkan tiga adiknya lagi. Kali ini Duryusatwa, Dursaya, dan Durmada mengambil bantal Raja Hastina di kemah. Mereka berpacu kuda seolah sedang berlaga. Namun, sekembalinya dengan bantal-bantal bersarung sutra yang indah bersulam, kembali Korawa telah keduluan. Arjuna dan Srikandi, sekali tarik busur, menancapkan beberapa anak panah di tanah sehingga kepala Bisma jadi terangkat sejajar dengan tubuhnya.

"Yah, terimalah terima kasihku," katanya. "Dengan begini aku akan dapat jelas menyaksikan jalannya peperangan. Aku belum akan cepat mati, cucu-cucuku. Ingin aku menyaksikan Barata Yudha sampai selesai dulu!"

Bisma lalu membelalakkan matanya, menyorot ke Kresna. Raja agung itu seperti paham, lalu menyembahnya, dan kemudian mendekat. Meskipun tanpa kata-kata, Kresna sudah paham. Cepat ia perintahkan prajurit pilihan dari kedua kubu yang bermusuhan itu menggotong tubuh Bisma, ke tepian yang tinggi, agar dapat melihat ke seluruh medan dan juga dapat dilirik dari segala arah.

Tatkala matahari sudah bersiap-siap di gigir bukit barat, perang pun dihentikan. Terompet berderai bersahut-sahutan, tanda bahwa pasukan dari kerajaan mana saja harus mengundurkan diri untuk kembali ke kemah masing-masing. Tidak ada perasaan seorang yang tidak terusik oleh robohnya pahlawan tua bangsa dari Talkanda itu.

Arkian, Bisma Dewabrata alias Ganggadata memang tidak mati-mati sampai dengan berakhirnya Barata Yudha, yang menelan nama-nama besar di waktu muda dari kedua belah pihak. Baru ketika seluruh barisan Korawa habis ludes, kelima Pandawa menjenguknya. Di saat itulah Bisma minta ditemani berdoa. Ia pun berpesan agar tubuhnya dibakar dengan upacara yang sederhana namun khidmat.

Adalah di saat itu roh halus Dewi Amba, marhumah putri kerajaan Waranasi, melayang-layang mendekati Bisma. Tanpa banyak ulah dan kata, kedua sukma itu berdempetan memasuki gerbang Kerajaan Abadi. ☺



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>